

---

TUGAS AKHIR

**GEDUNG KONVENSI  
DAN FASILITAS PENDUKUNGNYA  
DI JOGJAKARTA**

Fleksibilitas Pada Ruang Konvensi Dan  
Ungkapan Penampilan Bangunan Dengan Pendekatan Kontekstual



**Disusun oleh :**

**PUTRI YULIA WIDIASTRI**

**9 7 5 1 2 0 2 0**

**JURUSAN ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
JOGJAKARTA**

**2002**

---

LEMBAR PENGESAHAN  
TUGAS AKHIR

**GEDUNG KONVENSI  
DAN FASILITAS PENDUKUNGNYA  
DI JOGJAKARTA**

Fleksibilitas Pada Ruang Konvensi Dan  
Ungkapan Penampilan Bangunan Dengan Pendekatan Kontekstual

Disusun oleh :

PUTRI YULIA WIDIASTRI

No. Mhs : 97 512 020

Menyetujui :

Ir. AGOES SOEDIAMHADI  
Dosen Pembimbing I

  
Tgl Mei 2002

Ir. Hj. RINI DARMAWATI, MT  
Dosen Pembimbing II

  
Tgl Mei 2002

Ketua Jurusan Arsitektur  
Teknik Sipil Dan Perencanaan  
Universitas Islam Indonesia  
Jogjakarta

  
Ir. Revianto Budi Santoso, M.Arch

---

*Kupersembahkan kebanggaan ini kepada :*

***Allah Pemilik Kesempurnaan dan  
Nabi Besar Muhammad SAW***

*sebagai pelita kehidupan atas cahaya dan petunjuk  
yang telah diberikan untuk kedamaian jiwa*

***Dan***

***Kedua orang tua tercinta***

*atas kepercayaan, dukungan dan kebebasan  
yang telah diberikan 'tuk raih semua impian*

---

# KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan banyak cahaya dan petunjuk-Nya, serta diiringi shalawat dan salam kepada Nabi Besar Muhammad SAW atas tauladannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Teknik dalam jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia.

Adapun judul dalam penulisan tugas akhir ini adalah :

## **GEDUNG KONVENSI DAN FASILITAS PENDUKUNGNYA DI JOGJAKARTA**

### **Fleksibilitas Ruang Konvensi Dan Ungkapan Penampilan Bangunan Dengan Pendekatan Kontekstual**

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada mereka yang telah banyak membantu dan berperan dalam penyelesaian tugas akhir ini.

1. **Ir. Revianto B.S, M.Arch** selaku ketua Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Islam Indonesia.
2. **Ir. Agoes Soediamhadi** selaku dosen pendamping utama, atas kritikan dan sarannya.
3. **Ir. Hj. Rini Darmawati, MT** selaku dosen pendamping atas kesabaran dan bimbingan yang telah diberikan.
4. **Mas Sarjiman, mas Mukidi dan mas Anang**, atas kebaikan dan persahabatannya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Jogjakarta, Mei 2002

**PUTRI YULIA WIDIASTRI**



## TERIMA KASIH

1. **Papa – Mama** tercinta, atas segala do'a, cinta, perhatian, dan kepercayaan yang telah diberikan untuk menentukan langkah menuju masa depan. Juga **Ayah-Mama'** atas do'a jarak jauhnya.
2. **Mas Leksi** dan **mbak Midtri**-nya, atas dorongan dan perhatiannya.
3. **Mas Rully**, yang telah banyak membantu mengatasi kerewelan komputer dengan tangan ajaibnya. Juga **mbak Nora, Dika** dan **Diva**-nya yang selalu memberikan kesenangan, keceriaan dan kegembiraan disaat kejenuhan datang.
4. **Mas**-ku tersayang, yang selalu sabar memberikan pengertian, dorongan dan juga kekuatan do'a disaat-saat keputusan menghampiri.
5. Teman-teman "seperjuangan" : **Ita, Najha, Fithri** dan **Endie**, terima kasih atas kebersamaan dan persahabatannya.
6. **Artha, Rian, Adit**, dan **mas Donie '96**, terima kasih atas masukan dan konsultasi gratisnya, serta coretan-coretan karikturnya.
7. Keluarga besar **studio tugas akhir 2002** atas keramaian dan kegembiraannya yang selalu dapat mengatasi kejenuhan dan kekesalan.
8. Teman-temanku (**Eks**) **Kayen** dan komunitas **Arsitektur '95, '96 dan '97**, terima kasih atas kekompakkan dan kenangan-kenangan manisnya.
9. Teman-teman terbaikku, **Enoy** (dan **Arip**-nya), **Rini 'Ndut, Nunu'**, **Iwel, bang Wauan**, dan **bang Dhany** (tunggu aku di Jakarta-mu). **Pras** di UGM, juga **Lipy** dan **Indah** nun jauh di timur sana yang selalu mendukungku dengan surat-surat dan sms-nya, serta **Riri** atas kartu dan e-mailnya.
10. Teman-teman abadiku di Konyol's, **Triana, Shinta, Prama, Ivan, Dhani, Agung, Emil, Bay, Dagu**, dan **Lira**, I miss U all wherever you are!
11. **Mas Wijang Wijanarko, ST**, 'ma kasih ya, Mas... atas ketidakpercayaannya padaku, itu malah jadi motivator buatku. Sekarang, aku masih tetap yang terbaik 'kan, Mas? he..he..he..
12. Seorang **abang** yang mengenalku sebagai **Wo'**, terima kasih atas kebesaran hatinya untuk mau memaafkan aku.

*Semua ini ku persembahkan untuk mereka yang selalu berada di hatiku  
Dan menemani setiap langkah kakiku dengan cinta dan do'a*

---

# ABSTRAKSI

Judul :

GEDUNG KONVENSI DAN FASILITAS PENDUKUNGNYA DI JOGJAKARTA  
Fleksibilitas Ruang Konvensi Dan Ungkapan Penampilan Bangunan  
Dengan Pendekatan Kontekstual

*CONVENTION BUILDING AND SUPPORT FACILITIES IN JOGJAKARTA  
Convention Room Flexibility And Building Performance Expression  
With Contextual Approximation*

*Hidup dan kehidupan manusia selalu tidak lepas dari manusia lain. Kebutuhan untuk saling berhubungan dengan manusia lain akan menimbulkan suatu bentuk komunikasi, yaitu kegiatan menyampaikan suatu gagasan, pendapat atau informasi dari seseorang kepada orang lain, baik sekedar menyampaikan informasi atau bahkan dengan tujuan mempengaruhi orang lain agar menerima gagasan dan pendapatnya.*

*Berawal dari komunikasi antar individu dalam lingkungan yang kecil, kemudian berkembang menjadi komunikasi dalam lingkup yang lebih luas dan diikuti oleh banyak orang, sehingga lahirlah dalam bentuk-bentuk pertemuan komunikasi massa yang dikenal sebagai kegiatan konvensi.*

*Kegiatan konvensi umumnya merupakan kegiatan yang tidak berdiri sendiri, namun merupakan satu rangkaian dengan kegiatan pendukung lainnya. Hal ini disebabkan oleh tidak menentukannya kegiatan konvensi itu dilaksanakan. Ruang yang tingkat pemanfaatannya tidak terlalu tinggi untuk suatu fungsi tertentu, dapat direncanakan sebagai bangunan serbaguna untuk mengurangi tingkat kekosongan. Berkaitan dengan ragam kegiatan yang hendak diwadahi, tingkat alih fungsi atau fleksibilitas harus tinggi agar berbagai kegiatan dapat secara optimal diwadahi pada ruang yang sama.*

*Jogjakarta sebagai salah satu daerah tujuan konvensi memiliki ciri khas tersendiri dari kota-kota lainnya, yaitu kebudayaannya sehingga disebut kota konvensi plus (kegiatan konvensi sambil mendalami sejarah dan budaya). Sebagai daerah dengan pasar konvensi tingkat regional, nasional dan internasional dimana banyak dihadiri oleh peserta konvensi yang memiliki latar belakang budaya yang heterogen, maka gedung konvensi dan fasilitas pendukungnya yang akan dibentuk haruslah mengangkat citra kota Jogjakarta sebagai kota yang memiliki kekhasan budaya dengan pendekatan arsitektur kontekstual.*

*Beberapa cara yang dapat dilakukan guna pencapaian fleksibilitas pada ruang konvensi adalah dengan pemanfaatan teknologi konstruksi pada langit-langit dan dinding partisi yang moveable. Selain itu juga dengan pengaturan bentuk seating yang tepat sesuai dengan jenis kegiatan dan kapasitasnya.*

*Sedangkan untuk membentuk citra bangunan yang diinginkan, diarahkan pada kontekstualitas bangunan-bangunan yang menonjol (bersejarah) pada daerah sekitar site, yang kemudian digabungkan dengan citra fungsi bangunan itu sendiri.*

---

## DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
ABSTRAKSI .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii

### BAB I PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN.....	1
1.2. PERMASALAHAN .....	3
1.2.1. Permasalahan Umum .....	3
1.2.2. Permasalahan Khusus .....	3
1.3. TUJUAN DAN SASARAN.....	3
1.3.1 Tujuan .....	3
1.3.2 Sasaran .....	4
1.4. LINGKUP PEMBAHASAN.....	4
1.5. METODE PENGUMPULAN DATA DAN PEMBAHASAN .....	4
1.5.1 Metode Pengumpulan Data .....	4
1.5.2 Metode Pembahasan .....	5
1.6. KEASLIAN PENULISAN.....	5
1.7. SISTEMATIKA PEMBAHASAN .....	6
1.8. DIAGRAM POLA PIKIR .....	7

---

## **BAB II TINJAUAN GEDUNG KONVENSI DAN FASILITAS PENDUKUNGNYA**

2.1.	WISATA KONVENSI DAN FASILITAS PENDUKUNGNYA	
2.1.1	Perkembangan Wisata Konvensi Di Jogjakarta .....	8
2.1.2	Hotel Sebagai Tempat Penyelenggara Konvensi .....	12
2.1.3	Tuntutan Produktifitas Ruang Pada Bangunan Konvensi .....	14
2.2.	GAMBARAN UMUM TENTANG KONVENSI	
2.2.1	Pengertian.....	16
2.2.2	Bentuk-Bentuk Pertemuan .....	16
2.2.3	Klasifikasi Kegiatan .....	18
2.2.4	Jenis Fasilitas Konvensi .....	19
2.3.	PERSYARATAN BANGUNAN KONVENSI	
2.3.1.	Umum .....	19
2.3.2.	Khusus .....	20
2.3.3.	Persyaratan Ruang .....	20
	a. Pengelompokkan Ruang .....	20
	b. Persyaratan View .....	22
	c. Persyaratan Dimensi Tempat Duduk .....	24
	d. Persyaratan Level Lantai .....	25
	e. Persyaratan Akustik.....	26
	f. Persyaratan Setting Ruang Konvensi .....	27
	g. Bentuk Ruang .....	28
	h. Kapasitas .....	31
2.3.4.	Gubahan Massa .....	31
2.3.5.	Sirkulasi .....	32
2.3.6.	Struktur Bangunan .....	33
2.3.7.	Utilitas Bangunan .....	34
2.4.	TINJAUAN FLEKSIBILITAS RUANG	
2.4.1.	Pengertian Dan Peran Fleksibilitas Ruang .....	35
2.4.2.	Unsur Dan Aspek Spesifik Fleksibilitas Ruang.....	36
2.4.3.	Pencapaian Fleksibilitas .....	37



---

2.5. STUDI BANDING	
2.5.1. Minneapolis Convention Center.....	38
2.5.2. Brisbane Convention And Exhibition Center .....	39
2.6. TINJAUAN CITRA PENAMPILAN BANGUNAN	
2.6.1. Pengertian Citra Bangunan.....	41
2.6.2. Tinjauan Penampilan Bangunan .....	41
2.7. TINJAUAN PERANCANGAN ARSITEKTUR KONTEKSTUAL	
2.7.1. Pengertian Perancangan Arsitektur Kontekstual .....	42
2.7.2. Kontekstualitas Bangunan .....	43
2.7.3. Tinjauan Kawasan Cagar Budaya .....	45

### **BAB III ANALISA DAN PENDEKATAN KONSEP GEDUNG FASILITAS KONVENSIS DAN PENDUKUNGNYA**

3.1. ANALISA TATA ATUR RUANG DALAM	
3.1.1. Macam Kegiatan Utama Dan Pendukung .....	47
3.1.2. Pengelompokkan Kegiatan Dan Dimensi Ruang .....	47
3.1.3. Pola Kegiatan Utama Dan Pendukung .....	49
3.1.4. Hubungan Ruang .....	51
3.1.5. Organisasi Ruang .....	53
3.1.6. Sirkulasi Ruang Dalam .....	53
3.1.7. Bentuk Ruang .....	54
3.1.8. Fleksibilitas Ruang Konvensi .....	56
3.1.9. Bentuk Seating .....	58
3.2. ANALISA SISTEM STRUKTUR DAN UTILITAS	
3.2.1. Struktur Ruang Konvensi .....	59
3.2.2. Akustik Ruang .....	60
3.2.3. Pengkondisian Udara .....	62
3.2.4. Pencahayaan .....	62
3.3. ANALISA PEMILIHAN LOKASI DAN SITE	
3.3.1. Aspek Dasar Pemilihan Lokasi Dan Site .....	63
3.3.2. Kriteria Pemilihan Lokasi .....	63

---

---

3.3.3	Alternatif Pemilihan Lokasi .....	64
3.3.4	Lokasi Dan Site Terpilih .....	66
3.4.	ANALISA SITE	
3.4.1	Ukuran dan Topografi .....	66
3.4.2	Pencapaian Dan Entrance .....	67
3.4.3	Analisa View Dari Site .....	68
3.4.4	Analisa View Menuju Site .....	69
3.4.5	Analisa Kebisingan .....	70
3.4.6	Kondisi Existing Lingkungan Site .....	70
3.5.	ANALISA PENAMPILAN BANGUNAN .....	72
3.6.	ANALISA TATA RUANG LUAR	
3.6.1.	Zoning .....	82
3.6.2.	Plotting .....	82
3.6.3.	Pertimbangan Jumlah Massa .....	83
3.6.4.	Analisa Bentuk Massa .....	84
3.6.5.	Sirkulasi Ruang Luar .....	85
3.6.6.	Pola Tata Hijau .....	87

## **BAB IV KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

4.1.	KONSEP TATA RUANG DALAM YANG FLEKSIBEL	
4.1.1.	Penataan Ruang Dalam Bangunan .....	88
4.1.2.	Bentuk Ruang Konvensi .....	89
4.1.3.	Pengaturan Bentuk Seating .....	90
4.2.	KONSEP STRUKTUR DAN UTILITAS	
4.2.1.	Konsep Struktur .....	91
4.2.2.	Konsep Utilitas .....	91
4.3.	KONSEP FLEKSIBILITAS RUANG KONVENSİ .....	92
4.4.	KONSEP PENAMPILAN BANGUNAN .....	94
4.5.	KONSEP TATA RUANG LUAR .....	95

---

---

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Diagram Pola Pikir .....	7
Gambar 2.1.	Grafik trend kenaikan jumlah wisata konvensi 1991-2000 .....	10
Gambar 2.2.	Tempat penyelenggaraan konvensi tingkat internasional.....	13
Gambar 2.3.	Standart area view .....	23
Gambar 2.4.	Standart sudut dan penempatan projector .....	23
Gambar 2.5.	View layar televisi .....	24
Gambar 2.6.	Dimensi Seat .....	25
Gambar 2.7.	Level lantai pada ruang konvensi .....	27
Gambar 2.8.	Setting ruang konvensi .....	28
Gambar 2.9.	Bentuk ruang persegi panjang .....	29
Gambar 2.10.	Bentuk ruang kipas .....	30
Gambar 2.11.	Bentuk ruang hexagonal / polygonal .....	31
Gambar 2.12.	Bentuk ruang circular / oval ..	32
Gambar 2.13.	Pola gubahan massa .....	33
Gambar 2.14.	Alternatif pola sirkulasi .....	38
Gambar 2.15.	Bentuk perubahan seating .....	39
Gambar 2.16.	Interior Minneapolis Convention Center .....	39
Gambar 2.17.	Potongan Minneapolis Convention Center .....	40
Gambar 2.18.	Denah Brisbane Convention And Exhibition Center .....	40
Gambar 2.19.	Great Hall Brisbane Convention And Exhibition Center .....	40
Gambar 2.20.	Contextual pressure .....	43
Gambar 3.1.	Alur kegiatan konvensi .....	49
Gambar 3.2.	Alur kegiatan pameran .....	49
Gambar 3.3.	Alur kegiatan perjamuan .....	50
Gambar 3.4.	Alur kegiatan pertunjukkan (atraksi) .....	50
Gambar 3.5.	Alur kegiatan service .....	51
Gambar 3.6.	Hubungan ruang kegiatan utama .....	51
Gambar 3.7.	Hubungan ruang kegiatan pameran .....	52
Gambar 3.8.	Hubungan ruang kegiatan perjamuan .....	52
Gambar 3.9.	Hubungan ruang kegiatan pengelola .....	52
Gambar 3.10.	Hubungan ruang kegiatan service .....	52
Gambar 3.11.	Organisasi ruang .....	53
Gambar 3.12.	Sirkulasi ruang dalam .....	54
Gambar 3.13.	Jarak pandang dalam ruang konvensi .....	55
Gambar 3.14.	Ruang konvensi berbentuk kipas .....	55
Gambar 3.15.	Fleksibilitas ruang konvensi .....	56
Gambar 3.16.	Ruang perjamuan dengan banquet style .....	57
Gambar 3.17.	Ruang perjamuan setelah disekat .....	57
Gambar 3.18.	Bentuk seating .....	58
Gambar 3.19.	Detail langit-langit ( <i>ceiling</i> ) dengan struktur rangka gantung .....	59
Gambar 3.20.	Detail konstruksi dinding pembatas .....	60
Gambar 3.21.	Detail langit-langit untuk kegiatan konvensi .....	60
Gambar 3.22.	Detail langit-langit untuk kegiatan perjamuan .....	61
Gambar 3.23.	Detail langit-langit untuk kegiatan pertunjukkan .....	61
Gambar 3.24.	Detail lapisan akustik dinding .....	61
Gambar 3.25.	Peta pemilihan lokasi .....	64
Gambar 3.26.	Site terpilih .....	66
Gambar 3.27.	Kondisi existing topografi site .....	67
Gambar 3.28.	Persyaratan ketinggian bangunan .....	67
Gambar 3.29.	Pencapaian dan entrance .....	68

---

---

Gambar 3.30	View dari dalam site .....	68
Gambar 3.31.	View menuju site .....	69
Gambar 3.32.	Analisa kebisingan .....	69
Gambar 3.33.	Kondisi existing lingkungan sekitar site .....	70
Gambar 3.34.	Bangunan yang menonjol pada kawasan cagar budaya Malioboro .....	71
Gambar 3.35.	Analisa tatanan arsitektural bangunan Gedung Agung .....	72
Gambar 3.36.	Analisa tatanan arsitektural bangunan Benteng Vredeburg .....	73
Gambar 3.37.	Analisa tatanan arsitektural bangunan Bank Indonesia .....	74
Gambar 3.38.	Analisa tatanan arsitektural bangunan Kantor Pos .....	75
Gambar 3.39.	Analisa tatanan arsitektural bangunan BNI .....	76
Gambar 3.40.	Analisa tatanan arsitektural bangunan Kantor PWI .....	77
Gambar 3.41.	Analisa tatanan arsitektural bangunan eks Senisono .....	78
Gambar 3.42.	Analisa pendekatan penampilan bangunan .....	81
Gambar 3.43.	Penzoningan site .....	82
Gambar 3.44.	Plotting site .....	82
Gambar 3.45.	Analisa jumlah massa tunggal .....	83
Gambar 3.46.	Analisa bentuk massa .....	84
Gambar 3.47.	Pola sirkulasi .....	86
Gambar 3.48	Potongan zoom sirkulasi .....	86
Gambar 3.49.	Vegetasi untuk tata hijau .....	87
Gambar 4.1.	Konsep tata atur ruang dalam .....	88
Gambar 4.2..	Konsep bentuk Main Hall .....	89
Gambar 4.3.	Alternatif tata ruang dalam pada R. Perjamuan .....	90
Gambar 4.4.	Bentuk seating terpilih .....	90
Gambar 4.5.	Konsep struktur <i>ceiling</i> ruang konvensi .....	91
Gambar 4.6.	Pencapaian fleksibilitas ruang konvensi .....	92
Gambar 4.7.	Main Hall digunakan sebagai ruang konvensi .....	93
Gambar 4.8.	Main Hall digunakan sebagai ruang pertunjukkan dan perjamuan .....	93
Gambar 4.9.	Main Hall digunakan sebagai ruang konvensi berskala lebih kecil .....	93
Gambar 4.10.	Pendekatan penampilan bangunan .....	94
Gambar 4.11.	Konsep tata ruang luar .....	95

---

---

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Jumlah penyelenggaraan konvensi di DIY 1993-2000 .....	9
Tabel 2.2.	Jumlah peserta konvensi penyelenggara tingkat Nasional/internasional .....	9
Tabel 2.3.	Kondisi penyelenggaraan meeting dan konvensi 1996 .....	10
Tabel 2.4.	Perbandingan daerah tujuan wisata konvensi di Indonesia .....	11
Tabel 2.5.	Jumlah penyelenggaraan konvensi menurut tempat penyelenggara 1994 .....	13
Tabel 2.6.	Faktor terpilihnya hotel sebagai tempat konvensi.....	14
Tabel 2.7.	Penyelenggaraan event pameran pada Graha Saba UGM .....	16
Tabel 2.8.	Persyaratan ruang minimum .....	22
Tabel 2.9.	Standart tempat duduk .....	22
Tabel 2.10.	Dimensi Seat .....	24
Tabel 2.11.	Batas kebisingan ruangan .....	26
Tabel 2.12.	Kriteria dan jenis struktur .....	34
Tabel 2.13.	Jenis, sifat dan bentuk 7 kawasan cagar budaya dan cagar budaya usulan .....	46
Tabel 3.1.	Macam Kegiatan .....	47
Tabel 3.2.	Kebutuhan ruang berdasarkan kelompok kegiatan .....	48
Tabel 3.3.	Kriteria pemilihan lokasi .....	64
Tabel 3.4.	Analisa bentuk ruang .....	79
Tabel 3.5.	Analisa proporsi bangunan .....	79
Tabel 3.6.	Analisa komposisi bangunan .....	80
Tabel 3.7.	Analisa detail / ornamentasi .....	80

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Sejalan dengan perkembangan peradaban manusia, kebutuhan berkomunikasi dan bekerja sama sudah menjadi tuntutan. Berawal dari komunikasi antar individu dalam lingkungan yang kecil, kemudian berkembang menjadi komunikasi dalam lingkup yang lebih luas dan diikuti oleh banyak orang, sehingga lahirlah dalam bentuk-bentuk pertemuan komunikasi massa yang dikenal sebagai kegiatan konvensi.<sup>1</sup> Walaupun saat ini teknologi informasi telah memungkinkan manusia untuk mengadakan komunikasi antar tempat yang berbeda-beda, namun kebutuhan akan pertemuan yang melibatkan banyak orang tetap diperlukan.

Dalam konteks inilah, kegiatan pertemuan komunikasi massa (konvensi) seperti seminar, kongres, konferensi, lokakarya, maupun simposium ini, menduduki peranan penting dan menjadi sarana komunikasi bagi banyak orang untuk saling berkomunikasi guna mencapai pemecahan bersama.<sup>2</sup>

Dari berbagai informasi pada laporan tahunan pengembangan wisata konvensi (1995) menunjukkan bahwa kota-kota yang potensial untuk pengembangan wisata konvensi selain Jakarta dan Bali adalah Jogjakarta (dengan luas jangkauan layanan Jawa Tengah), Bandung (Jawa Barat) dan Surabaya (Jawa Timur). Jogjakarta memiliki beberapa keunggulan dibanding daerah tujuan wisata konvensi lainnya., diantaranya :<sup>3</sup>

- Jogjakarta merupakan pusat budaya Jawa, dengan kekayaan corak kesenian dan kerajinan tangan yang beragam.
- Dekat dengan monumen warisan budaya, seperti Borobudur dan Prambanan.
- Adanya Universitas Gadjah Mada dan perguruan tinggi lainnya, yang sangat berpengaruh dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatan, seperti seminar, konferensi, kongres maupun pameran-pameran.
- Fasilitas shopping yang relatif memadai (seperti Malioboro).
- Tarif akomodasi relatif lebih murah dibanding Jakarta dan Bali.

<sup>1</sup> Materka, Pat Roessle, *Lokakarya dan Seminar*, Kanisius, Yogyakarta, 1990

<sup>2</sup> *Bisnis di Balik Seminar*, Kompas, Jakarta, 27 Oktober 1991

<sup>3</sup> *Study Pengembangan Wisata Konvensi (MICE)*, Dirjen Pariwisata, Yogyakarta, 1996

Sampai saat ini penyelenggaraan kegiatan konvensi di Jogjakarta semakin meningkat baik pada tingkat regional maupun nasional. Hal ini ditunjukkan dengan semakin meningkatnya frekuensi penyelenggaraan dan jumlah peserta kegiatan konvensi di Jogjakarta. Dari data tersebut, tampak begitu besar potensi Jogjakarta sebagai daerah tujuan wisata konvensi.

Namun fasilitas yang ada belum dapat mendukung kegiatan tersebut secara optimal, karena sampai saat ini penyelenggaraan konvensi pada tingkat nasional maupun internasional di Jogjakarta masih menggunakan fasilitas pada berbagai hotel wisata yang ada, yang tentunya memiliki keterbatasan dalam pengembangan kegiatan konvensi. Antara lain : keterbatasan kegiatan dalam skala besar (maksimal hanya menampung sekitar 500 orang peserta). Pembatasan ini dilakukan untuk menjaga *privacy* tamu hotel lainnya yang bukan peserta konvensi.

Hal ini merupakan tantangan bagi kota Jogjakarta dalam menjaga eksistensinya sebagai salah satu daerah tujuan wisata konvensi berskala internasional.

Jogjakarta sebagai salah satu daerah tujuan konvensi memiliki ciri khas tersendiri dari kota-kota lainnya, yaitu kebudayaannya sehingga disebut kota konvensi plus (kegiatan konvensi sambil mendalami sejarah dan budaya)<sup>4</sup>. Kesuksesan Jogjakarta sebagai penyelenggara konvensi batik 3 kali berturut-turut (1992,1995,1996) menunjukkan bahwa kegiatan konvensi membawa pengaruh pada bidang pariwisata. Jogjakarta sebagai daerah yang sedang mengembangkan sektor pariwisata dan industri kerajinan kecil sangat potensial bila kegiatan konvensi tersebut dikaitkan dengan kepariwisataan.

Ramainya kunjungan wisatawan ke tempat-tempat yang merupakan warisan budaya Jogjakarta, menunjukkan bahwa daya tarik wisata Jogjakarta terletak pada kekhasan budaya tradisionalnya, sehingga dengan menjadi tuan rumah pada kegiatan konvensi internasional merupakan suatu promosi yang dapat dilakukan untuk memperkenalkan kebudayaan Jogjakarta kepada wisatawan, (khususnya peserta konvensi)<sup>5</sup> dalam waktu yang relatif singkat. Mengingat pada umumnya para peserta konvensi terikat pada suatu jadwal kegiatan yang cukup padat sehingga tidak memungkinkan untuk mengunjungi tempat-tempat tradisional satu-persatu untuk mengenal kebudayaan Jogjakarta.

<sup>4</sup> Hidayatullah, *Keunggulan Yang Lebih Dikembangkan Citra Yogyakarta Sebagai Kota Konvensi Plus*, Yogyakarta, 1997

<sup>5</sup> Heru Prajogo, *Surabaya Convention Center*, UGM, 1998

Namun kehadiran bangunan-bangunan baru dengan arsitektur modern cenderung mengakibatkan Jogjakarta kehilangan ciri khas arsitektur tradisionalnya<sup>6</sup>. Sementara itu ada ungkapan bahwa citra arsitektur tradisional Jogjakarta belum jelas dalam pasaran internasional<sup>7</sup>. Padahal lingkungan yang memiliki identitas unik dan berkarakter merupakan salah satu daya tarik utama pariwisata.

Oleh karena itu diperlukan suatu wadah yang merupakan Gedung Konvensi dan Fasilitas Pendukungnya yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan akan kegiatan konvensi berskala nasional dan internasional dan juga merupakan bangunan multifungsi untuk berbagai kegiatan lainnya, dengan penampilan yang tetap konteks terhadap lingkungan kota Jogjakarta sebagai kota yang memiliki kekhasan budaya, disamping menampilkan sosok bangunan yang representatif sebagai bangunan konvensi.

## **1.2. PERMASALAHAN**

### **1.2.1. Permasalahan Umum**

Bagaimana konsep perencanaan dan perancangan bangunan Gedung Konvensi yang juga merupakan bangunan multifungsi untuk berbagai kegiatan pendukungnya, dengan penampilan yang tetap konteks terhadap lingkungan sekitar yang memiliki karakter tersendiri (khas).

### **1.2.2. Permasalahan Khusus**

- Bagaimana konsep fleksibilitas pada ruang konvensi untuk memwadahi berbagai kegiatan konvensi berskala nasional dan internasional.
- Bagaimana konsep perancangan penampilan bangunan yang konteks terhadap lingkungan sekitar, disamping menampilkan sosok bangunan yang representatif sebagai bangunan konvensi.

## **1.3. TUJUAN DAN SASARAN**

### **1.3.1. Tujuan**

Mendapatkan rumusan konsep perencanaan dan perancangan yang dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang gedung konvensi berskala nasional dan internasional yang fleksibel dengan penampilan yang kontekstual terhadap kota Jogjakarta.

---

<sup>6</sup> Sulaksana dkk. 1995

<sup>7</sup> Handoyo, 1993



### **1.3.2. Sasaran**

Mendapatkan rumusan konsep perencanaan dan perancangan gedung konvensi dan fasilitas pendukungnya di Jogjakarta, yang meliputi :

- ◆ Penentuan lokasi dan site gedung konvensi dan fasilitas pendukungnya.
- ◆ Pelaku dan kegiatannya, kebutuhan ruang dan besarannya, serta perlengkapan ruang yang mampu menampung berbagai kegiatan konvensi dan kegiatan pendukung lainnya.
- ◆ Penataan pola hubungan ruang dalam suatu organisasi ruang yang dinamis.
- ◆ Fleksibilitas ruang konvensi untuk beragam kapasitas.
- ◆ Penampilan bangunan yang kontekstual terhadap kota Jogjakarta.

### **1.4. LINGKUP PEMBAHASAN**

Lingkup pembahasan didasarkan pada kaidah ilmu arsitektur dengan memperhatikan pemilihan dan pengolahan site, pengolahan ruang, desain fisik bangunan dan sistem struktur.

### **1.5. METODE PENGUMPULAN DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **1.5.1. Metode Pengumpulan Data**

##### **1) Studi Literature**

- Mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan konvensi di Jogjakarta dan pengertian bangunan konvensi itu sendiri.
- Mempelajari fasilitas-fasilitas serupa yang sudah ada, terutama yang berkaitan dengan pengolahan ruang pada bangunan konvensi baik luar negeri maupun dalam negeri.

##### **2) Studi Lapangan**

Mencari data-data dengan meninjau langsung ke lokasi kegiatan konvensi dan pameran (obyek wisata) yang merupakan tempat untuk dijadikan acuan dan studi banding.

##### **3) Wawancara**

Data yang didapat dari hasil wawancara langsung dengan pihak terkait.

### 1.5.2. Metode Pembahasan

#### 1) Analisis

Dengan cara mengolah data serta informasi yang telah didapat dalam mengidentifikasi permasalahan sebagai dasar perencanaan dan perancangan gedung konvensi dan fasilitas pendukungnya.

#### 2) Sintesis

Berdasarkan hasil analisis kemudian diolah berdasarkan kriteria dan ketentuan-ketentuan perencanaan dan perancangan yang nantinya dapat menunjang tercapainya tujuan dan sasaran yang diinginkan sehingga keseluruhan rangkaian disusun menjadi suatu konsep yang dapat ditransformasikan kedalam bentuk rancangan bangunan.

### 1.6. KEASLIAN PENULISAN

1. “*Surabaya Convention Center*” oleh Heru Prajogo, UGM 1998

**Penekanan :**

Perancangan bangunan konvensi dengan penekanan pada konteks lingkungan.

2. “*Convention Center Di Balikpapan*” oleh Irfan Su’aidi, UGM 2001

**Penekanan :**

Membahas suatu bangunan konvensi dengan ungkapan citra komunikatif suatu bangunan modern.

3. “*Convention Hotel Di Yogyakarta*” oleh Sri Tundono, UGM 1991

**Penekanan :**

Membahas tentang konsep fleksibilitas dan akustik pada ruang konvensi.

**Perbedaannya pada penulisan ini adalah :**

Bagaimana konsep perencanaan dan perancangan bangunan Gedung Konvensi dan Fasilitas Pendukungnya dengan penekanan pada fleksibilitas ruang konvensi dan ungkapan penampilan bangunan dengan pendekatan kontekstual terhadap kota Jogjakarta sebagai kota yang memiliki kekhasan budaya, disamping menampilkan sosok bangunan yang representatif sebagai bangunan konvensi.

## **1.7. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

### **1. Mengemukakan Permasalahan**

Pembahasan disini mencakup latar belakang permasalahan, permasalahan, tujuan dan sasaran yang hendak dicapai, lingkup pembahasan, metode pengumpulan data dan pembahasannya, keaslian penulisan, sistematika pembahasan dan diagram pola pikir.

### **2. Mengidentifikasi Permasalahan**

- 1) Membahas tentang tinjauan teoritis tentang pemilihan lokasi gedung konvensi dan fasilitas pendukungnya yang meliputi kriteria pemilihan dan faktor-faktor pendukungnya.
- 2) Membahas tentang tata ruang konvensi yang fleksibel, meliputi: jenis kegiatan, kapasitas ruang, sistem utilitas dan struktur bangunan.
- 3) Membahas tentang tinjauan teoritis tentang penampilan bangunan dengan pendekatan kontekstual.

### **3. Menganalisis Permasalahan**

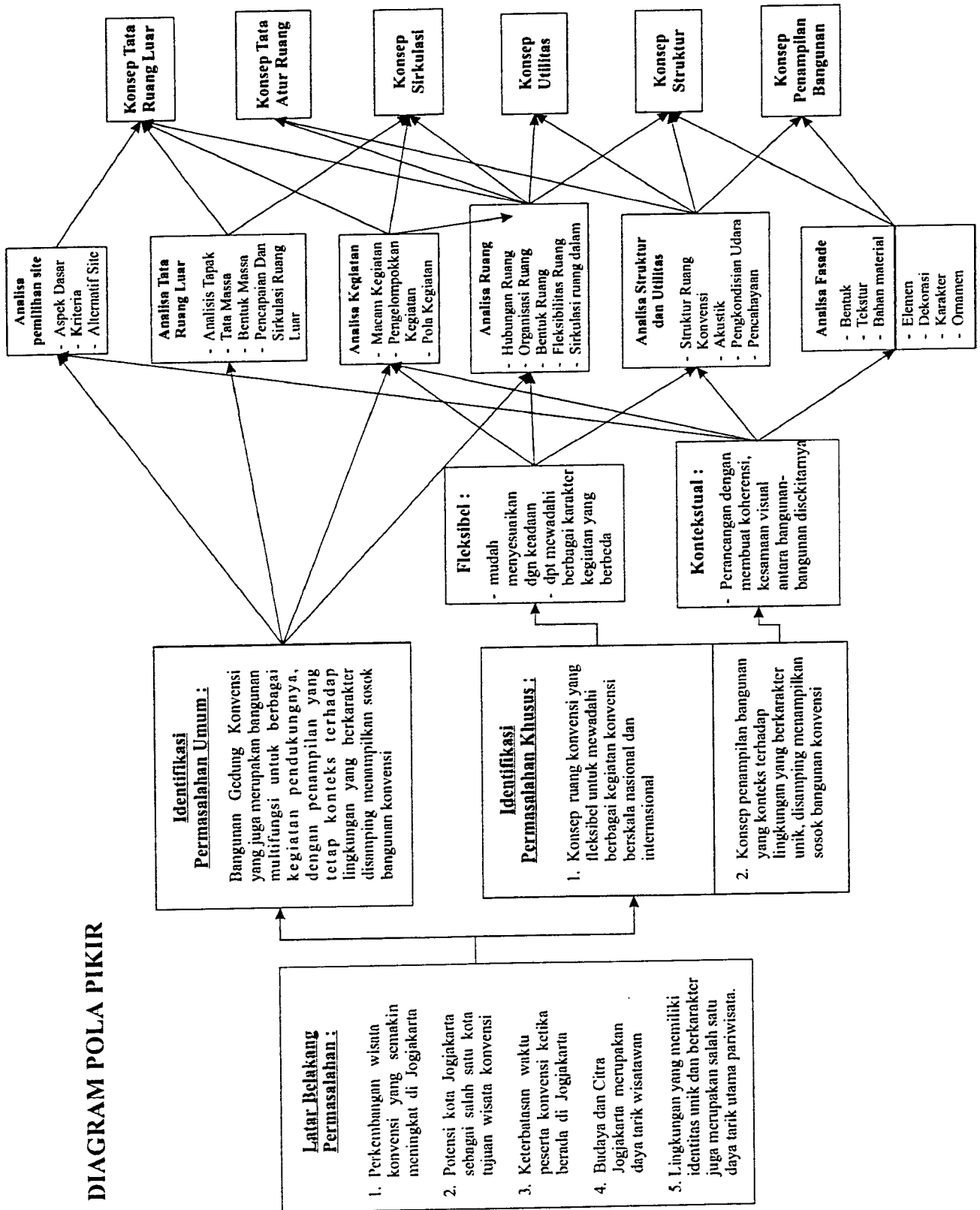
- 1) Analisis pemilihan lokasi dan site fasilitas konvensi dan fasilitas pendukungnya.
- 2) Analisis pendekatan perancangan tata ruang konvensi yang fleksibel yang mampu menampung berbagai kegiatan konvensi dan kegiatan pendukungnya.
- 3) Analisis penampilan bangunan yang kontekstual terhadap kota Jogjakarta

### **4. Menyusun Pendekatan dan Konsep Perancangan**

Membahas tentang pendekatan konsep lokasi dan site, tata ruang konvensi dan konsep penampilan bangunan. Dengan hasil analisis yang telah dilakukan, akan menghasilkan konsep perancangan yang mengacu pada :

- 1) Konsep tata ruang konvensi
- 2) Konsep struktur
- 3) Konsep utilitas
- 4) Konsep tata ruang luar
- 5) Konsep penampilan bangunan

**DIAGRAM POLA PIKIR**



## BAB II

### PERKEMBANGAN WISATA KONVENSI DAN FASILITAS PENDUKUNGNYA SERTA TINJAUAN STANDART BANGUNAN KONVENSI

#### 2.1. WISATA KONVENSI DAN FASILITAS PENDUKUNGNYA DI JOGJAKARTA

##### 2.1.1. Perkembangan Wisata Konvensi Di Jogjakarta

Berbeda dengan jenis wisata berlibur biasa, wisata konvensi sebagai salah satu jenis wisata yang memiliki kekhususan. Dalam wisata konvensi, wisatawan yang datang tujuan utamanya bukan untuk mengadakan kunjungan wisata, tetapi bertujuan utama untuk mengadakan pertemuan komunikasi seperti seminar, pertemuan ilmiah, pertemuan tingkat tinggi antar negara, konferensi, kongres, pertemuan bisnis, peluncuran produk dan sebagainya. Bentuk wisata ini relatif lebih banyak memberikan dampak positif dibandingkan bentuk wisata lainnya.

Keunggulan wisata konvensi ini adalah :<sup>8</sup>

- Sektor yang hampir tidak terpengaruh oleh fluktuasi kondisi dan perekonomian dunia
- Berperan sebagai promosi pariwisata bagi daerah-daerah tempat penyelenggara konvensi
- Keterkaitan mata rantai usaha-usaha pendukung yang sangat luas, sehingga membuka lapangan kerja baru dan kesempatan berusaha bagi sektor lainnya.
- Wisata konvensi memiliki pola rata-rata belanja perhari (*per capita average daily spend*) lebih besar
- Tiap dolar yang dibelanjakan memiliki efek berganda (*multiplier effect*) yang lebih besar pada perekonomian masyarakat

Selain itu kegiatan konvensi juga membawa pengaruh pada bidang pariwisata. Ketika sektor pariwisata mengalami kelesuan yang disebabkan oleh berbagai macam kondisi seperti ketidakstabilan politik maupun ekonomi yang mengakibatkan ikut terpuruknya berbagai macam bisnis dan usaha yang berkaitan dengan sektor pariwisata ini, maka salah satu alternatif yang mulai dilirik adalah bidang wisata konvensi.

---

<sup>8</sup> *Study Pengembangan Wisata Konvensi (MICE)*, Dirjen Pariwisata, Yogyakarta, 1996

Dalam kaitannya dengan penerimaan devisa dari usaha wisata konvensi, diperkirakan dapat meraih pemasukan sebesar US\$ 500 juta selama periode 1989-1993. Sebagai contoh, diperkirakan dengan rata-rata lama tinggal selama 4 hari para peserta atau delegasi membelanjakan uang sebesar US\$ 210 per hari. Sehingga total pengeluaran peserta rata-rata menjadi US\$ 840. Rata-rata 30 % dari seluruh peserta atau delegasi mengikuti program *pre/post conference tour* dengan pengeluaran rata-rata sebesar US\$ 500. Apabila jumlah tersebut dikalikan dengan jumlah peserta atau delegasi yang hadir, maka akan didapat devisa yang relatif besar.<sup>9</sup>

Sampai saat ini penyelenggaraan kegiatan konvensi di Yogyakarta semakin meningkat baik pada tingkat regional maupun nasional. Hal ini ditunjukkan dengan semakin meningkatnya frekuensi penyelenggaraan dan jumlah peserta kegiatan konvensi di Yogyakarta (lihat tabel 1.2).

Tabel 2.1 Jumlah Penyelenggaraan Konvensi di DIY 1993-2000

Segmen Pasar	Jumlah Event							
	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000
Nasional / Internasional	67	64	79	105	102	113	125	136
Lokal	159	185	300	241	265	274	283	292
Total	226	249	379	346	367	387	408	428

(Sumber : Studio PUSPAR – UGM, 2000)

Jumlah peserta / delegasi juga meningkat. Tercatat peserta / delegasi asing sebanyak 2.296 pada tahun 1993, naik menjadi 5.245 pada tahun 1994.

Tabel 2.2 Jumlah Peserta Konvensi Penyelenggara Tingkat Nasional / Internasional

Tahun	Event	Peserta
1990	24	7.893
1991	32	3.235
1992	34	3.466
1993	67	6.870
1994	64	12.887

(Sumber : *The Development of Convention in Indonesia, 1994*)

Dari data kunjungan peserta konvensi diatas, nampak begitu besar potensi Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata konvensi.

<sup>9</sup> *Study Pengembangan Wisata Konvensi (MICE)*, Dirjen Pariwisata, Yogyakarta, 1996

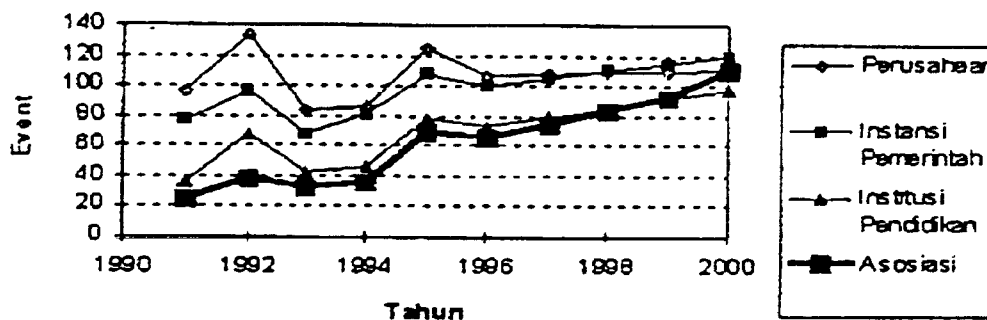
Untuk kondisi penyelenggaraan konvensi/meeting di Jogjakarta lebih cenderung dari perusahaan dan instansi pemerintah (lihat tabel 1.4).

Tabel 2.3 Kondisi Penyelenggaraan Meeting dan Konvensi 1996

Kelompok Penyelenggara				Jumlah
Perusahaan	Instansi	Institusi Pendidikan	Asosiasi	
178	106	86	63	433

(Sumber : Hasil Pengolahan Studio Badan Penyelenggara di DIY 1996)

Sedangkan dalam bentuk grafik dapat digambarkan sebagai berikut :



Gb 2.1. Grafik Trend Kenaikan Jumlah Penyelenggara Wisata Konvensi 1991 – 2000

(Sumber : Studio PUSPAR – UGM, 2000)

Posisi Yogyakarta dibandingkan dengan daerah tujuan wisata konvensi lainnya memberikan gambaran peluang bagi pengembangan wisata konvensi di Yogyakarta. Hasil perbandingan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Sebagai salah satu daerah tujuan wisata konvensi, Jogjakarta memiliki beberapa keunggulan dibanding daerah tujuan wisata konvensi lainnya., diantaranya :

- Yogyakarta merupakan pusat budaya Jawa, dengan kekayaan corak kesenian dan kerajinan tangan yang beragam
- Dekat dengan monumen warisan budaya, seperti Borobudur dan Prambanan
- Adanya Universitas Gadjah Mada dan perguruan tinggi lainnya, yang sangat berpengaruh dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatan, seperti seminar, konferensi, kongres maupun pameran-pameran
- Fasilitas shopping yang relatif memadai (seperti Malioboro)
- Tarif akomodasi relatif lebih murah dibanding Jakarta dan Bali

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada table perbandingan dibawah ini :

Tabel 2.4 Perbandingan Daerah Tujuan Wisata Konvensi di Indonesia<sup>10</sup>

Kategori	Jakarta	Bali	Bandung	Surabaya	Yogyakarta
Akomodasi	Beranekaragam	Beranekaragam	Hanya Hotel bintang 3-4	Beranekaragam (termasuk bintang 5)	Beranekaragam termasuk bintang 5)
	Harga terjangkau	Harga terjangkau	Bertaraf rendah/sedang secara internasional	Harga terjangkau	Saat ini type masih terbatas
			Cocok untuk domestik		
Akses	Baik, merupakan gerbang internasional	Baik, merupakan gerbang internasional	Pelayanan kereta baik dari Jakarta	Akses internasional yang meningkat	Solo menjadi gerbang internasional, 1 jam dari Yogya
			Akses penerbangan domestik memadai	Akses penerbangan domestik memadai	Akses penerbangan domestik memadai
Transportasi lokal	Baik	Baik	Cukup, tetapi tanpa taksi meteran	Memuaskan	memuaskan
Atraksi	Kegiatan cukup beragam (pertokoan)	Beberapa kegiatan malam	Kegiatan malam kurang	Kegiatan malam kurang untuk kelompok tertentu	Kegiatan malam kurang
	Atraksi budaya kurang	Atraksi budaya baik dan beranekaragam	Beberapa pertokoan tetapi sedikit untuk menarik pengunjung internasional	Beberapa pertokoan tetapi sedikit untuk menarik pengunjung internasional	Pertokoan cukup memadai
	Beberapa akses ke atraksi alami : Pulau Seribu, Puncak	Pertokoan yang cukup memadai	Atraksi alam yang cukup menarik	Akses ke atraksi alami	Atraksi alami yang baik termasuk lingkungan kota yang menarik
		Atraksi alami yang baik termasuk atraksi pantai berskala dunia	Atraksi budaya yang mencukupi, termasuk lingkungan kota yang menarik	Akses ke atraksi alami	Atraksi budaya yang baik termasuk lingkungan kota yang menarik
Restoran	Beranekaragam	Beranekaragam	Sedikit	Beberapa yang memadai	sedikit
PCO dan jasa pendukung MICE	Beberapa PCO	Sedikit PCO	Sedikit PCO	Sedikit PCO	Sedikit PCO
	Beranekaragam jasa pelayanan yang baik	Beberapa jasa pelayanan	Sedikit jasa pelayanan	Sedikit jasa pelayanan	Sedikit jasa pelayanan
Regulasi pemerintah yang ada	Beberapa masalah	Cukup banyak masalah	Banyak rintangan	Sedikit masalah	Beberapa masalah
		Pajak minuman keras import adalah masalah utama, khususnya bagi kelompok insentif			
Keamanan dan Kesehatan	Kondisi keamanan yang cukup baik	Kondisi keamanan yang cukup baik	Kondisi keamanan yang cukup baik	Kondisi keamanan yang cukup baik	Kondisi keamanan yang cukup baik
	Akses yang cukup memadai ke pertolongan yang cepat	Pertolongan gawat darurat kurang	Pertolongan gawat darurat kurang	Pertolongan gawat darurat kurang	Pertolongan gawat darurat kurang
	Tidak diperlukan inokulasi khusus	Tidak diperlukan inokulasi khusus	Tidak diperlukan inokulasi khusus	Tidak diperlukan inokulasi khusus	Tidak diperlukan inokulasi khusus

(Sumber : Laporan Kemajuan Analisis Dampak Ekonomi dan Pengembangan Wisata MICE, DGT, 1995)

<sup>10</sup> Study Pengembangan Wisata Konvensi (MICE), Dirjen Pariwisata, Yogyakarta, 1996



Kegiatan konvensi di kota-kota besar Amerika cenderung menjadi suatu kegiatan yang menyenangkan, karena adanya atraksi-atraksi yang mengiringi kegiatan konvensi untuk menghibur peserta. Di Paris sebagai pusat mode dan perancang, menawarkan pada delegasi konvensi untuk berekreasi dengan berbelanja dan melihat-lihat karya perancang terkenal di butik-butik yang tersedia di pusat konvensi seperti *Palais des Congress*.<sup>11</sup>

Di Jogjakarta sebagai daerah yang sedang mengembangkan sektor pariwisata dan industri kerajinan kecil sangat potensial bila pusat konvensi tersebut dikaitkan dengan kepariwisataan. Dengan menjadi tuan rumah pada kegiatan konvensi internasional merupakan suatu promosi yang dapat dilakukan untuk memperkenalkan kebudayaan Jogjakarta kepada wisatawan, khususnya peserta konvensi.<sup>12</sup>

### 2.1.2. Hotel Sebagai Tempat Penyelenggara Konvensi

Kecenderungan peserta konvensi dari kalangan eksekutif dan penyelenggara (*decision maker*) menuntut adanya pelayanan prima dalam kehadirannya, hal ini menyebabkan perlu adanya sarana dan fasilitas konvensi yang memadai, antara lain :<sup>13</sup>

- 1) **Hotel**, pertumbuhan hotel dan fasilitas-fasilitasnya secara langsung akan berpengaruh terhadap penyediaan fasilitas wisata konvensi.
- 2) **Transportasi**, dapat menggunakan transportasi udara maupun darat (Kereta Api atau angkutan jalan raya).
- 3) **Restaurant**, sejumlah dan jenis rumah makan yang cukup banyak untuk melayani selera para wisatawan.
- 4) **Bank**, terdapat Bank pemerintah maupun dan Bank swasta. Ditambah lagi dengan sejumlah mesin ATM yang tersebar di seluruh Yogyakarta.
- 5) **Telekomunikasi**, antara lain Wartel dan Kiestel.
- 6) **Informasi Wisata**. Yogyakarta memiliki 3 Pusat Penerangan Pariwisata (*Tourism Information Centre*). Salah satunya terletak di Jalan Malioboro no. 16.

Dengan adanya kemudahan dan tersedianya fasilitas dan sarana wisata konvensi di Yogyakarta, maka hal ini akan sangat mendukung program pengembangan wisata konvensi di daerah ini.

---

<sup>11</sup> Heru Prajogo, *Surabaya Convention Centre*, UGM, 1998

<sup>12</sup> Ibid

<sup>13</sup> Ibid

Pada umumnya, sektor yang paling berpengaruh terhadap penyediaan fasilitas pendukung wisata konvensi adalah hotel, karena sampai saat ini penyelenggaraan konvensi pada tingkat nasional maupun internasional di Yogyakarta masih menggunakan fasilitas pada berbagai hotel wisata yang ada.

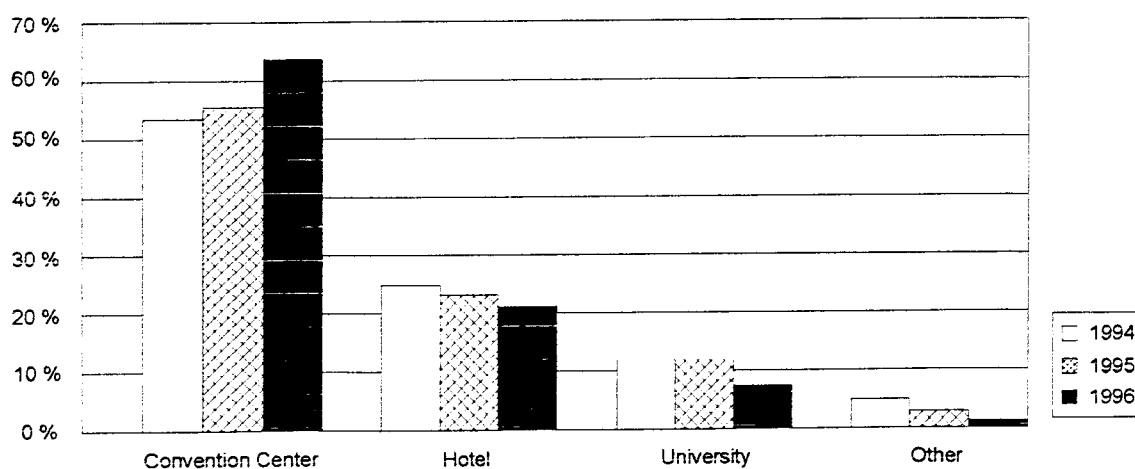
Tabel 2.5 Jumlah Penyelenggaraan Konvensi menurut Tempat Penyelenggaraan th 1994

Hotel	Event	Peserta	
		Lokal	Asing
Bintang 5	-	-	-
Bintang 4	60	6.927	4.917
Bintang 3	4	462	328
Lainnya	-	-	-
Total	64	7.389	5.245

(Sumber : *The Development of Convention in Indonesia, 1994*)

Namun kapasitas ruang konvensi pada sebuah hotel tidak memungkinkan untuk menampung peserta/delegasi dalam jumlah besar (hanya sekitar  $\pm$  200-500 orang). Pembatasan ini dilakukan untuk menjaga *privacy* tamu hotel lainnya yang bukan peserta konvensi. Sehingga untuk kegiatan konvensi tingkat Internasional (dalam skala besar) lebih sering diselenggarakan di sebuah *Convention Center*. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

Gb 2.2 Tempat Penyelenggaraan Konvensi Tingkat Internasional se-Asia Pacific 1994-1996



(Sumber : *International Convention Congress Association, 1997*)

Pada tabel dibawah ini terdapat hasil survey yang dilakukan *Meeting & Conventions Magazine* pada beberapa asosiasi penyelenggara konvensi mengenai faktor-faktor terpilihnya hotel sebagai tempat konvensi.

Tabel 2.6 Faktor terpilihnya Hotel sebagai tempat konvensi

<b>Factors Influencing Hotel Selection (Association Decision Makers)</b>	
<b>Factors</b>	<b>% of respondents rating as very important</b>
Meeting rooms	88 %
Quality of food service	75 %
Sleeping rooms	73 %
Efficiency of check-in / check-out methods	54 %
Assignment of one staff person to handle meeting	53 %
Efficiency of billing procedures	48 %
Previous experience in dealing with facility and staff	44 %
Meeting support services and equipment	43 %
Exhibit space	38 %
Special meeting services such as pre-registration	30 %
Suites	26 %
On-site recreational facilities (golf, etc)	23 %
Convenience to shopping, restaurant, etc	20 %
Convenience to other transportation	19 %
Proximity to airport	11 %
Newness of facility	6 %

(Sumber : Courtesy of Meeting & Conventions Magazine)

Dari hasil survey tersebut, dapat disimpulkan bahwa terpilihnya hotel menjadi tempat penyelenggaraan konvensi karena disana tersedia sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan kegiatan konvensi. Sehingga memudahkan para peserta konvensi pada umumnya dan para panitia penyelenggara pada khususnya.

### 2.1.3. Tuntutan Produktifitas Ruang Pada Bangunan Konvensi

Suatu bangunan komersial (termasuk bangunan konvensi) dituntut untuk bersifat multifungsional, dimana ruang-ruang didalamnya dapat menampung berbagai karakter kegiatan yang berbeda-beda. Sebab kegiatan konvensi tidak setiap saat berlangsung sehingga akan lebih menguntungkan apabila ruang-ruang didalamnya dapat dialihfungsikan. Banyak diantaranya yang dihubungkan dengan fasilitas pameran, resepsi, pertunjukan musik, dan sebagainya. Semua itu dengan pertimbangan pengaturan waktu kegiatan yang berbeda-beda antara kegiatan utama yang direncanakan dan kegiatan tambahan (penunjang).<sup>14</sup>

Seperti contoh kasus berikut, hotel Ambarruko memiliki potensi tradisional sebagai bangunan konvensi bercitra tradisional. Namun sayangnya potensi tersebut tidak diimbangi dengan tuntutan sebagai bangunan komersial yang bersifat multifungsional. Menurut salah satu staf dari bagian *Food and Beverage (Banquet)*, Bapak Syawal Sudiro,

<sup>14</sup> Fred Lawson, *Conference, Convention and Exhibition Facilities*, The Architecture Press London

ada beberapa kendala dalam memanfaatkan ruang-ruang konvensi ini menjadi ruang-ruang yang multifungsi. Antara lain :

- Aksesibilitas menuju ruang-ruang konvensi, dengan hanya menggunakan 4 guest elevator berkapasitas max 5-6 orang., hal ini merupakan kendala bagi kenyamanan pengunjung, mengingat peserta konvensi berjumlah ratusan orang
- Terganggunya privacy tamu hotel (khususnya guest room lantai 2), hal ini disebabkan banyaknya ruang-ruang konvensi di lantai itu yang terletak bersebelahan dengan guest room tamu hotel. Sehingga menjadi kendala dalam memanfaatkan ruang-ruang tersebut untuk berbagai event selain konvensi.

Kondisi tersebut akan sangat terasa apabila event-event yang diselenggarakan bersifat lokal yang pesertanya tidak perlu menginap di hotel. Sirkulasi para peserta ini tentu akan mengganggu kenyamanan tamu-tamu hotel lainnya.

Akibatnya ruang-ruang tersebut hanya digunakan pada saat penyelenggaraan konvensi dan tidak dapat dimanfaatkan untuk event-event lain selain konvensi.

Oleh karena itu, guna menyambut program wisata konvensi yang sedang dicanangkan maka perlu dipikirkan usaha pengadaan suatu fasilitas yang menjadi wadah bagi kegiatan konvensi baik dalam skala regional, nasional, maupun internasional dan juga dapat menampung kegiatan penunjang lainnya.

Kegiatan pameran merupakan salah satu kegiatan yang tepat sebagai penunjang kegiatan konvensi, mengingat Yogyakarta merupakan daerah yang mempunyai potensi besar dalam kehidupan seni dan budaya. Bahkan Yogyakarta masuk peringkat ke 3 terbesar di dalam negeri sebagai daerah penyelenggara event pameran terbesar.

Sebagai contoh, diketahui bahwa minimal tiap tahun terdapat dua jenis pameran di Graha Saba-UGM (lihat table 2.7), dengan jumlah produk pameran yang bervariasi. Bila ditambahkan dengan event pameran yang digelar di beberapa tempat lainnya (seperti Gedung Wanitatama dan mall-mall di Yogya), maka setiap tahun Yogyakarta mengadakan event pameran lebih dari 20 kali.

Hal ini menunjukkan minat masyarakat Yogyakarta dalam kegiatan pameran sangat besar. Karena itulah maka akan sangat tepat apabila kegiatan pameran dipilih sebagai penunjang kegiatan konvensi.

Tabel 2.7 Penyelenggaraan Event Pameran pada Graha Saba-UGM

Jenis Pameran	Produk	Jadwal Kegiatan / tahun	Kegiatan / tahun	Lingkup Kegiatan
Expo	Otomotif Komputer Elektronik Teknologi dan Industri Industri Keajinan	1. Mei – April (tetap)	-	Nasional
		2. Tambahan (tidak tentu)	5	Nasional
			3	Nasional/internasional
			1	Nasional
Infotek	Buku (agama, budaya, dll) Pameran Pendidikan  Hortikultura Pamean Arsitektur	September – Oktober (tetap)	3	Lokal / Nasional
		Awal Tahun Ajaran Baru (Tetap)	1	Nasional/Internasional
		Tidak Tentu	2	Lokal
			1	Lokal / Nasional

(Sumber : Interview dengan pengelola Graha Saba-UGM, 2001)

Disinilah kemudian tuntutan bangunan konvensi sebagai bangunan multifungsional harus dipertimbangkan. Bagaimana ruang-ruang konvensi tersebut dapat memfasilitasi berbagai kegiatan pameran dalam satu bangunan. Sehingga apabila sedang tidak diselenggarakan kegiatan konvensi, maka ruang-ruang tersebut dapat dialihfungsikan untuk kegiatan pameran. Untuk itulah digunakan konsep fleksibilitas ruang.

## 2.2. GAMBARAN UMUM TENTANG KONVENSI

### 2.2.1. Pengertian<sup>15</sup>

Konvensi didefinisikan sebagai kumpulan kelompok orang untuk maksud dan tujuan yang bersifat umum atau untuk suatu pertukaran ide atau gagasan, penyampaian informasi dan pembahasan suatu topik atau masalah dalam kelompok yang bersangkutan. Pertemuan itu merupakan kombinasi hubungan kerja dengan kegiatan sosial pada lingkungan negarawan, pengusaha, cendekiawan, professional dan sebagainya.

### 2.2.2. Bentuk-Bentuk Pertemuan<sup>16</sup>

#### a. Kongres

Adalah sidang umum untuk pertukaran resmi informasi dan pandangan-pandangan, biasanya dengan obyek pembahasan atas pertanyaan-pertanyaan. Kongres diadakan secara tahunan atau periode tertentu dengan jumlah pengunjung cukup besar.

<sup>15</sup> Lawson Fred, *Conference, Convention and Exhibition Facilities*, 1981

<sup>16</sup> Ibid

b. Konferensi

Adalah sidang umum atau tatap muka antar grup dengan partisipasi yang besar terutama menyangkut *planning*, atau pemecahan masalah-masalah operasional. Biasanya terbatas pada anggota dari perusahaan, profesi atau assosiasi yang sama.

c. Seminar

Berupa suatu tatap muka untuk berbagi pengalaman di bawah bimbingan seorang *leader*.

d. Workshop

Adalah sidang umum bersama-sama yang pesertanya terdiri dari grup-grup peserta *training* untuk memperoleh pengetahuan baru atau ketrampilan.

e. Simposium

Diartikan sebagai sebuah diskusi panel oleh para ahli sebelum ke *audience* yang besar.

f. Forum

Sebuah diskusi panel yang dibawakan oleh ahli-ahli, dan memberikan kesempatan pada *audience* untuk berpartisipasi.

g. Panel

Dua atau lebih pembicara masing-masing mengemukakan pandangannya, dengan diskusi antar pembicara dibimbing oleh seorang moderator.

h. Lecture

Presentasi formal oleh seorang ahli yang diakhiri dengan periode tanya-jawab.

i. Institute

Terdiri dari sidang umum dan diskusi tatap muka antar grup-grup untuk mendiskusikan beberpa segi persoalan, terutama untuk pengganti pendidikan formal dimana didalamnya terdapat banyak latihan.

j. Colloquium

Didefinisikan sebagai sebuah program dengan peserta yang menentukan materi untuk didiskusikan, kemudian pemimpinnya membuat program sekitar masalah yang sering muncul. Pertemuan jenis ini memiliki penekanan yang sama pada instruksi dan diskusi.

### 2.2.3. Klasifikasi Kegiatan<sup>17</sup>

#### a. Berdasarkan Golongan Peserta

1. *International Congress*, yaitu pertemuan yang dihadiri oleh anggota organisasi-organisasi yang bernaung di bawah panji-panji PBB, misalnya UNESCO, FAO, ILO, UNICEF, dan sebagainya.
2. *Government Convention*, yaitu bentuk pertemuan yang diselenggarakan oleh perangkat pemerintah (departement dan jajarannya), dalam lingkup nasional, propinsi dan sebagainya, seperti rapat kerja Dept P dan K, Kongres PSSI, dan sebagainya.
3. *Assosiation Convention*, merupakan pertemuan yang diselenggarakan oleh assosiasi profesi dalam bidang pendidikan, perdagangan, jasa dan sebagainya dalam lingkup regional, nasional, maupun internasional seperti pertemuan Ikatan Arsitek Indonesia, dan sebagainya.
4. *Company Corporate Event*, merupakan pertemuan yang diselenggarakan oleh suatu perusahaan berupa pertemuan direksi, *training course*, *sales meeting*, promosi dan peluncuran produk.

#### b. Berdasarkan Sifat Kegiatan

1. Pertemuan yang membahas masalah ilmiah (*scientific atmosphere*) meliputi seminar, workshop, symposium, forum, diskusi dan panel.
2. Pertemuan yang membahas masalah praktis (*applied*) meliputi konferensi, kongres, rapat, muktamar dan musyawarah.
3. Pertemuan yang bersifat mencari dukungan seperti kampanye atau promosi.

#### c. Berdasarkan Tingkat Kegiatan

1. Pertemuan tingkat regional, diikuti oleh peserta tingkat propinsi.
2. Pertemuan tingkat nasional, diikuti oleh peserta tingkat nasional.
3. Pertemuan tingkat internasional, diikuti oleh peserta dari berbagai negara.

---

<sup>17</sup> Ibid

#### 2.2.4. Jenis Fasilitas Konvensi<sup>18</sup>

Fasilitas Konvensi terbagi atas 3 jenis, yaitu :

1. Konvensi Hotel (*Convention in Hotel* atau *Hotel Convention*), yaitu fasilitas konvensi yang merupakan bagian dari hotel, baik sebagai fasilitas pendukung hotel ataupun merupakan fasilitas utama.
2. Konvensi Universitas, yaitu fasilitas konvensi yang berada di lingkungan akademik universitas atau institute, digunakan sendiri atau untuk kepentingan umum.
3. Pusat Konvensi (*Convention Center*), yaitu fasilitas yang dibangun sebagai suatu kompleks besar dimana kegiatan didalamnya terintegrasi fasilitas kegiatan konvensi dan kegiatan-kegiatan lainnya.

### 2.3. PERSYARATAN BANGUNAN KONVENSI

#### 2.3.1. Umum<sup>19</sup>

##### a. Lokasi Dan Site

- Terletak di kota-kota yang berfungsi sebagai pintu gerbang dan mempunyai bandar udara.
- Tersedia sarana dan prasarana transportasi, hal ini penting untuk meningkatkan efisiensi waktu, biaya dan tenaga.
- Tingkat aksesibilitas tinggi, sehingga dapat dicapai dari segala penjuru kota, dan tersedia jaringan infrastruktur yang lengkap

##### b. Multifungsi

Pada umumnya bangunan konvensi tidak berupa bangunan tunggal, melainkan merupakan bagian dari suatu kompleks bangunan yang mempunyai fungsi yang saling mendukung. Selain itu bangunan juga harus bersifat multifungsi, artinya bangunan dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan dalam waktu yang berbeda. Gedung konvensi sebagai wadah kegiatan yang meliputi : kegiatan utama berupa konvensi dan kegiatan alih fungsi (pendukung) bisa berupa pameran, pentas seni, peragaan busana, pesta, perjamuan, dll.

---

<sup>18</sup> Ibid

<sup>19</sup> Charfered Institution Of Buliding Service, Design Guide, London, 1979



### 2.3.2. Khusus

#### a. Persyaratan Kebutuhan<sup>20</sup>

- Dapat mewadahi berbagai kegiatan konvensi dan kegiatan pendukungnya, seperti : pameran, festival, dan lain-lain.
- Memenuhi persyaratan konstruksi dan persyaratan keamanan baik bagi peserta, pengunjung, serta peralatan yang ada
- Berhubungan dengan site yang luas, maka diperlukan *entrance* dan *exit* lebih dari satu yang masing-masing mempunyai akses langsung ke jalan raya. Sehingga arus kendaraan yang jumlahnya ratusan dapat terkontrol tanpa menimbulkan kemacetan.

#### b. Persyaratan Penyediaan Fasilitas<sup>21</sup>

- Fasilitas rekreasi terdiri dari restaurant, lounge, dan coffee shop .
- Fasilitas umum terdiri dari area parkir, *entrance hall*, *lobby*, *front office*, *public lavatory*, telepon umum dan system keamanan.
- Fasilitas servis terdiri dari tempat ibadah, lavatory, ruang istirahat, ruang bongkar muat, gudang, bengkel, dan ruang MEE.
- Fasilitas jasa terdiri dari perpustakaan, bank, *money changer*, ruang administrasi, *post office*, *tourism and information center*, *press room*, *interpreteur room*, *medical room*, dan *televideo room*.

### 2.3.3. Persyaratan Ruang

#### a. Pengelompokkan Ruang<sup>22</sup>

Dalam kegiatan konvensi, sebagian besar kegiatan diadakan di ruang-ruang khusus, sedangkan kegiatan dalam skala besar hanya dilaksanakan pada awal maupun akhir rangkaian kegiatan. Untuk mewadahi bermacam kegiatan yang ada dalam fasilitas konvensi, maka diadakan pembagian ruang dalam 3 kelompok besar, yaitu:

<sup>20</sup> Fred Lawson, *Conference, Convention and Exhibition Facilities*, The Architecture Press London

<sup>21</sup> Hosansk Y.M, *What's New Information Conference Centers*, Information Meeting and Conventions, New York, 1979

<sup>22</sup> Penner, *Conference Center Seating*, 1992

## 1) Jenis ruang

### a) Ballroom

Ballroom disini berfungsi ganda sebagai ruang perjamuan untuk kelompok besar, juga sebagai ruang pertemuan untuk rapat umum.

### b) Ruang konvensi ukuran besar

Ruangan ini memiliki ukuran lebih dari 140 m<sup>2</sup>. Digunakan untuk presentasi bagi forum yang tidak begitu besar berupa diskusi dan Tanya jawab. Ruangan dapat diatur dengan type *theatre* atau *classroom*.

### c) Ruang konvensi ukuran sedang

Ruangan ini berukuran antara 94 – 140 m<sup>2</sup>, digunakan untuk kegiatan intensif yang diikuti peserta dalam jumlah terbatas.

### d) Ruang konvensi ukuran kecil

Ruang yang berkapasitas antara 20 – 30 orang, dengan ukuran ruang antara 46 – 94 m<sup>2</sup>.

### e) Breakout rooms

Ruang yang berukuran 14 – 40 m<sup>2</sup>, bertujuan untuk pelaksanaan pertemuan kecil, dengan akomodasi yang lebih baik.

### f) Boardroom

Ruang ini memiliki ukuran antara 46 – 75 m<sup>2</sup>, dengan dilengkapi ruang tunggu, toilet serta fasilitas kegiatan konvensi lainnya.

### g) Auditorium

Ruang yang dapat menampung 200 – 300 tempat duduk untuk kegiatan presentasi dalam skala besar.

### h) Ruang komputer dan kelas khusus

Ruang khusus untuk kegiatan yang menggunakan komputer dengan ukuran 3,2 – 3,7 m<sup>2</sup> / orang.

## 2) Standart Ruang

Persyaratan ruang berikut ini dapat dijadikan pedoman dalam perhitungan persyaratan ruang minimum typical.<sup>23</sup>

<sup>23</sup> Fred Lawson, *Conference, Convention and Exhibition Facilities*, The Architecture Press London

Tabel 2.8 Persyaratan Ruang Minimum

Kebutuhan Ruang Minimum	M <sup>2</sup>	Kebutuhan Ruang Minimum	M <sup>2</sup>
Theatre style seating / org	0,8	Banquette Kitchen / org	0.3
Ballroom / org	1	Food Storage / org	0.1
Dinner dance / org	1.2	Beverage Storage / org	0.1
Foyer / org	0.6	Snack Bar	1.5
Conference room / org	1.6	Coctail Lounge Bar	1.7
Exhibition (visitor) / org	1.5	Lobby Bar	1.5
Sirkulasi perkembangan stan	5	Banquette	1
Stage Acting Area	80	Reception Buffet	0.8
Projection Booth	28	Exhibition Space	14
Interpreter Booth	6	Cashier / Deputy Manager	11
Restaurant / org	1.7	Front Office	11
Coffee Shop / org	1.7	Telephone Switch Board	23
General Administration	13	Register (per group)	0.5
Executive Assistant Man	11	Cloack Room	0.5
Sales Offices	11	Women Toilet	0.6
Food & Beverage Mng	14	Men Toilet	0.5
Chief Engineer	13	Personal Manager	14
Deputy Engineer	11	Purchasing Manager	11
Catering Service	12	Security Office	14
Restaurant Kitchen / org	0.5	Service Sirculation	1.3

(Sumber : Conference, Convention and Exhibition Facilities)

Untuk mencapai kenyamanan pada saat mengikuti kegiatan diperlukan dimensi ruang yang sesuai dengan karakter pelaku kegiatan.

Tabel 2.9 Standart Tempat Duduk

Jenis Ruang	Theatre Style m <sup>2</sup> / orang	Classroom m <sup>2</sup> / orang
Ballroom	1,3	2
Ruang konvensi besar	1,5	2,2
Ruang konvensi Sedang	1,7	2,4
Ruang konvensi kecil	1,7	2,8
Breakout rooms	1,7	2,8

(Sumber : Penner, Conference Center Seating, 1992)

#### b. Persyaratan View

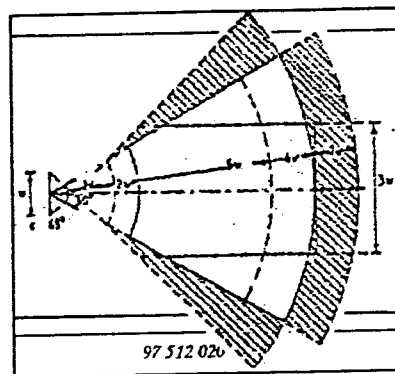
Untuk persyaratan view pada ruang-ruang utama dan public area, memiliki beberapa criteria untuk mencapai view yang baik, antara lain :

- Sudut pandang untuk *screen projector*

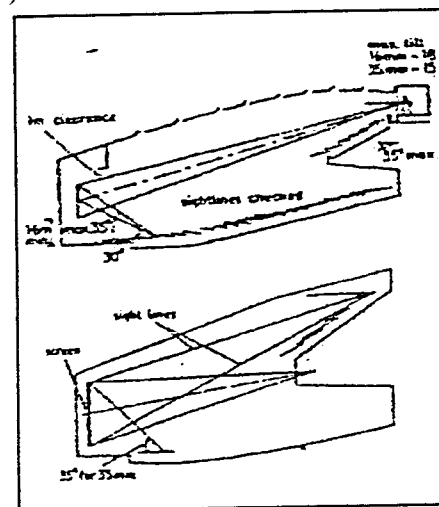
Didefinisikan sebagai sudut antara *sightline* pemirsa ke arah pusat layar dan garis tegak lurus dengan bidang layar, maksimum biasanya

sekitar  $45^\circ$ . Sudut vertical diukur dengan garis horizontal mata ke arah bagian atas layar. Tidak boleh  $> 35^\circ$  untuk tempat duduk terdekat, dan untuk penempatan papan proyektor sudutnya adalah  $18^\circ$  untuk 16 mm dan  $15^\circ$  untuk 35 mm.

Adapun jarak pandang biasanya berhubungan dengan lebar layar, jarak optimum adalah sekitar 2 x lebar layar - 6 x lebar layar (jarak minimumnya tidak kurang dari 1,4 x lebar layar, sedangkan jarak maksimumnya sekitar 7 x lebar layar).



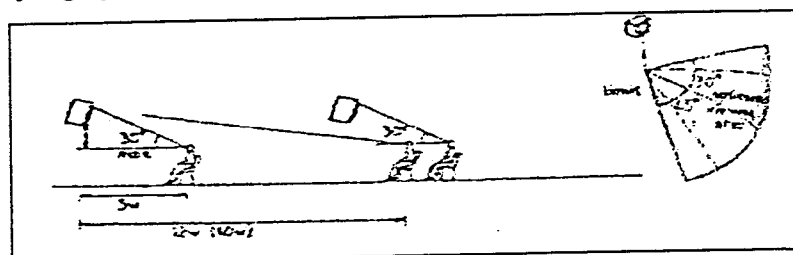
Gb 2.3. Standart Area View



Gb 2.4 Standart Sudut dan Penempatan Projector

- View layar televisi

Monitor televisi biasanya tepat di atas kepala *audience* dengan sudut yang nyaman untuk penglihatan sekitar  $30^\circ$ .



Gb 2.5 View Layar Televisi

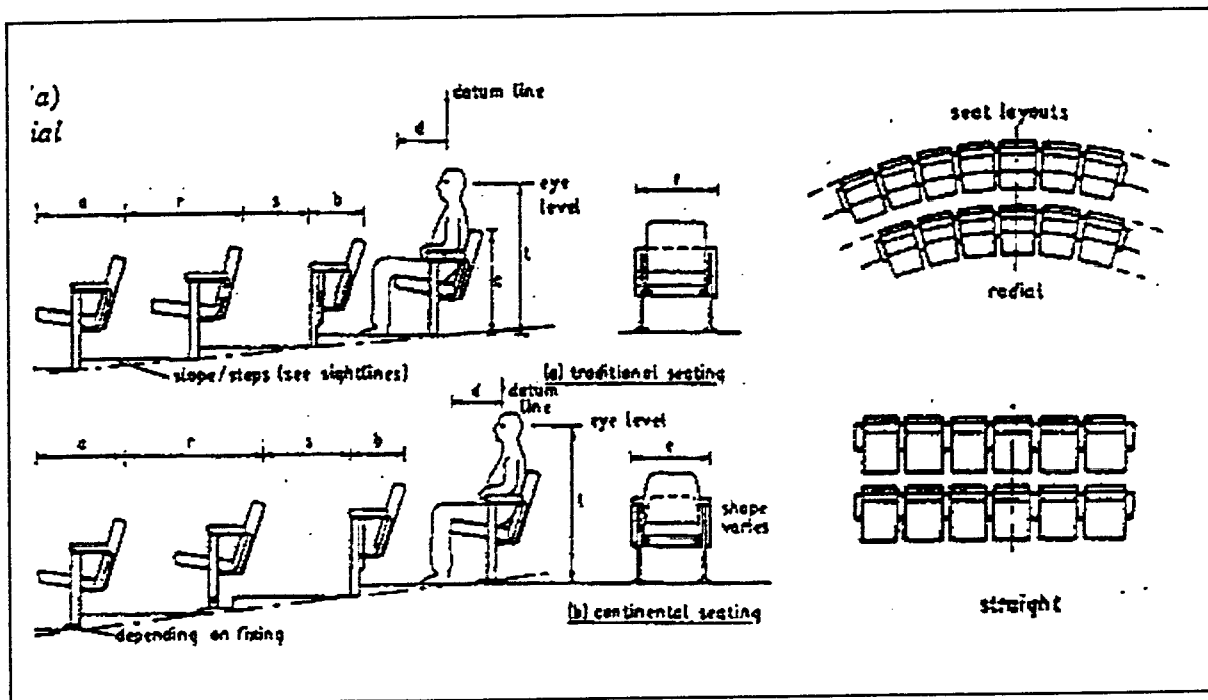
Jarak view seharusnya  $> 3$  x lebar layar dan  $< 10^\circ$  atau 12 x lebar layar. Sudut view horizontal tidak boleh  $> 45^\circ$  dari garis tengah, dan untuk keadaan tertentu sebaiknya sudutnya dikurangi menjadi  $30^\circ$ .

c. Persyaratan Dimensi Tempat Duduk<sup>24</sup>

Untuk tempat duduk pada ruang-ruang konvensi dibagi menjadi beberapa kategori, tergantung jenis dan fungsi ruang tersebut.

Tabel 2.10. Dimensi Seat

No	Dimensi	mm
a.	Seat Down Table arm out	650 720
b.	Seat Up Table arm down	380 510
c.	Tinggi	810
d.	Garis datum	400
e.	Lebar	530 – 650
f.	Row Spacing : - tradisional - kontinental	815 965
g.	Seatway : - tradisional - kontinental	305 460
h.	Sightline	1120



Gb 2.6. Dimensi Seat  
(Sumber : *Convention and Exhibition Facilities*)

<sup>24</sup> Fred Lawson, *Conference, Convention and Exhibition Facilities*, The Architecture Press London, 1981

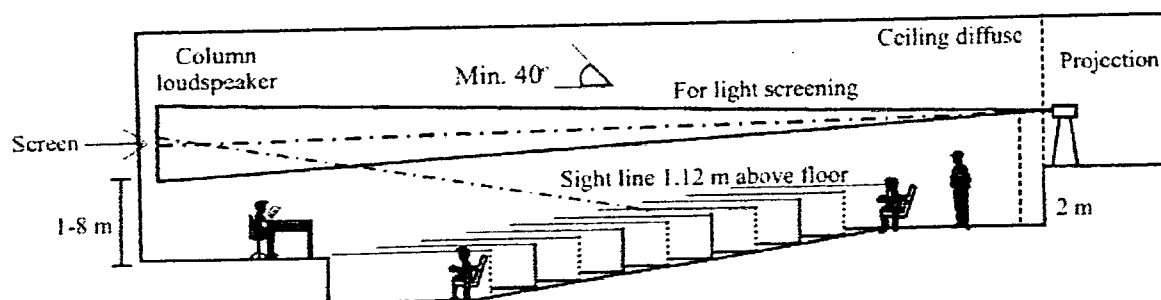
#### d. Persyaratan Level Lantai

Dalam merencanakan fasilitas konvensi terdapat keterkaitan antara jarak pandang dari peserta dengan pembicara (pembawa materi kegiatan) sebagai focus perhatian selama kegiatan konvensi berlangsung.

Salah satu cara yang umumnya digunakan adalah pengaturan level lantai, dimana criteria-kriteria yang harus dipenuhi bagi perencana level lantai untuk ruang pertemuan adalah :

- ◆ Ketinggian focal podium sekitar 0,8 – 1,1 m.
- ◆ Ketinggian mata dalam posisi duduk, biasanya 1,12 m dari lantai yang diambil dari tengah tiap baris. Penentuan ketinggian berdasarkan dimensi tempat duduk dan variasi peserta.
- ◆ Jarak vertical antara mata dan kepala yang teratas minimum 75 mm pada hall dan untuk auditorium lebih baik 125 mm.
- ◆ Maksimum sudut vertical dan tempat duduk terdekat antara 30° dan sudut vertical dari balkon, pandangan terbaik tidak lebih dari 30°.
- ◆ Kerapatan seat, slop lantai dan gang antra seat sitentkan oleh persyaratan legal yang menjamin kondisi memuaskan. Kebanyakan slop gang diantara tempat duduk adalah 1 : 10 sampai 1 : 8, untuk pemakai cacat (*divable*) slop semestinya tidak lebih dari 1 : 12.

Untuk lantai datar, pandangan peserta ke panggung agak terhalang oleh kepala orang didepannya. Dalam mengantisipasi hal tersebut, maka dapat diselesaikan dengan meninggikan panggung atau membuat kemiringan secara bertahap pada lantai tiap baris tempat duduk, seperti terlihat pada gambar berikut :



Gb 2.7 Level lantai pada ruang konvensi  
(Sumber : Lawson, F, 1981)

### e. Persyaratan Akustik<sup>25</sup>

Pada ruang-ruang yang membutuhkan tingkat konsentrasi tinggi harus dilengkapi dengan akustik ruang yang dapat mencegah gema dan getaran. Akustik adalah menghilangkan bunyi atau getaran yang tidak diinginkan dan mengoptimalkan bunyi yang ingin didengarkan supaya baik, sehingga kegiatan konvensi dapat berjalan dengan berhasil.

Persyaratan akustik gedung konvensi antara lain :

- 1) Bunyi harus terdistribusi secara merata, antara lain dengan : dikelilingi lantai yang baik, lantai miring sehingga sudut jatuh suara tepat, langit-langit dibuat tidak rata untuk memantulkan suara ke daerah yang tepat.
- 2) Terhindar dari cacat akustik, seperti gema atau gaung.
- 3) Harus ada perkerasan yang cukup dalam tiap tempat ruang konvensi.

Batas kebisingan adalah batas ambang kebisingan atas yang diperbolehkan dalam suatu jenis ruang. Kebisingan dapat disebabkan oleh beberapa factor, seperti : udara, struktur bangunan dan getaran yang semuanya harus direduksi.

Tabel 2.11 Batas kebisingan ruangan

No	Jenis Ruang	Batas Kebisingan
1	Broadcasting, film studio, concert hall	20 db
2	Hotel, lecture room	25 db
3	Theatre, cinema	30 db
4	Office, conference room	35 db
5	Restaurant, shop, lounge, lobby	40 db

(Sumber : Neufert, E, 1992)

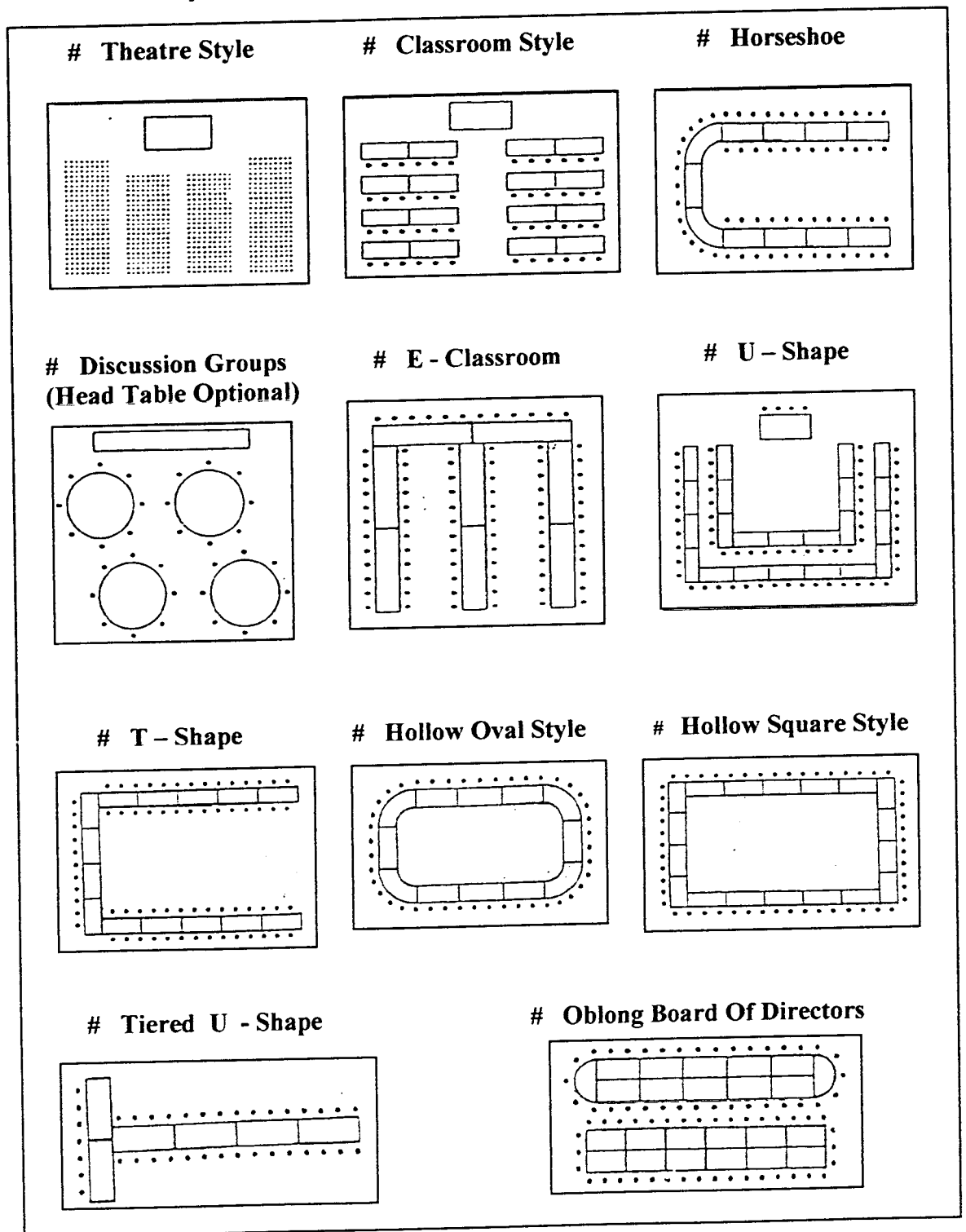
Akustik ruang dipengaruhi oleh :

1. Bahan dan konstruksi penyerap bunyi, dimaksudkan untuk mengurangi gaung yang terjadi akibat efek suara dalam ruangan sehingga tidak mengganggu pendengaran para pelaku kegiatan didalam ruang.
2. Bentuk Ruang, selain mempengaruhi pemantulan bunyi dalam ruang, juga mempengaruhi penyebaran dan kualitas bunyi.

<sup>25</sup> Parkin, P.H and Huphreys, *Acoustic, Noise*, London, 1989

**f. Persyaratan Setting Ruang Konvensi**<sup>26</sup>

Ada beberapa setting ruang konvensi yang biasa digunakan, antara lain :



Gb 2.8 Setting Ruang Konvensi  
(Sumber : MICE)

<sup>26</sup> Study Pengembangan Wisata Konvensi (MICE), Dirjen Pariwisata, Yogyakarta, 1996

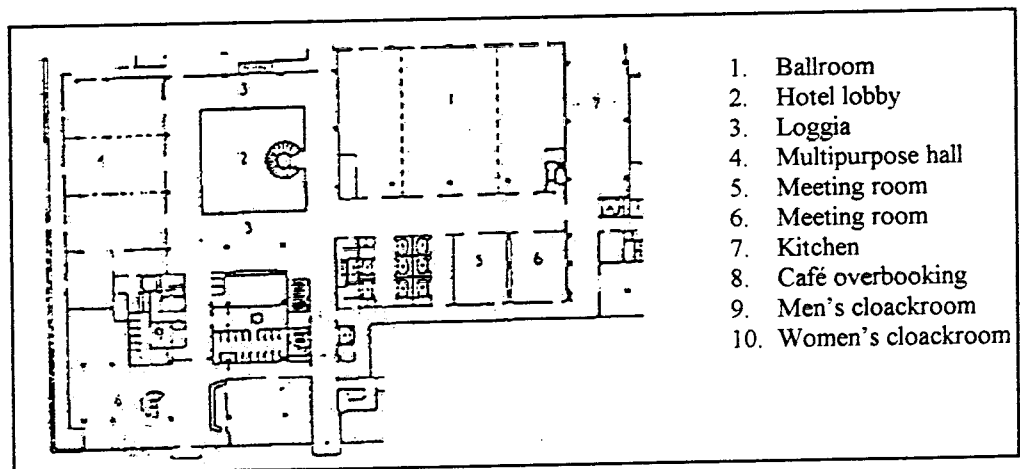


### g. Bentuk Ruang

Bentuk ruang disini diarahkan pada pemanfaatan ruang dengan mengacu pada aspek-aspek fleksibilitas ruang dan penyesuaian terhadap karakteristik kegiatan.

#### 1) Bentuk ruang persegi panjang (*Rectangular*)

- Umumnya digunakan untuk *multipurpose hall*, karena memiliki tingkat fleksibilitas yang cukup tinggi.
- Dengan lantai datar, lebih mudah diubah dari *banquet hall* / ballroom menjadi *congress hall* selain itu juga mudah dibagi menjadi hall yang lebih kecil.
- Karena bentuk ini didesain untuk fleksibilitas tinggi, maka kursi, meja dan *stage* yang digunakan tidak permanen atau menggunakan platform.
- Bentuk ruang tidak efektif untuk kegiatan konvensi berskala besar mengingat pada bagian ujung sangat lebar sehingga pendengaran dan penglihatan tidak merata



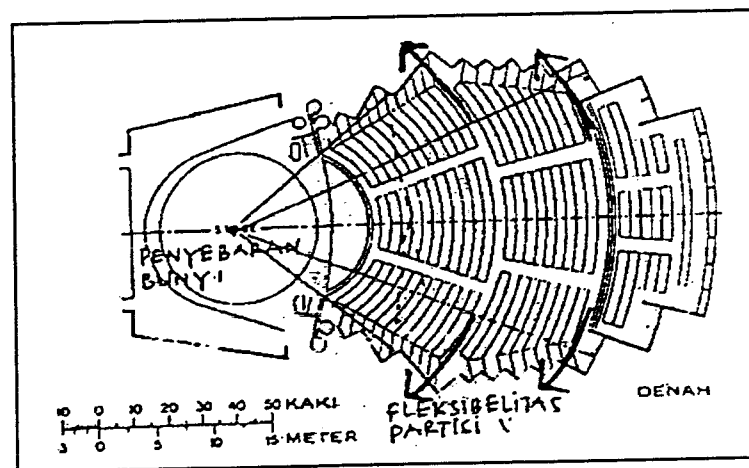
Gb 2.9 Bentuk ruang persegi panjang

(Sumber : Leslie L. Doelle, *Environment Acoustic*, Mc Graw Hill Inc, 1972

#### 2) Bentuk ruang kipas (*Fan Shape*)

- Bentuk ini dapat memberikan ruang *seat* yang maksimum dengan *sightlines* yang terkonsentrasi, dan dapat memberikan view dan pendengaran yang terbaik, sering digunakan untuk *lecture theatre*

- Untuk pidato, kekuatan suara yang kuat sampai sudut  $135^\circ$  tetapi puncaknya pada sudut  $90^\circ$ .
- Untuk menambah penguatan suara, sudut dinding yang miring tidak lebih dari  $25^\circ$  atau dengan dinding yang bergerigi, atau dengan menggunakan panel yang membentuk sudut yang lebih kecil terhadap as membujur. Panel seperti ini dapat dirubah untuk mendapatkan kondisi suara yang diinginkan dengan cara menambah atau mengurangi absorpsi.
- Baris *seatnya* dapat disekat dalam bentuk kurva konsentrik untuk memperoleh view lurus ke panggung.
- Pengembangan dapat dilakukan dengan membentuk sudut yang lebar untuk menampung banyak orang tanpa menambah jarak dari *stage*.
- Untuk *multipurpose function*, dinding yang bergerigi digunakan untuk mengurangi refleksi silang

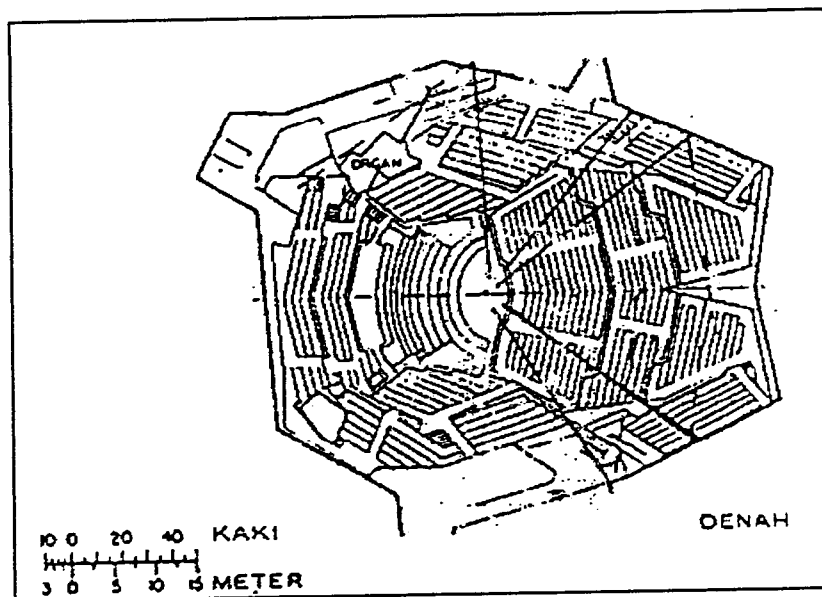


Gb 2.10 Bentuk ruang kipas

(Sumber : Leslie L. Doelle, *Environment Acoustic*, Mc Graw Hill Inc, 1972)

- 3) Bentuk ruang segi delapan (*Hexagonal*) / segi banyak (*Polygonal*)
  - Bentuk ini merupakan bentuk dasar yang sudah dimodifikasi atau dikembangkan untuk hall serbaguna, *theatre* atau kongres hall.
  - Bentuk ini memberikan efek suara yang baik, pengontrolan dan refleksi ceiling yang baik, serta variasi pengaturan *seating* dan ketinggian lantai balkon dalam auditorium.

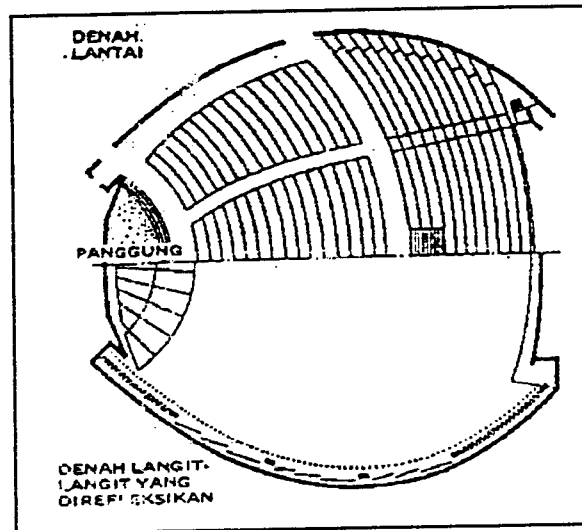
- Atap bentuk polygonal dengan permukaan yang bersudut dapat menambah refleksi dari atas *audience*.
- Bentuk ruang hexagonal biasanya digunakan untuk kegiatan yang membutuhkan panggung yang besar, seperti choral concert, fashion show, exhibisi dan pementasan group-group musik.
- Untuk memenuhi persyaratan waktu gaung yang pendek dan untuk kejelasan suara (volume sampai 6 m<sup>3</sup>/seat), membutuhkan modifikasi elektronik dengan dibantu resonansi atau pengembangan gema (gaung) hingga mencapai kualitas memenuhi syarat yang cukup baik untuk pementasan musik.



Gb 2.11 Bentuk ruang Hexagonal / Polygonal  
(Sumber : Leslie L. Doelle, *Environment Acoustic*, Mc Graw Hill Inc, 1972)

#### 4) Bentuk ruang *circular / oval*

- Bentuk ini dapat digunakan untuk berbagai kegiatan seperti kompetisi olahraga *indoor*, *expo rally*, konser dan lainnya.
- Jarak dari *enclosure* untuk mentransmisikan suara membutuhkan instalasi *loudspeaker* yang kompleks.
- Penempatan kolom *speaker* harus dihitung secara tepat untuk menghindari gaung echo. Interval perlambatan waktu juga dihitung untuk menyelaraskan suara transmisi dan suara langsung.



Gb 2.12 Bentuk ruang circular / oval  
(Sumber : Leslie L. Doelle, *Environment Acoustic*, Mc Graw Hill Inc, 1972)

#### h. Kapasitas<sup>27</sup>

Sebagian besar pertemuan-pertemuan yang berlangsung diikuti oleh delegasi dari perkumpulan-perkumpulan. Banyaknya peserta yang hadir dalam pertemuan-pertemuan yang diadakan dapat dirinci 50% diikuti tidak kurang dari 300 peserta, 8 % diikuti lebih dari 1000 peserta, 30 % diikuti oleh 1000 sampai dengan 5000 peserta dan 12 % diikuti oleh lebih dari 5000 peserta.

#### 2.3.4. Gubahan Massa

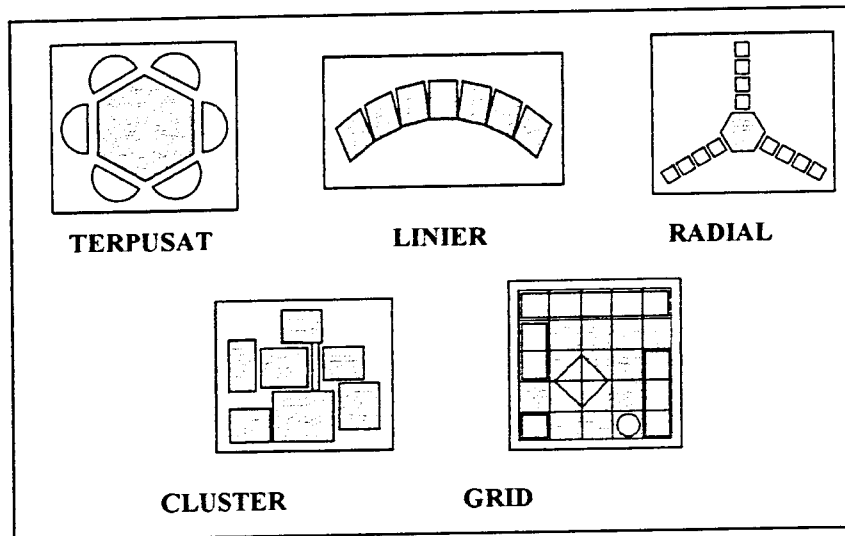
Ada beberapa bentuk gubahan massa yang dapat digunakan :<sup>28</sup>

- 1) Gubahan massa terpusat, terdiri dari sejumlah bentuk-bentuk sekunder yang mengitari bentuk-bentuk asal yang dominan dan berada ditengah-tengah.
- 2) Gubahan massa linier, terdiri atas bentuk-bentuk yang diatur dalam satu deret dan berulang.
- 3) Gubahan massa radial, komposisi-komposisi dari bentuk-bentuk linier yang berkembang keluar dari bentuk-bentuk berpusat dengan jari-jarinya.
- 4) Gubahan massa cluster, terdiri dari bentuk-bentuk yang saling berdekatan atau bersama-sama menerima visual.

<sup>27</sup> Fred Lawson, *Conference, Convention and Exhibition Facilities*, The Architecture Press London, 1981

<sup>28</sup> Francis D.K. Ching, *Bentuk Ruang dan Susunannya*, 1979

- 5) Gubahan massa grid, merupakan bentuk-bentuk modular dimana hubungan satu sama lain diatur oleh grid-grid tiga dimensi.



Gb 2.13 Pola Gubahan Massa  
(Sumber : D.K.Ching)

Gubahan massa harus ditata sedemikian rupa agar dinamis, alami dan tidak kaku. Berdasarkan tuntutan kegiatan utama sebagai dominan, maka dari kelima gubahan massa diatas dipilih bentuk gabungan gubahan massa memusat.

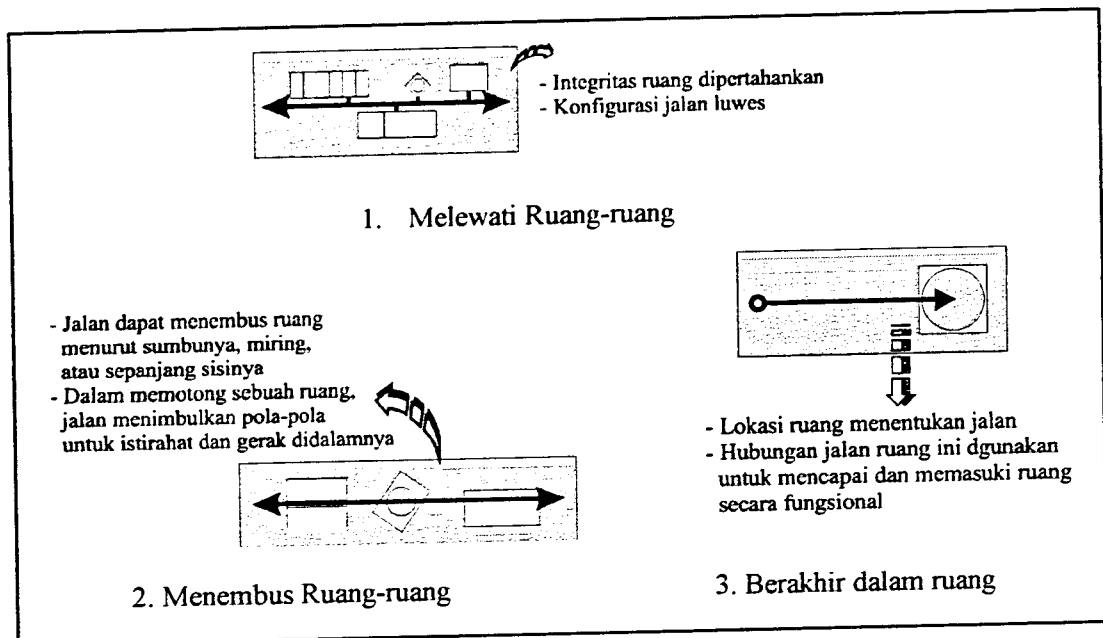
### 2.3.5. Sirkulasi

Sirkulasi ruang menentukan tingkat kenyamanan gerak didalam kegiatan konvensi dan merupakan aspek penting dalam perencanaan dasar. Oleh karena itu dalam perencanaan sirkulasi perlu mempertimbangan hal-hal berikut :

- Hubungan fungsional antar ruang dalam satu kelompok kegiatan atau antar kelompok kegiatan yang diwadahi dalam gedung konvensi
- Pemisahan dan pembedaan sirkulasi antar berbagai kegiatan
- Perilaku pemakai bangunan yang mencakup orientasi, arus dan kejenuhan pergerakan.

Konfigurasi sirkulasi merupakan pola pengenalan dalam ruang dan keseluruhan gedung, sehingga harus mendukung kebebasan pengunjung. Beberapa alternatif yang dapat dipakai sebagai pola sirkulasi adalah pola linier, radial, spiral, grid dan network.

Kenyamanan pada tata ruang dalam dapat diekspresikan melalui pola yang berbeda pada setiap fungsi, agar tercipta suasana yang diinginkan.



Gb 2.14 Pola sirkulasi ruang dalam  
(sumber : Francis DK, Ching)

### 2.3.6. Struktur Bangunan

Sistem struktur yang digunakan harus dapat memenuhi tuntutan bentuk, fungsi dan persyaratan, serta penggunaan material yang sesuai, serta memperhatikan bentuk, efisiensi dan kekuatannya.

Desain struktur tetap memperhatikan pembebanan setiap fungsi elemen struktur terhadap beban mati dan hidup, sebagai pemilihan konstruksi dan material yang tepat.

Sistem struktur yang bisa digunakan dalam perancangan bangunan ada beberapa macam berdasarkan bahan maupun teknologinya, seperti *bearing wall*, struktur rangka kaku, struktur gantung ataupun struktur baja. Pemilihan bentuk struktur ini mempertimbangkan hal-hal berikut ini :

- Konsep bentuk dan filosofi bangunan
- Teknologi yang memungkinkan
- Langgam bangunan yang ingin ditampilkan.

Kriteria Struktur	Pendukung fungsi bangunan	Daya Pikul Beban		Bentukan Ruang		Konstruksi			Pengembangan luasan	
		Vertikal	Horizontal	Bentang	Fleksibilitas	Baja	Beton	Komposit	Vertikal	Horizontal
Dinding pemikul	D	A	C	8 m	D	-	A	F	C	D
Core - geser	B	A	B	18 m	B	F	A	C	C	D
Rangka kaku	B	B	B	20 m	C	C	A	A	C	D
Dinding - balok	B	C	C	18 m	A	A	B	C	C	D
Rangka - dgg geser	A	B	B	18 m	B	B	B	A	C	D
Tabung	B	B	A	25 m	A	A	B	B	B	D

A = Baik      B = Cukup baik      C = Sedang      D = Kurang      F = Tidak dianjurkan

Tabel 2.12 Kriteria dan Jenis Struktur  
(sumber : Struktur Konstruksi Bangunan V)

Dari beberapa pertimbangan diatas, ada beberapa struktur yang dapat digunakan dalam perancangan bangunan konvensi (multifungsi), yaitu struktur rangka dan struktur dinding geser.

- ◆ Dinding geser digunakan untuk mendapatkan ruang bentang panjang, kesan yang ditimbulkan kokoh dan berat, namun dari segi bentuk bisa lebih bebas.
- ◆ Struktur rangka, digunakan untuk permainan konstruksi rongga, sehingga dapat mengimbangi kesan masif yang ditimbulkan oleh struktur dinding geser.

### 2.3.7. Utilitas Bangunan

Pengaturan sistem jaringan dan kontrol utilitas disesuaikan dengan pola penyekatan ruang. Namun ada beberapa golongan system utilitas yang dapat dipakai dalam bangunan, yaitu :

1) Sistem Utilitas Koridor (*The Utility Corridor System*)

- Seluruh pemipaan berkumpul dalam satu koridor
- Sangat tepat untuk bangunan bertingkat

Keuntungan : Perawatan mudah dan biaya murah

Kerugian : Konfigurasi desain bangunan sangat terbatas

2) Sistem Shaft Interior Majemuk (*Multiple Interior Shaft System*)

- Pemipaan berkumpul dalam satu shaft yang ada diujung koridor atau tengah koridor

Keuntungan : Fleksibilitas baik, mudah dalam perawatan dan biaya pemasangan.

Kerugian : Konfigurasi desain bangunan sangat terbatas

3) Sistem Shaft Eksterior Majemuk (*Multiple Eksterior Shaft System*)

Keuntungan : Baik dalam fleksibilitas dan penampilan

Kerugian : Sulit dalam perawatan dan penggunaan area kurang memadai karena dibatasi oleh modul.

4) Sistem Koridor Langit-langit (*The Corridor Ceiling Distribution*)

Keuntungan : Fleksibilitas baik, ruang terlihat bersih, biaya modifikasi dan pengembangan rendah, tidak terpengaruh modul

Kerugian : Bangunan mejadi tinggi karena jarak antar lantai besar, biaya perawatan tinggi.

## 2.4. TINJAUAN FLEKSIBILITAS RUANG

### 2.4.1. Pengertian Dan Peran Fleksibilitas Ruang

#### a. Pengertian<sup>29</sup>

Fleksibilitas berarti mudah menyesuaikan dengan kondisi baru. Jadi ruang yang fleksibel berarti ruang yang dapat diubah untuk menyesuaikan dengan kondisi yang berbeda, dengan tujuan kegiatan baru tersebut dapat diwadahi seoptimal mungkin pada ruang yang sama.

#### b. Peran Fleksibilitas Ruang

Peran fleksibilitas yang utama adalah upaya mencapai tingkat optimalisasi tertinggi bagi pemanfaatan ruang oleh berbagai kegiatan konvensi. Optimalisasi pemanfaatan ruang dengan dasar perencanaan fleksibilitas ruang dapat dicapai dengan cara :

- a) Kebutuhan besaran ruang memanfaatkan skala ruang maksimum dari suatu kegiatan, sedangkan untuk kegiatan lain dengan skala yang lebih kecil dapat diatasi dengan mewadahnya untuk beberapa kegiatan sekaligus.
- b) Kebutuhan kualitas ruang memanfaatkan elemen pembentuk kualitas ruang yang *moveable* sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

<sup>29</sup> Homby, AS, *Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English*, Oxford University Press, 1987



## 2.4.2. Unsur Dan Aspek Spesifik Fleksibilitas Ruang

### 2.4.2.1 Unsur Fleksibilitas Ruang

Fleksibilitas ruang dalam perencanaan memiliki unsur-unsur sebagai berikut :

a. Efisiensi

Efisiensi disini berarti kualitas dan kemampuan elemen arsitektur untuk dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin dengan sedikit atau tanpa berbagai kesulitan yang ditemui. Efisiensi tersebut dapat digambarkan sebagai efisiensi luasan, efisiensi pembebanan, dan efisiensi bahan / material.

b. Efektifitas

Efektifitas disini dapat dilakukan melalui pewadahan fasilitas berdasarkan karakteristik kegiatan dan kualitas yang diinginkan sehingga fasilitas dapat dimanfaatkan secara optimal sesuai dengan kebutuhan.

### 2.4.2.2 Aspek Spesifik Fleksibilitas Ruang

Ada beberapa aspek spesifik fleksibilitas ruang dalam perencanaan suatu ruang multifungsi, yaitu :<sup>30</sup>

- a. Versabilitas → Menampung berbagai kegiatan secara bersama-sama dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan.
- b. Konvertibilitas → Perubahan ruang relatif mudah dilakukan dengan penggunaan elemen-elemen pembatas partisi atau *moveable*.
- c. Ekspansibilitas → Memungkinkan terjadinya perubahan luasan ruang, baik itu diperluas ataupun dipersempit.

Konsep fleksibilitas yang diterapkan pada gedung konvensi didasarkan atas kapasitas tidak menentu suatu kegiatan, baik itu tuntutan ruangnya (hal ini berkaitan dengan kapasitas dan banyaknya pelaku kegiatan) maupun frekuensi kegiatannya sehingga ruang tersebut mudah menyesuaikan dengan tuntutan perubahannya.

<sup>30</sup> William Pena, *Penyelusuran Masalah*, Bandung, 1985

### 2.4.3. Pencapaian Fleksibilitas Ruang

Dimensi ruang merupakan salah satu penentu tercapainya upaya fleksibilitas ruang, tetapi hal ini bukan merupakan indikator mutlak karena besaran ruang yang didasarkan kepada ukuran minimum relatifitas variasi menurut kelas/golongan masyarakat.<sup>31</sup>

Pencapaian fleksibilitas ruang ini dilakukan sebagai upaya untuk menyesuaikan antara kebutuhan ruang dengan karakter kegiatan yang diwadahi, sehingga menghasilkan ruang-ruang yang representatif sesuai dengan karakteristik kegiatan tersebut tanpa merubah bangunan secara keseluruhan.

Upaya pencapaian fleksibilitas ruang dapat dilakukan melalui :<sup>32</sup>

1. Fleksibilitas unsur kegiatan (*Non Fixed Element*)

Mengelompokkan kegiatan-kegiatan yang memiliki tingkat fleksibilitas yang sama, sehingga suatu ruangan dengan fleksibilitas tinggi dapat digunakan untuk berbagai macam kegiatan.

2. Fleksibilitas penempatan perabot (*Fixed Element*)

- a. Untuk membuat *apron stage* (*stage* yang lebar) dibuat sejajar dengan panggung permanen (gambar a)
- b. Untuk menambah *seating* dibuat sejajar dengan lantai (gambar b)
- c. Dan jika diturunkan lagi berfungsi untuk membentuk *orchestra pit* (gambar c)
- d. Panggung dapat disediakan (gambar d), dan dapat juga dihilangkan dengan *moveable stage* (gambar e),
- e. *seating* dapat dibentuk dengan *wheeled rostra* (gambar f), *cut and fill rostra* (gambar g), unit dengan engsel (gambar h), dengan menambah *platform* yang dapat ditarik mundur (gambar i)
- f. Dengan panggung hidrolik (gambar j) atau dengan lantai yang bergerak (gambar k).

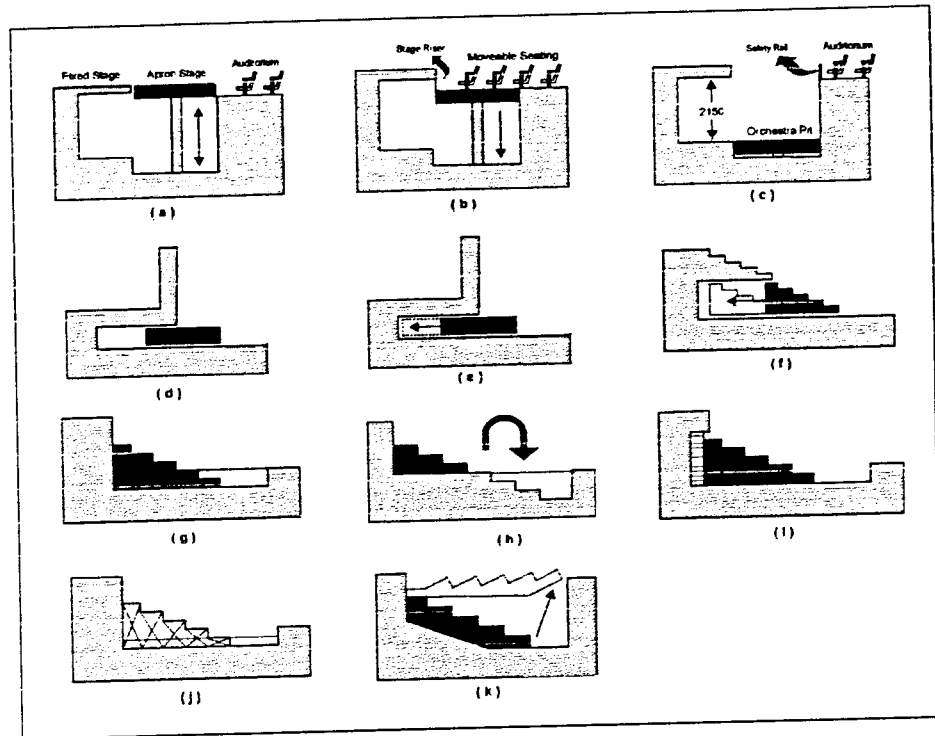
3. Fleksibilitas pembatas ruang (*Semi Fixed Element*)

- a. Memisahkan balkon dengan partisi vertical menjadi ruang yang lebih kecil

<sup>31</sup> H.K., *Pedoman Umum Merancang Bangunan*, Gramedia, Jakarta, 1992

<sup>32</sup> Ir. A. Saifullah MJ, Msi, *Diktat Kuliah PA*

- b. Memisahkan area balkon dengan auditorium
- c. Membagi lantai menjadi dua atau lebih dengan partisi vertical



Gb 2.15 Bentuk-bentuk perubahan *seating*  
(Sumber : Fred Lawson, *Conference, Convention and Exhibition Facilities*)

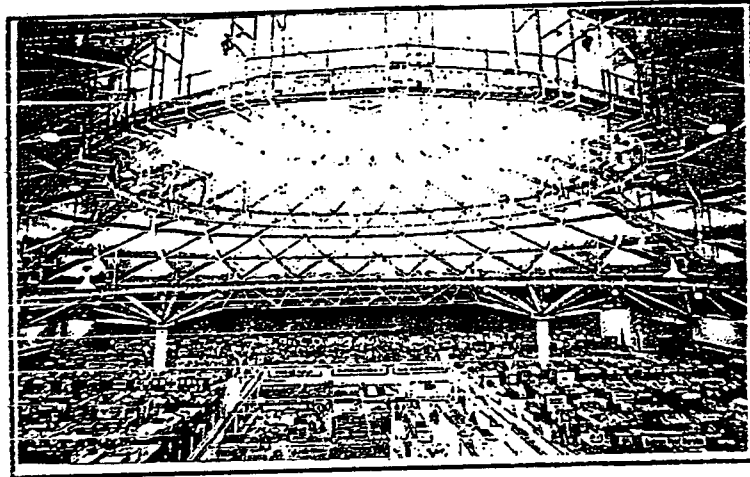
## 2.5. STUDI BANDING

### 2.5.1. Minneapolis Convention Center

Bangunan ini mempunyai ruang seluas 87.000 ft<sup>2</sup> yang dapat digunakan sebagai ruang pertemuan dan juga *ballroom space* yang berhubungan dengan hotel dan pertokoan. Selain itu juga terdapat ruang pameran seluas 27.700 ft<sup>2</sup> yang didesain dengan 3 buah kubah secara terpisah namun dapat diperluas menjadi satu ruang besar yang mempunyai fungsi dan efisiensi yang tinggi, penataan suara yang baik dan mempunyai dinding yang dapat ditarik / digeser untuk memperluas ruang.

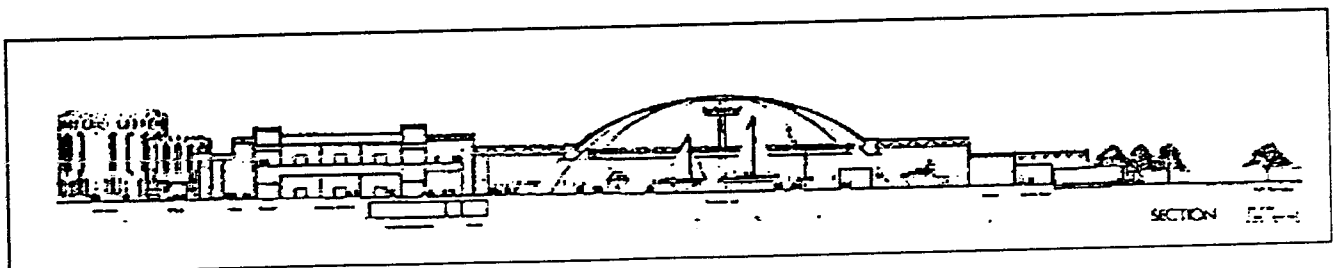
Hall yang ditutup oleh 3 buah kubah yang menggunakan struktur baja 29.400 ton didukung oleh 4 buah kolom baja pada tiap kubah membentang sejauh 210 ft dengan ketinggian 90 ft.

Setiap kubah merupakan lembaran tembaga yang didesain dengan maksud untuk memenuhi aspek fungsi dan estetika. Selain itu juga mempunyai ketinggian yang dapat mewedahi perlengkapan konstruksi dan benda-benda tinggi lainnya.



Gb 2.16 Interior Minneapolis Convention Center  
(Sumber : Majalah bulanan Konstruksi, Oktober 1992)

Entrance gedung ini berbentuk ratunda dengan memakai kubah kaca yang difungsikan sebagai lobby dan merupakan jalan masuk yang terpisah dengan ruang pameran, dimana dapat dipergunakan untuk 3 acara pertemuan sekaligus secara bersamaan. Secara keseluruhan, gedung ini dapat mewedahi 4 kegiatan pertemuan atau exhibisi dengan skala besar dalam satu gedung.



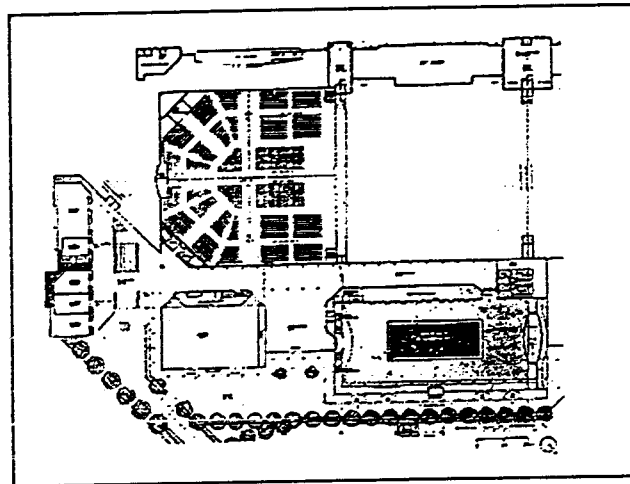
Gb 2.17 Potongan Minneapolis Convention Center  
(Sumber : Majalah bulanan Konstruksi, Oktober 1992)

### 2.5.2. Brisbane Convention and Exhibition Center

Merupakan suatu bangunan yang sangat inovatif, dengan menggunakan *Hyperbolic Paraboloids* dan bahan-bahan konvensional membuat bangunan ini tampak menarik dan imajinatif.

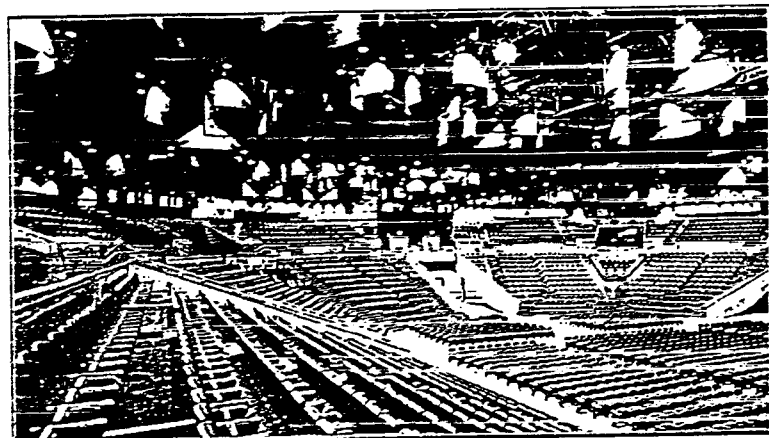
Dengan menggunakan struktur rangka yang dapat membentuk ruang-ruang yang besar untuk exhibisi, juga ruang pertemuan yang mempunyai performa sesuai dengan kebutuhan kegiatan pertemuan itu sendiri.

Adanya kombinasi fungsi ruang dalam sehingga membutuhkan tingkat fleksibilitas tinggi. Hal ini dicapai dengan adanya dinding yang dapat bergerak, kursi-kursi yang dapat dinaikkan hingga mencapai langit-langit untuk membentuk ruang exhibisi, ataupun dapat diturunkan untuk membentuk ruang konvensi.



Gb 2.18 Denah Brisbane Convention and Exhibition Center

Pada waktu penyelenggaraan konvensi atau exhibisi, terdapat area pelayanan (seperti service makan dan minum) yang disediakan dengan kegiatan yang sangat berbeda dari kegiatan utama (konvensi dan exhibisi). Ruang-ruang service memiliki tingkat fleksibilitas rendah sehingga harus terpisah dari ruang-ruang yang mempunyai fleksibel tinggi.



Gb 2.19 Great Hall Brisbane Convention and Exhibition Center

## 2.6. TINJAUAN CITRA PENAMPILAN BANGUNAN

### 2.6.1. Pengertian Citra Bangunan

Citra sebenarnya merupakan gambaran suatu kesan dari penghayatan yang membuahkan arti bagi seseorang. Citra juga menunjukkan tingkat kebudayaan pada suatu benda atau seseorang yang menggunakan suatu bahan/peralatan. Citra menunjukkan pada tingkat kebudayaan sedangkan guna menunjukkan pada segi ketrampilan atau kemampuan.<sup>33</sup>

Citra merupakan ungkapan dari bangunan yang diterima orang yang menangkapnya dan pesan dari bangunan tersebut, ungkapannya dapat berupa :

1. Bentuk sebagai citra
2. Citra sebagai bahasa/alat komunikasi
3. Citra sebagai ekspresi/ungkapan jiwa
4. Citra sebagai symbol
5. Citra sebagai cirri/karakter

*Urban space* biasanya terbentuk oleh muka bangunan, sedangkan *open space* mewakili alam di dalam dan di sekitar kota.<sup>34</sup> Artinya bahwa muka bangunan yang merupakan bagian dari citra bangunan bisa membentuk karakteristik dari kawasan tersebut, tentunya dengan kontinuitas yang berkesinambungan. Selain itu lingkungan di sekitar kawasan tersebut juga harus dapat mendukung kegiatan yang diwadahi oleh fasilitas ini.

### 2.6.2. Tinjauan Penampilan Bangunan

Keindahan ekspresi timbul dari pengalaman. Dalam arsitektur pengalaman yang dimaksud adalah melihat ungkapan visual (bentuk). Bentuk dapat mengekspresikan sesuatu, bukan sebagian bentuk tetapi bentuk keseluruhan.<sup>35</sup>

Untuk dapat merasakan bentuk itu, seseorang tidak cukup hanya melihat tampak luarnya saja, tetapi ia harus mengelilinginya, memasukinya berkali-kali dan mungkin tinggal untuk beberapa waktu. Ada beberapa syarat untuk mencapai keindahan ekspresi dalam penampilan bangunan, yaitu : karakter, gaya dan warna. Disamping itu juga keindahan perspektif dan keindahan struktur.

<sup>33</sup> Mangunwijaya, YB, *Wastu Citra*, 1995

<sup>34</sup> Spreiregen, Paul D, 1965

<sup>35</sup> Ishar, H.K, 1992

Menurut Rubenstein, terbentuknya citra dipengaruhi oleh :<sup>36</sup>

1. *Shape* (bentuk)
2. *Color* (warna)
3. *Texture* (tekstur)
4. *Arrangement* (komposisi)
5. *Sensory Quality* (kualitas panca indera)

Perwujudan dari citra ke dalam suatu bangunan dengan mentransformasikan 5 elemen pembentuk kota, yaitu :<sup>37</sup>

1. *Paths*, yaitu ruta-rute sirkulasi yang menampung pergerakan orang.
2. *Nodes*, pusat aktifitas yang merupakan persimpangan atau perempatan jalan, point-point konsentrasi seperti plaza dan tampak aktifitas transportasi.
3. *Edges*, batas area yang terkenal terhadap lainnya. Misalnya berupa sungai, jalan sebagai batas sebuah kota.
4. *Districts*, pemisah antara bagian luar sebuah kota yang biasanya berkarakteristik secara khusus.
5. *Landmark*, objek fisik seperti bangunan, menara, tanda, kubah, gunung atau bukit.

## 2.7. TINJAUAN PERANCANGAN ARSITEKTUR KONTEKSTUAL

### 2.7.1. Pengertian Perancangan Arsitektur Kontekstual

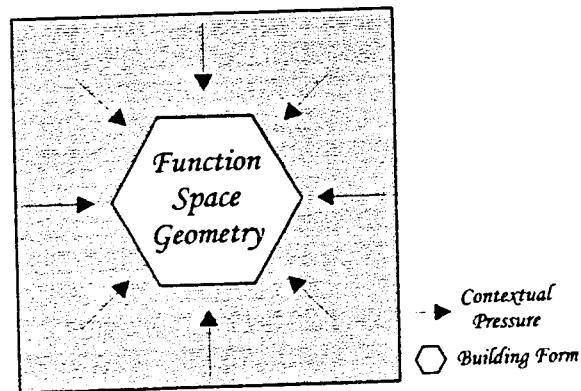
Arsitektur kontekstual merupakan salah satu pendekatan perancangan dengan membuat koherensi, kesamaan visual yang berhubungan antara bangunan-bangunan dan lingkungan disekitarnya. Untuk memahami sebuah kata konteks maka kita harus mengetahui situasi yang mengelilinginya. Perancangan bangunan juga harus merupakan respon dari situasi lingkungan yang ada disekitarnya.<sup>38</sup>

Dalam sistem kontekstual, bentuk bangunan ditentukan oleh tekanan atau pengaruh dari luar.

<sup>36</sup> Rubenstein, Harvey, *Central City Mall*, 1978

<sup>37</sup> Ibid

<sup>38</sup> Edward, T.White, 1985



Gb 2.20 Contextual Pressure  
(Sumber : White, Edward T, 1985)

Permasalahan visual yang terjadi adalah ketika perancang mencoba menyatukan bangunan baru dengan yang lama. Permasalahan visual ini tidak mencoba mengukur keindahan dari rancangan-rancangannya, tetapi keberhasilan para perancang justru ketika mereka berhasil menampilkan fungsi bangunan atau keserasian dengan lingkungan sekitarnya.<sup>39</sup>

Didalam pembangunan gedung-gedung baru, secara kontekstual perlu diterapkan prinsip-prinsip tertentu yang berasal dari lingkungannya. Dengan kata lain, suatu perancangan yang kontekstual merupakan hasil dari suatu proses mengalihkan arti lingkungan ke dalam sebuah objek baru.<sup>40</sup>

Sehingga perancangan arsitektur kontekstual dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan perancangan dengan koherensi dan kesamaan visual yang ada dari pengaruh luar/bangunan lain, yang mampu menampilkan fungsi bangunan dan keserasian dengan lingkungannya.

### 2.7.2. Kontekstualitas Bangunan

Pada dasarnya bangunan yang sudah ada dan lingkungan disekitarnya merupakan factor yang sangat penting dalam perancangan bangunan dengan pendekatan arsitektur kontekstual. Ada 4 faktor penting yang perlu dipertimbangkan, yaitu :<sup>41</sup>

<sup>39</sup> Brolin, Brent C, 1980

<sup>40</sup> Zahnd, Markus, 1999

<sup>41</sup> Berry, Wendell, 1980



- **Pola**, dimana dapat didefinisikan sebagai objek yang ditata dalam bentukan yang berulang-ulang, beberapa pola yang sering ada dapat dilihat dari material bangunan yang digunakan.
- **Keserasian**, dimana pada dasarnya merupakan penataan objek dalam suatu garis lurus (salah satu cara yang paling efektif untuk merencanakan essensi hubungan dari kesatuan bangunan).
- **Ukuran**, merupakan dimensi atau bagian dari sebuah bangunan.
- **Bentuk**, merupakan bentukan dari sebuah bangunan atau bagian dari sebuah bangunan. Bentuk dan ukuran mempunyai hubungan yang dekat. Hal ini sangat membantu dalam menentukan tinggi, lebar dan kedalaman.

Kesinambungan ini dapat dibuat dalam beberapa cara :<sup>42</sup>

1. Meniru motif desain yang sudah ada.
2. Menggunakan bentuk dasar yang umum tetapi dengan penyusunan ulang.
3. Mengambil bentuk baru yang memiliki pengaruh visual yang sama.
4. Menyamakan bentuk aslinya.

Pelestarian bangunan-bangunan tunggal yang kontekstual dengan latar belakang lingkungan urban merupakan acuan bagi perancangan bangunan baru sehingga memberikan keharmonisan dengan lingkungan sekitarnya.<sup>43</sup> Artinya bahwa bangunan-bangunan yang ada dalam lingkungan kawasan cagar budaya bisa menjadi referensi dalam perancangan bangunan baru dengan memperhatikan elemen-elemen yang ada dari bangunan-bangunan cagar budaya tersebut dan lingkungannya.

Bangunan baru yang kontras dengan lingkungan tidak selamanya buruk, ada kalanya muncul suatu keharmonisan yang dinamis dan dramatis. Menurut Partawijaya, yang paling beralasan dalam menciptakan kontras dengan lingkungan adalah apabila membuat bangunan khusus diantara lingkungan yang senada. Diakui juga kontrasnya bangunan modern dengan bangunan kuno dapat merupakan sebuah harmoni. Namun ia mengingatkan bahwa bila terlalu banyak *shock effect* yang timbul akibat kontras, maka efektifitas yang dikehendaki akan menurun sehingga yang muncul adalah kekacauan.

<sup>42</sup> Brolin, Brent C, 1980

<sup>43</sup> Cohen, Nahoum, 1999

Secara lebih spesifik strategi dalam mewujudkan hubungan kontekstual Richard Herdman mengemukakan bahwa ada 11 kriteria hubungan desain yang dapat dipergunakan/diterapkan, yaitu sebagai berikut :

1. Building Silhouette
2. Jarak spasi antar bangunan
3. Jarak dari jalan masuk (*setback*)
4. Proporsi jendela, pintu masuk dan hiasan-hiasan fasade
5. Bentuk massa bangunan
6. Lokasi dan treatment jalan / pintu masuk
7. Material dan tyekstur finishing permukaan fasade bangunan
8. Pola-pola bayangan yang terjadi dari bentuk massa dan hiasan wajah
9. Skala bangunan
10. Gaya arsitektur (*style*)
11. Lanscaping

### 2.7.3. Tinjauan Kawasan Cagar Budaya

Kawasan cagar budaya merupakan daerah yang kelestarian hidup masyarakat dan perikehidupannya dilindungi oleh undang-undang dari bahaya kepunahan. Di Jogjakarta terdapat 7 kawasan cagar budaya yang meliputi : Kraton Jogjakarta, Puro Pakualaman, Kotagede, Pesanggrahan Ambarbinangun, Pesanggrahan Ambarketawang, Candi Prambanan dan Parangtritis, ditambah dengan 6 kawasan lain yang diusulkan, yaitu Kotabaru, Imogiri, malioboro, Kraton Ratu Boko, Kraton Plered dan Sokoliman.<sup>44</sup>

Berdasarkan wilayah, kawasan cagar budaya dapat diklasifikasikan berdasarkan keletakannya secara administratif yakni Kodya Jogjakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunung Kidul. Klasifikasi berdasarkan wilayah ini menunjukkan karakter lingkungan yang berbeda sehingga permasalahan yang ada juga berbeda.



<sup>44</sup> Studi Penggalan Dan Inventarisasi Benda-Benda Cagar Budaya Di DIY, 1994

Tabel 2.13 Jenis, Sifat dan Bentuk 7 Kawasan Cagar Budaya dan Kawasan Cagar Budaya Usulan

No	Kawasan Cagar Budaya	Jenis	Sifat	Bentuk
1	Prambanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bergerak</li> <li>• Tak bergerak</li> </ul>	Tdk ada pemukiman	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bangunan</li> <li>• Non bangunan</li> </ul>
2	Kraton	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bergerak</li> <li>• Tak bergerak</li> </ul>	Ada pemukiman	Bangunan, tradisi, kesenian
3	Kotagede	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bergerak</li> <li>• Tak bergerak</li> </ul>	Ada pemukiman	Bangunan, tradisi, kerajinan
4	Ambarketawang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bergerak</li> <li>• Tak bergerak</li> </ul>	Tdk ada pemukiman	Bangunan
5	Ambarbinangun	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bergerak</li> <li>• Tak bergerak</li> </ul>	Tdk ada pemukiman	Bangunan
6	Parangtritis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bergerak</li> <li>• Tak bergerak</li> </ul>	Ada pemukiman	Bangunan, tradisi, kesenian, kerajinan
7	Puro Pakualaman	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bergerak</li> <li>• Tak bergerak</li> </ul>	Ada pemukiman	Bangunan, tradisi, kesenian
8	Kotabaru	Tak bergerak	Ada pemukiman	Bangunan
9	Malioboro	Tak bergerak	Ada pemukiman	Bangunan
10	Sokoliman	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bergerak</li> <li>• Tak bergerak</li> </ul>	Tdk ada pemukiman	Bangunan, tradisi
11	Imogiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bergerak</li> <li>• Tak bergerak</li> </ul>	Tdk ada pemukiman	Bangunan, tradisi
12	Kraton Ratu Boko	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bergerak</li> <li>• Tak bergerak</li> </ul>	Tdk ada pemukiman	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bangunan</li> <li>• Non bangunan</li> </ul>
13	Plered	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bergerak</li> <li>• Tak bergerak</li> </ul>	Tdk ada pemukiman	Bangunan, tradisi, kerajinan

(Sumber : Studi Penggalan Dan Inventarisasi Benda-Benda Cagar Budaya Di DIY, 1994)

Selanjutnya untuk tingkat kepentingan pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan kawasan dapat dikategorikan dalam peringkat lokal (berlaku di suatu tempat saja), regional (bersifat kedaerahan), nasional (bersifat kebangsaan) dan internasional (bersifat universal).

## BAB III

### ANALISA KONSEP GEDUNG KONVENSI DAN FASILITAS PENDUKUNGNYA

#### 3.1. ANALISIS TATA ATUR RUANG DALAM

##### 3.1.1. Macam Kegiatan Utama Dan Pendukung

Kegiatan di dalam wadah ini secara umum dapat ditinjau menjadi beberapa kegiatan, antara lain :

Tabel 3.1 Macam Kegiatan

<b>Kegiatan Utama</b>			
No	Kegiatan	Ruang yang digunakan	Kapasitas
1. 2. 3.	Konvensi Kongres Konferensi	▪ Main Hall (Plenary Hall)	2750
4. 5. 6. 7. 8.	Seminar Workshop Symposium Forum Panel	▪ Main Hall (Plenary Hall) ▪ R. Perjamuan (banquet Hall) ▪ R. Rapat	990 dan 340 1200 400
<b>Kegiatan Pendukung</b>			
No	Kegiatan	Ruang yang digunakan	Kapasitas
1.	Pameran	▪ Exhibition Hall ▪ Galeri seni	100 stand
2.	Perjamuan ▪ Pesta ▪ Wisuda	▪ Main Hall (Plenary Hall) ▪ R. Perjamuan (banquet Hall) ▪ Restaurant	2376 1000 500
3.	Pentas Seni ▪ Indoor ▪ Outdoor	▪ Main Hall (Plenary Hall) ▪ Plaza outdoor	2376

(Sumber : analisa)

##### 3.1.2. Pengelompokkan Kegiatan Dan Dimensi Ruang

Analisa ruang kegiatan ini merupakan studi terhadap kebutuhan ruang berdasarkan pengelompokkan kegiatan pada gedung konvensi dan fasilitas pendukungnya.

Penentuan kapasitas besaran ruang disesuaikan dengan skala internasional. Untuk menentukan besaran dimensi ruang kegiatan, ada beberapa hal yang mesti dipertimbangkan, diantaranya : kegiatan yang berlangsung, suasana ruang, dan kapasitas kegiatan.

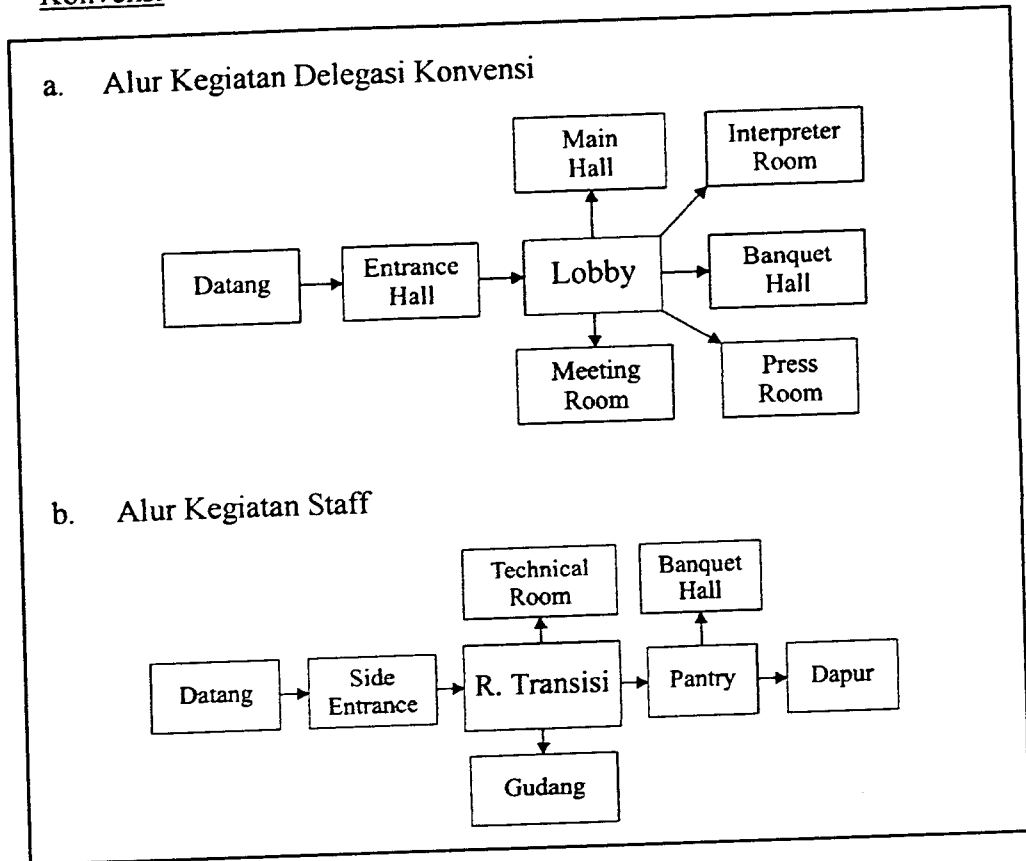
Tabel 3.2 Kebutuhan Ruang berdasarkan kelompok Kegiatan

Jenis Kegiatan	Pelaku	Kegiatan	Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Besaran Ruang (m <sup>2</sup> )	
Konvensi Kongres Konferensi	Delegasi Utusan	Komunikasi massa	1. Hall Utama	2750	2200	
			2. R. Perjamuan	1200	960	
Seminar, Workshop, Symposium, Forum, Panel	Presenter Utusan Umum	Pertemuan Ilmiah	3. R. Rapat	400	400	
			4. Lobby		4000	
			5. R. Penterjemah	100	150	
Perjamuan	Pengunjung	Pesta, wisuda	6. R. Konferensi Pers	10 stand	280	
Pameran Expo	Peserta Penyelenggara Pengunjung	Komunikasi Produk	7. Stand Proyeksi			
			1. R. Pameran	100 stand	2000	
Pentas Seni	Delegasi Pengunjung Umum	Kesenian modern dan tradisional	2. Restaurant	400	850	
			3. Coffee Shop	150	270	
Pelayanan fasilitas	Staf Karyawan	Pelayanan pada kegiatan yang ada	4. Shopping Arcade	30 unit	900	
			5. Travel Agent		18	
Perawatan Gedung	Karyawan	Perawatan fasilitas fisik	6. Art Gallery		150	
			7. Plaza outdoor		500	
Keamanan	Staf Karyawan	Pelayanan kamar	1. Parkir	200 mb, 100 mtr	2200	
			2. Resepsionist	500	30	
Administrasi	Staf Pimpinan	Administrasi perkantoran	3. Main Kitchen		1000	
			4. Musholla		525	
Pertemuan staf	Staf Pimpinan	Rapat	5. Gudang		200	
			6. R. MEE		300	
					7. R. Kontrol	25
					8. R. Security	20
					9. Toilet	
					1. R. Administrasi	150
					2. R. Tamu	20
					3. R. Pimpinan	20
					4. R. Kepala divisi	15
					5. R. Rapat	100
<b>Total</b>						<b>19.543</b>
+ Sirkulasi 20 %						3.909
<b>Total kebutuhan ruang</b>						<b>21.252</b>

(Sumber : Analisa)

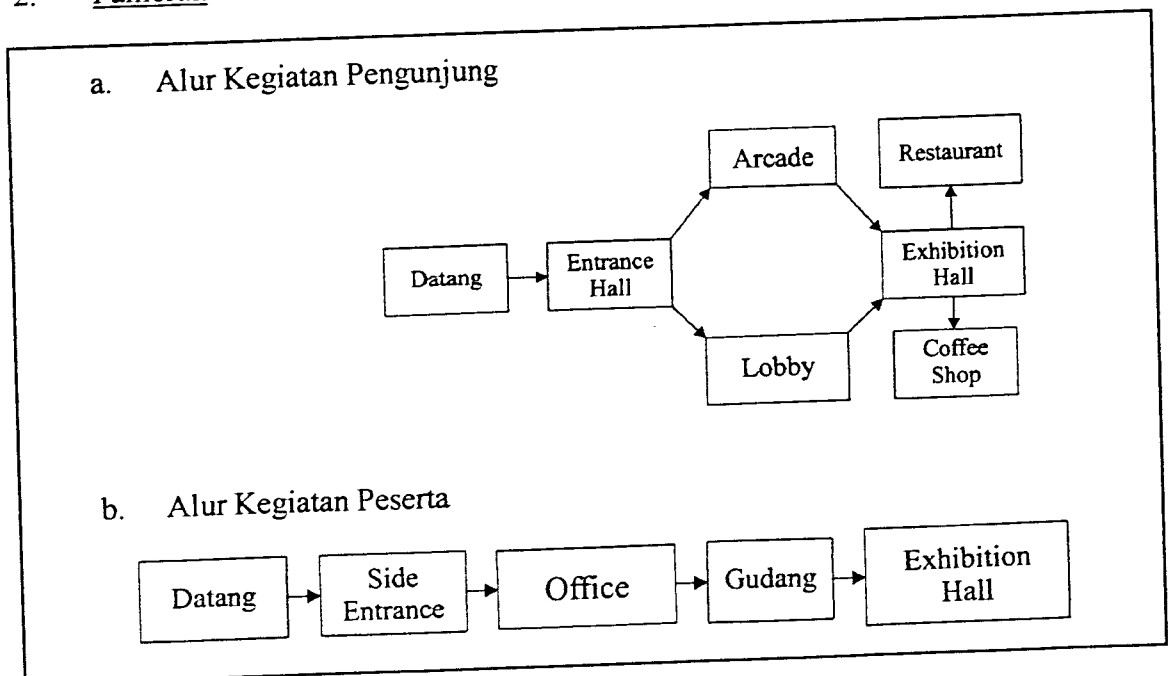
### 3.1.3. Pola Kegiatan Utama Dan Pendukung

#### 1. Konvensi



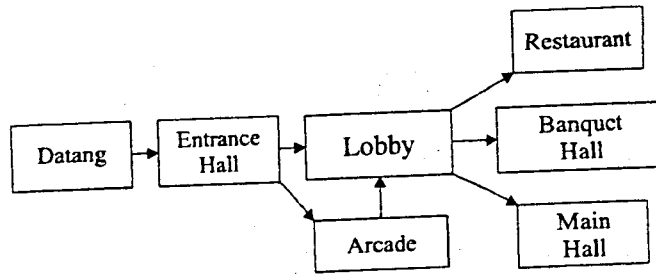
Gb 3.1 Alur kegiatan konvensi

#### 2. Pameran



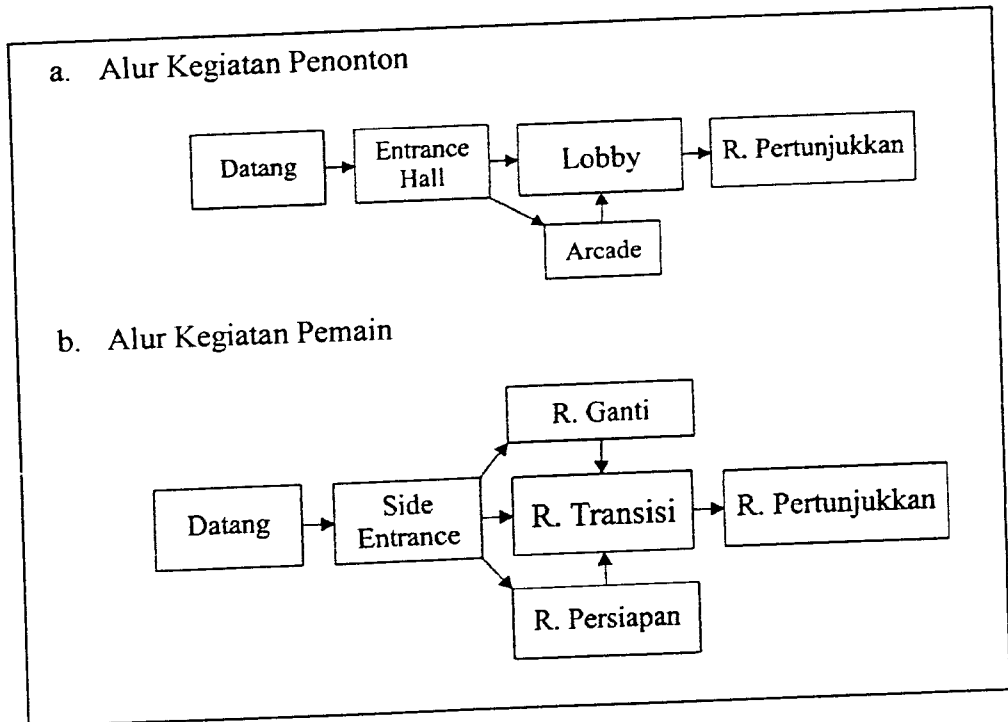
Gb 3.2 Alur kegiatan pameran

3. Perjamuan



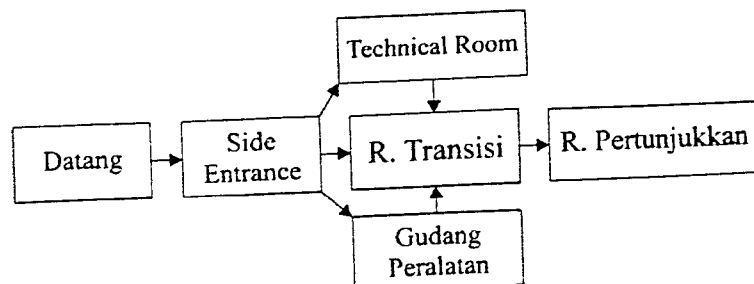
Gb 3.3 Alur kegiatan perjamuan

4. Atraksi



Gb 3.4 Alur kegiatan pertunjukan

5. Service



Gb 3.5 Alur kegiatan staff service

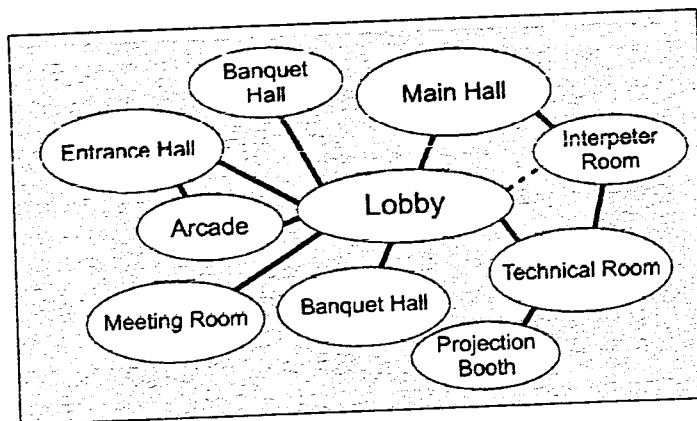
### 3.1.4. Hubungan Ruang

Pertimbangan yang diperlukan untuk menentukan hubungan dan organisasi ruang adalah :

- Kebutuhan persyaratan masing-masing jenis kegiatan
- Kebutuhan kedekatan antar ruang
- Efisiensi dan fleksibilitas
- Kemudahan sirkulasi

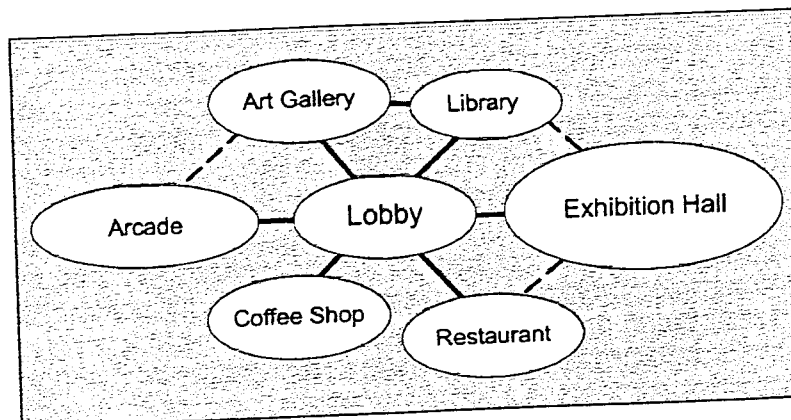
Berikut ini hubungan ruang dengan pengelompokkannya :

#### 1) Hubungan ruang kegiatan utama (konvensi)



Gb 3.6 Hub ruang kegiatan utama  
(Sumber : analisa)

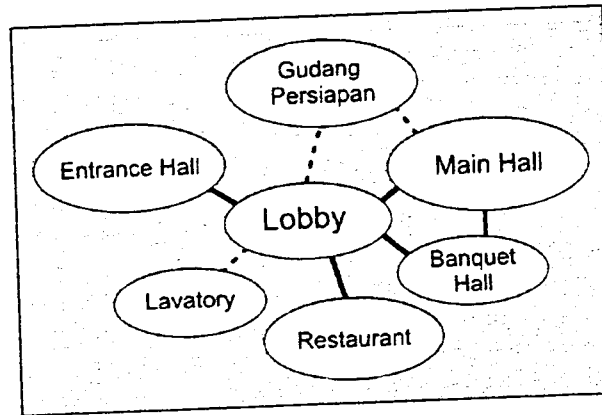
#### 2) Hubungan ruang kegiatan pameran (exhibisi)



Gb 3.7 Hub ruang kegiatan pameran  
(Sumber : analisa)

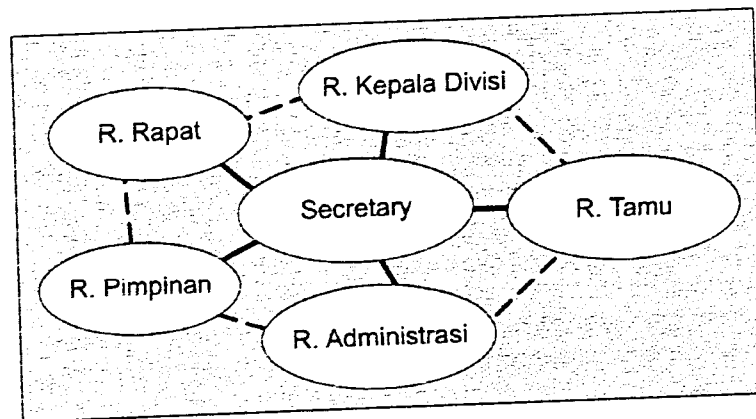


3) Hubungan ruang kegiatan perjamuan



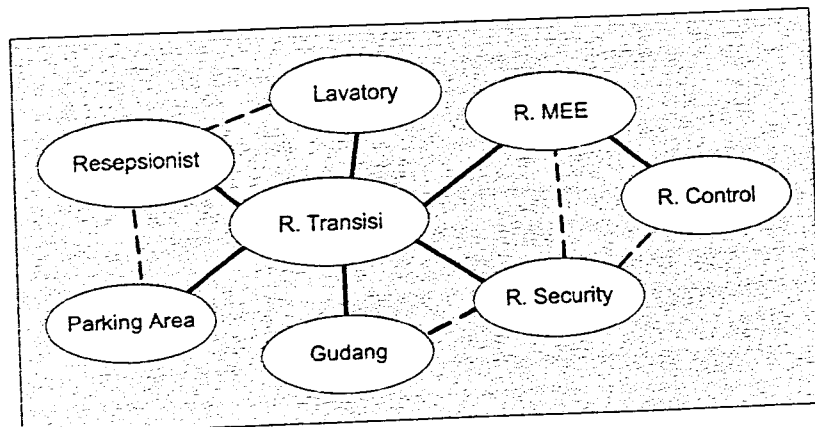
Gb 3.8 Hub ruang pengelola  
(Sumber : analisa)

4) Hubungan ruang pengelola



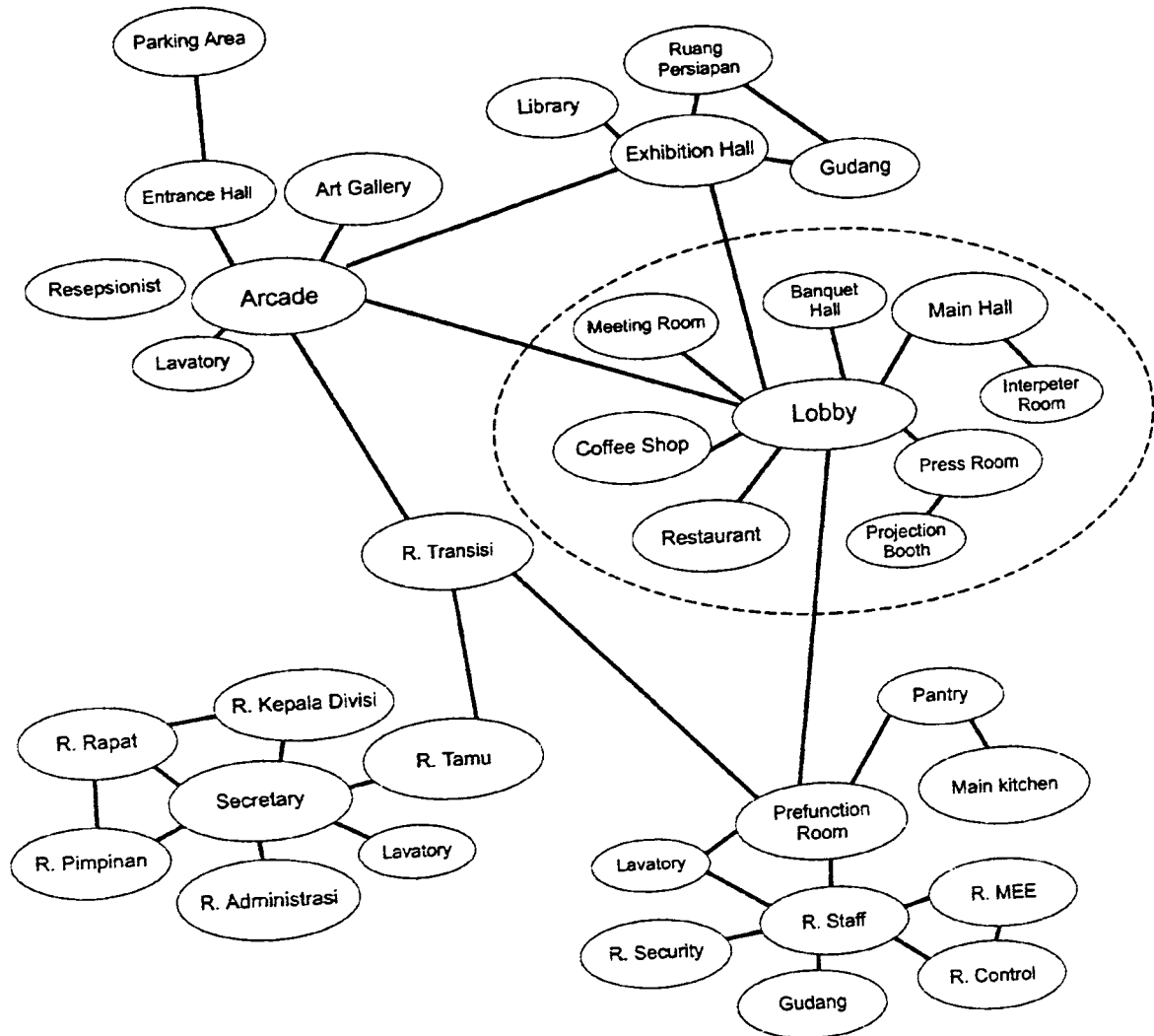
Gb 3.9 Hub ruang pengelola  
(Sumber : analisa)

5) Hubungan ruang publik



Gb 3.10 Hub ruang kegiatan service  
(Sumber : analisa)

### 3.1.5. Organisasi Ruang



Gb 3.11 Organisasi Ruang

(Sumber : analisa)

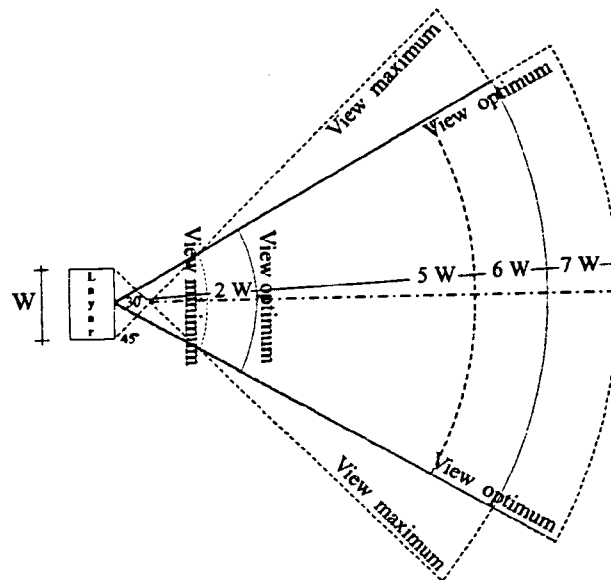
### 3.1.6. Sirkulasi Ruang Dalam

Pendekatan sistem sirkulasi pada ruang dalam pada bangunan ini harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- Sistem sirkulasi mempunyai keleluasaan dalam gerak.
- Adanya kejelasan arah antara kegiatan utama dan penunjang, sehingga tidak terjadi *crossing* dan kebingungan dalam sirkulasi.
- Adanya ornamen pembeda sebagai pengarah gerak sirkulasi.

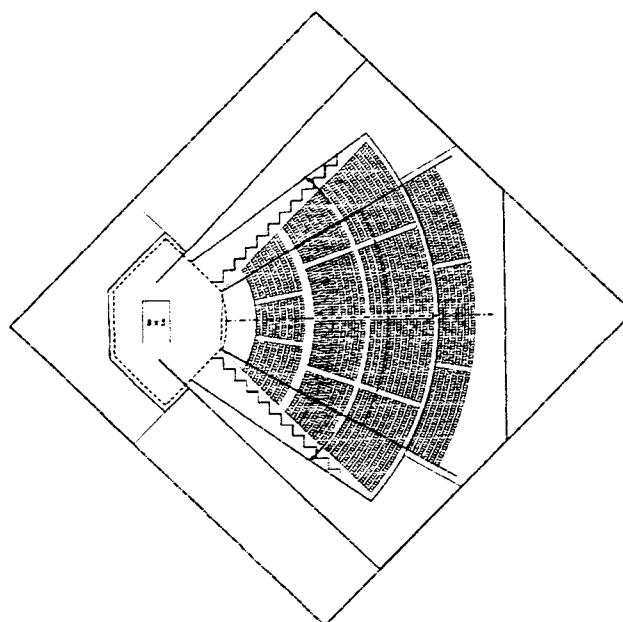


Untuk kenyamanan pandang dan akustik ruang, dipergunakan standart yang telah dijelaskan pada bab 2.3.3 (hal 23).



Gb 3.13 Jarak pandang dalam ruang konvensi  
(sumber : analisa)

Dari standart jarak pandang minimum, optimum dan maksimum diatas, maka bentuk ruang konvensi yang paling efektif dalam kenyamanan pandang adalah bentuk kipas. Selain itu, ruang konvensi berbentuk kipas ini juga baik dalam hal akustik ruang. Untuk menambah penguatan suara, digunakan dinding bergerigi pada sisi-sisinya.



Gb 3.14 Ruang konvensi berbentuk kipas  
(sumber : analisa)

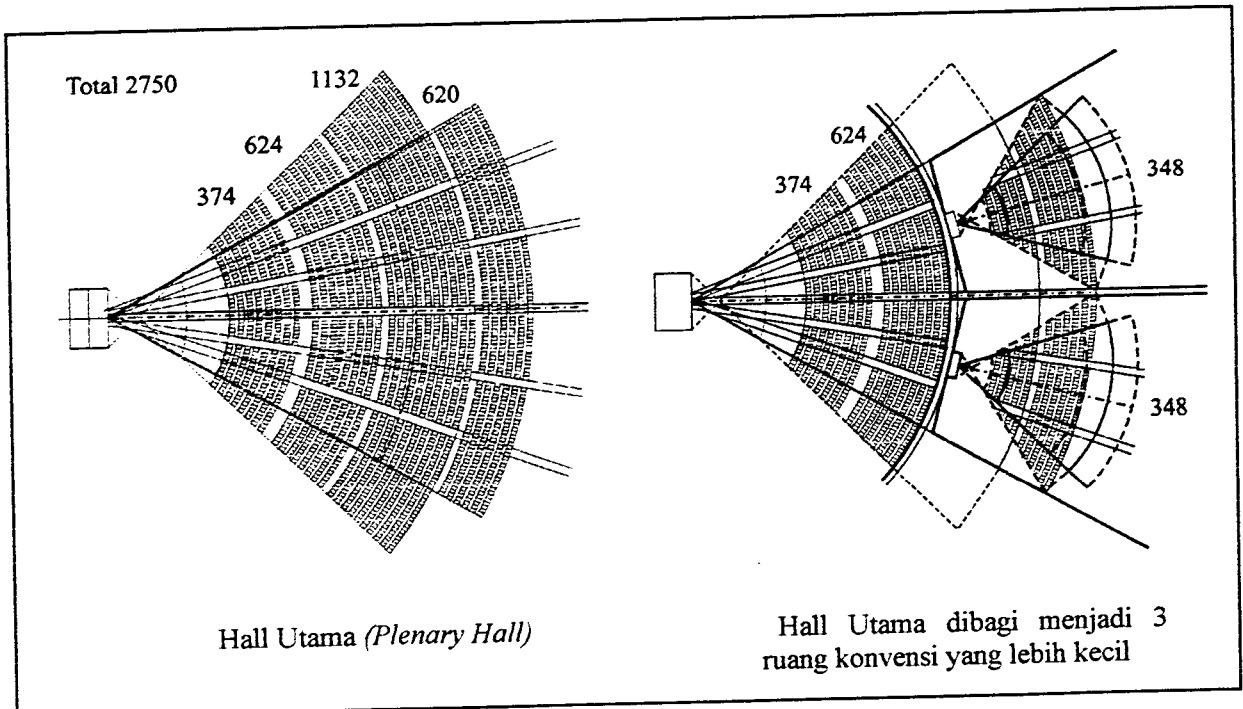
### 3.1.8. Fleksibilitas Ruang Konvensi

Kegiatan utama pada bangunan ini adalah konvensi, dengan penekanan pada fleksibilitas ruang konvensi. Sebab kegiatan konvensi merupakan kegiatan tidak tetap, baik dalam hal waktu pelaksanaan maupun kapasitas kegiatannya. Sehingga akan lebih optimal apabila ruang konvensi tersebut pada saat-saat tertentu dapat dialihfungsikan sesuai dengan kegiatan dan kapasitasnya.

Pada umumnya ruang-ruang pada bangunan ini dapat digolongkan menjadi 3 bagian, yaitu :

1. Ruang dengan derajat fleksibilitas tinggi, yaitu ruang yang dapat dialihfungsikan untuk kegiatan lain, baik dalam lingkup kegiatan utama maupun di luar lingkup kegiatan utama.

→ Ruang ini adalah Hall Utama (*Plenary Hall*), dimana merupakan ruang konvensi utama dengan kapasitas  $\pm 2750$  orang, selain itu ruang ini juga dapat dialihfungsikan untuk kegiatan berskala besar, seperti ruang pertunjukan kesenian (pentas seni atau orchestra)

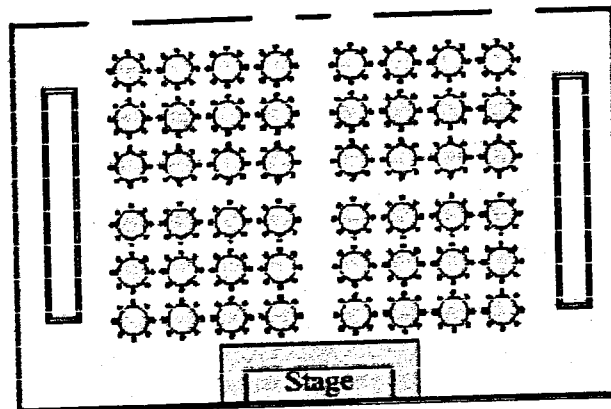


Gb 3.15 Fleksibilitas ruang konvensi

Hall Utama ini dapat dibagi menjadi 3 ruang konvensi yang lebih kecil dengan kapasitas yang berbeda-beda. Sebagai pembatas ruang, digunakan dinding partisi yang dapat dinaik-turunkan dengan system geser-lipat.

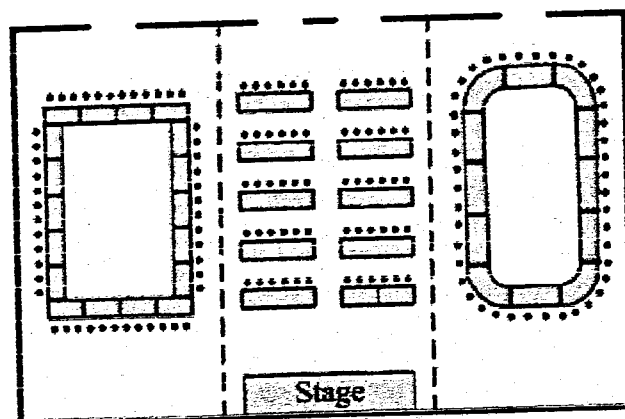
2. Ruang dengan fleksibilitas sedang, yaitu ruang dapat dialihfungsikan pada kegiatan di dalam lingkup kegiatan utama.

→ Ruang ini adalah R. Perjamuan (*Banquet Hall*), dimana merupakan ruang berbentuk persegi panjang yang digunakan untuk perjamuan dengan kapasitas 1200 orang.



Gb 3.16 R. Perjamuan dengan banquet style

Ruang ini dapat dialihfungsikan untuk kegiatan konvensi berskala kecil yang menggunakan meja-meja, kursi dan stage yang tidak permanen.



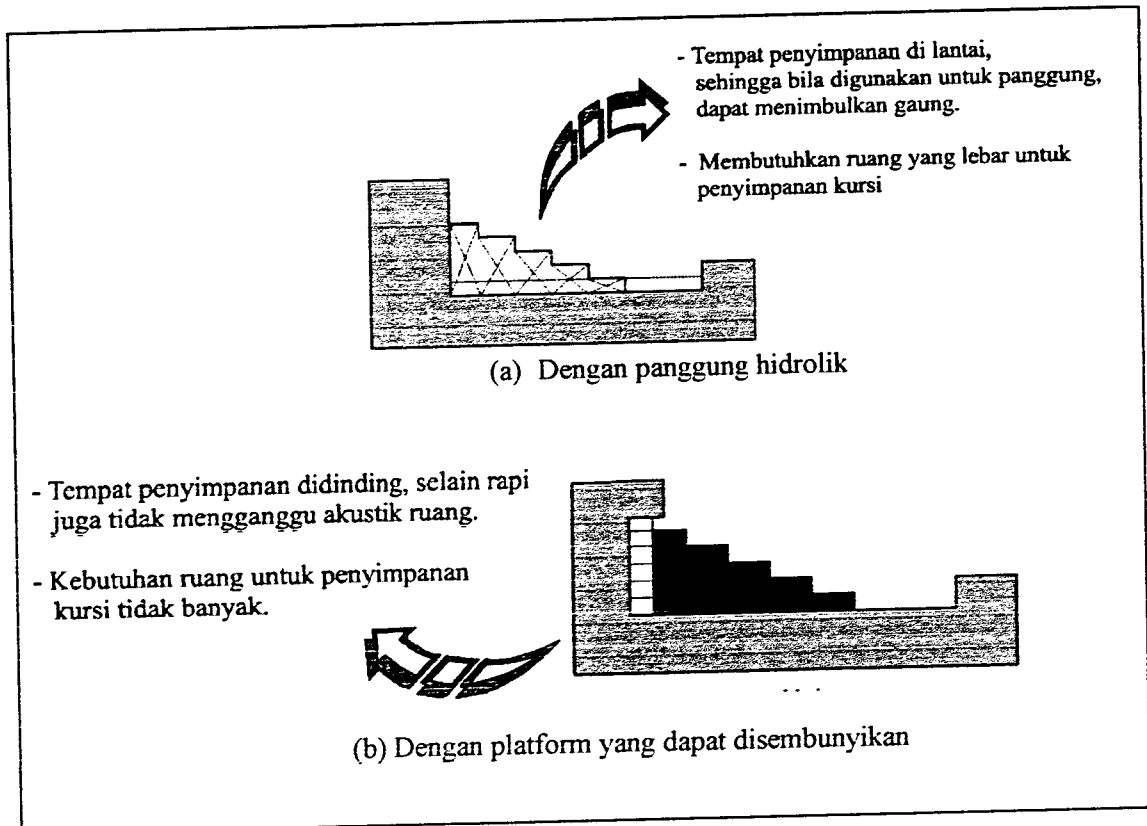
Gb 3.17 R. Perjamuan setelah disekat

3. Ruang-ruang yang tidak fleksibel, yaitu ruang yang hanya dapat digunakan untuk satu fungsi.

→ Ruang ini umumnya adalah ruang-ruang fasilitas pendukung, seperti restaurant, arcade, coffee shop, dll.

### 3.1.9. Bentuk Seating

Pada ruang konvensi, *seating* diatur agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan. Ada 2 cara yang paling sering digunakan yaitu dengan menggunakan panggung hidrolik dan *platform* yang dapat disembunyikan. Namun dengan panggung hidrolik kursi tersimpan dibawah (lantai), sedangkan dengan platform, kursi tersimpan didinding.



Gb 3.18 Bentuk seating  
(sumber : analisa)

Bentuk seating dengan hidrolik, dapat menimbulkan gaung atau gema didalam ruang konvensi. Hal ini mempengaruhi akustik ruang tersebut. Oleh karena itu dipilih platform sebagai tempat penyimpanan kursi yang dapat disembunyikan didinding (b). Untuk 1000 kursi lipat membutuhkan tempat penyimpanan seluas 20 – 36 m<sup>2</sup>.

## 3.2. ANALISA SISTEM STRUKTUR DAN UTILITAS

### 3.2.1. Struktur Ruang Konvensi

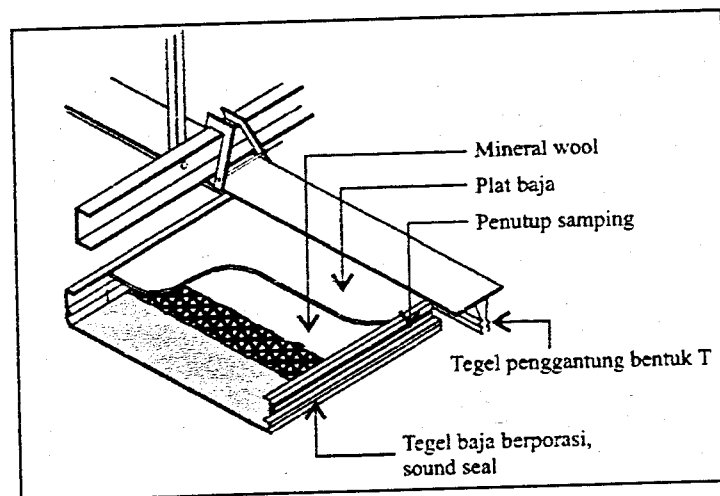
Hal yang paling penting diperhatikan dalam pemilihan struktur ruang konvensi adalah fleksibel terhadap persyaratan ruang konvensi dan akustik ruangnya. Karena (seperti yang telah dijelaskan pada bab 2.3.3 point e) bahwa struktur dan bahan mempengaruhi akustik ruang konvensi.

Ruang konvensi utama disini merupakan ruang dengan fleksibilitas yang tinggi, karena selain digunakan untuk konvensi, juga dapat digunakan untuk acara pendukung lainnya (seperti pertunjukan). Beberapa hal yang mempengaruhi fleksibilitas ruang ini adalah :

#### 1. Konstruksi langit-langit (*ceiling*)

Konstruksi langit-langit menggunakan system rangka gantung karena banyak peralatan yang diletakkan diatas *ceiling*. Selain itu juga agar ruang tersebut dapat mengikuti perubahan-perubahan jenis kegiatan dan jumlah penonton.

Untuk lebih jelasnya mengenai ceiling ini akan dijelaskan pada ulasan berikutnya berkaitan dengan akustik ruang.

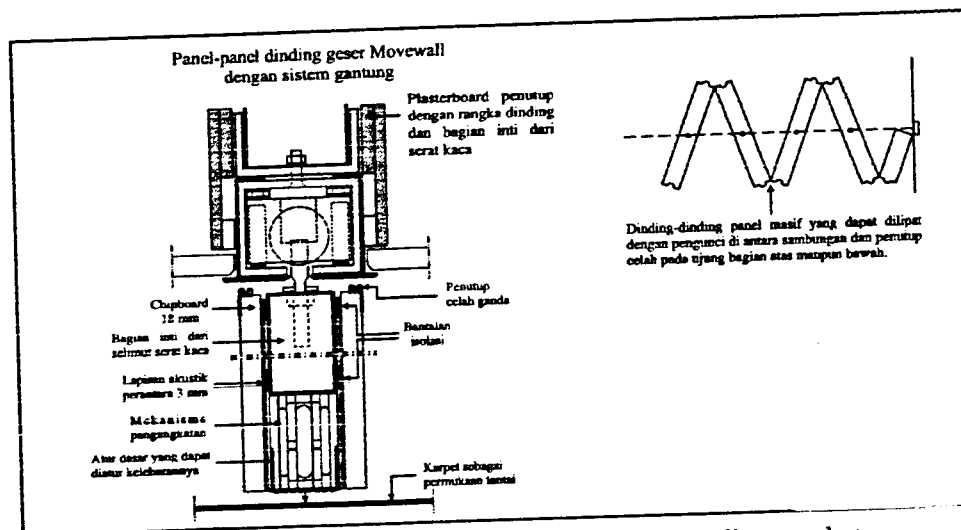


Gb 3.19 Detail langit-langit dengan konstruksi rangka gantung

#### 2. Dinding pembatas (partisi)

Dinding pembatas disini berfungsi sebagai penyekat pada ruang konvensi untuk membagi ruang menjadi bagian yang lebih kecil. Dinding pembatas ini merupakan dinding geser *movewall* yaitu dinding yang dapat dipindahkan dengan system lipat.





Gb 3.20 Detail konstruksi dinding pembatas

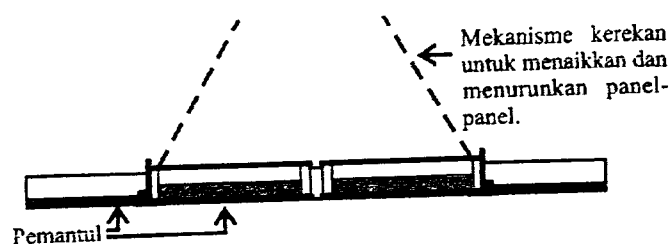
### 3.2.2. Akustik Ruang

Beberapa penanganan akustik perlu dilakukan terutama pada ruang konvensi yang juga ruang *multipurpose* untuk menghasilkan suara yang baik. Beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam penanganan akustik ini adalah :

- Bentuk dan ukuran stage dan auditorium konvensi
- Konfigurasi bentuk seating
- Bentuk dan bahan bidang pemantul (ceiling dan dinding)
- Kualitas bahan penyerap kebisingan
- Fleksibilitas ruang yang menuntut penanganan system akustik yang berbeda.

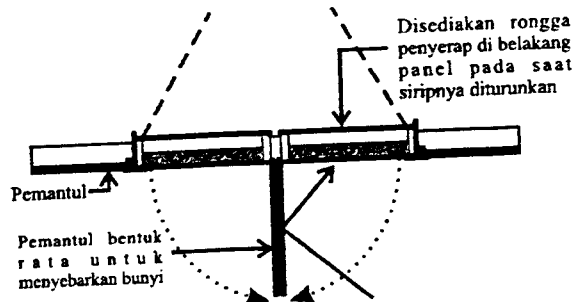
Untuk penanganan akustik dalam ruang lebih diarahkan pada *ceiling* (langit-langit) dan dinding. Langit-langit dapat diatur dan disesuaikan dengan kebutuhan jenis kegiatan yang diwadahi yaitu, konvensi, pertunjukan dan perjamuan.

#### 1. Pemasangan langit-langit untuk ruang konvensi



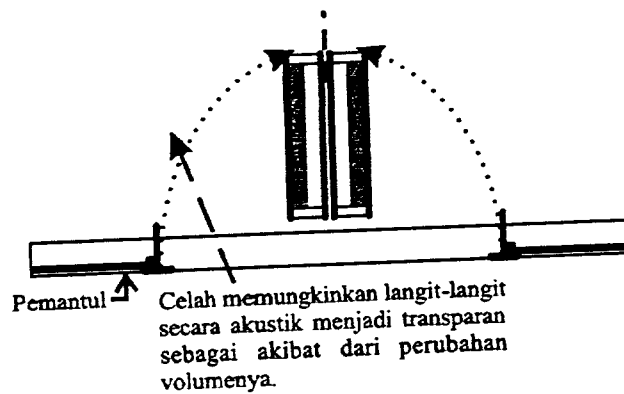
Gb 3.21 Detail langit-langit untuk kegiatan konvensi

2. Pemasangan langit-langit untuk perjamuan (pesta)



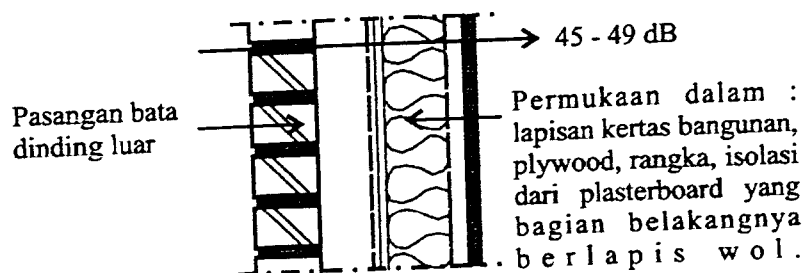
Gb 3.22 Detail langit-langit untuk kegiatan perjamuan

3. Pemasangan langit-langit untuk pertunjukan



Gb 3.23 Detail langit-langit untuk kegiatan pertunjukan

Disamping penanganan mengenai suara dalam ruang konvensi yang berupa suara langsung dari pembicara dan suara terpantul, juga perlu diperhatikan adanya kebisingan suara yang mungkin timbul dari luar ruangan. Untuk mengatasi kebisingan suara yang timbul dari luar, digunakan lapisan dinding yang sesuai dengan batas kebisingan yang dibutuhkan.



Gb 3.24 Detail lapisan akustik dinding ruang konvensi

### 3.2.3. Pengkondisian Udara

Dasar pertimbangan dalam sistem pengkondisian udara (penghawaan) adalah :

- Menciptakan kenyamanan ruangan pada kondisi temperatur tertentu
- Pemanfaatan penghawaan alam pada ruang yang tidak memerlukan kondisi khusus

Sistem penghawaan yang digunakan ada 2 macam, yaitu :

a. Penghawaan secara alami

Penghawaan ini dapat digunakan pada ruang-ruang yang tidak memerlukan penggunaan AC, seperti : gudang, R. MEE, musholla, atau toilet.

b. Penghawaan secara buatan

Penghawaan buatan yaitu berupa AC, yang menggunakan 2 sistem, yaitu :

- Sistem sentral → digunakan pada ruang yang luas dan perlu pengkondisian udara secara merata, seperti : lobby, hall, ruang konvensi, restaurant atau lounge.
- Sistem unit → digunakan pada ruangan yang relatif kecil, seperti : ruang pimpinan, ruang karyawan, ruang mekanikal, dll.

### 3.2.4. Pencahayaan

Beberapa pertimbangan pengaturan dan pilihan pencahayaan dalam gedung konvensi adalah :

1. Sifat kegiatan dan kebutuhan pencahayaan
2. Perbedaan suasana siang dan malam
3. Fleksibilitas ruang, baik kuantitatif maupun kualitatif
4. Efek pencahayaan dan armatur

Dari pertimbangan dan fungsi kegunaannya diatas, maka ditetapkan system pencahayaan yang akan digunakan ada 2, yaitu :

- Pencahayaan alami → melalui bukaan, transparansi atau *skylight* (misalnya pada lobby, *Exhibition Hall* atau restaurant).
- Pencahayaan buatan → menggunakan arus dari PLN yang diterapkan pada semua ruangan

Mengingat karakter kegiatan yang ada merupakan kegiatan dengan orientasi ke dalam bangunan, maka pencahayaan disini lebih didominasi oeh pencahayaan buatan.

### **3.3. ANALISIS PEMILIHAN LOKASI DAN SITE**

Untuk mendapatkan lokasi yang sesuai dengan pengoptimalan fungsi bangunan dengan berbagai fasilitas yang berhubungan dengan kegiatan konvensi, dan pendekatan penampilan bangunan yang mencerminkan citra budaya Jogjakarta, maka perlu dilakukan analisa penentuan lokasi dengan langkah-langkahnya.

#### **3.3.1. Aspek Dasar Pemilihan Lokasi Dan Site**

Ada beberapa pertimbangan dalam pemilihan site bangunan Gedung Konvensi dan Fasilitas Pendukungnya, yaitu :

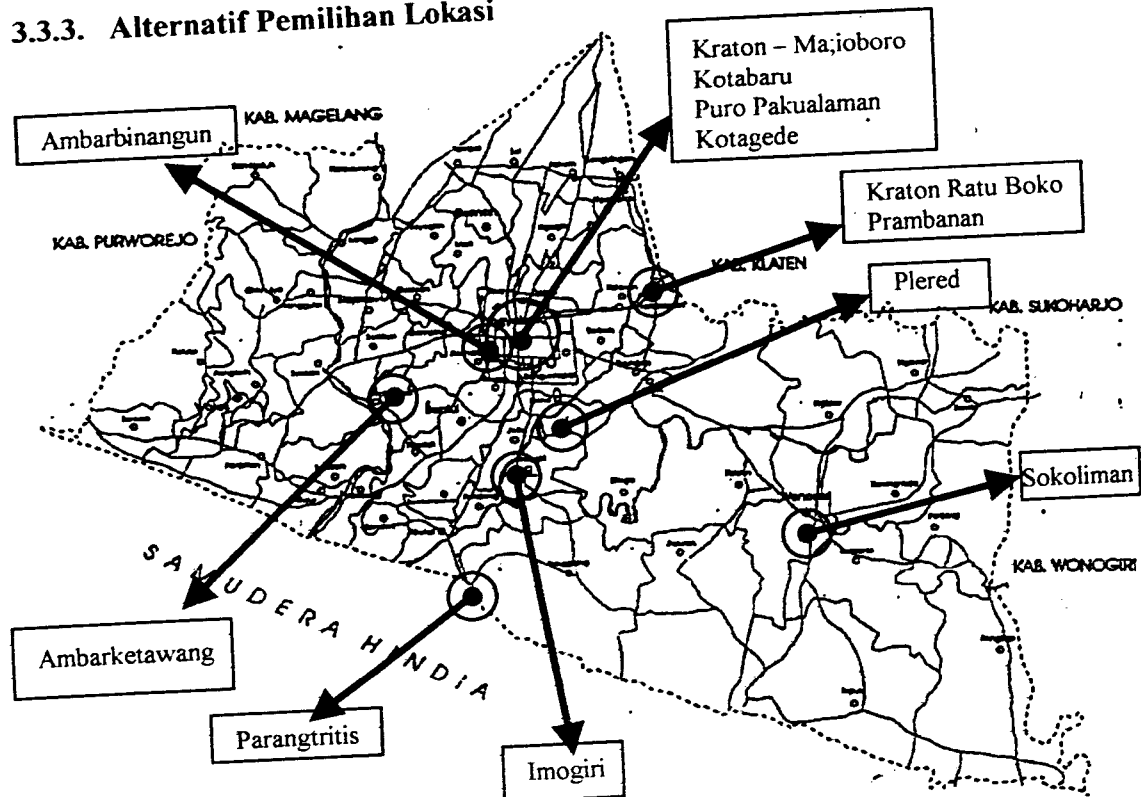
- Sesuai dengan persyaratan-persyaratan peruntukkan bangunan pada kawasan yang akan dialokasikan perencanaan dan perancangan.
- Lokasi yang direncanakan mendukung fungsi pengembangan kawasan komersial, perkantoran dan pemerintahan.
- Merupakan daerah yang berpotensi di dalam pelestarian dan pengembangan seni budaya baik dari pelaku aktif (yaitu para seniman dan kebudayaan) maupun pelaku pasif (pengunjung).

#### **3.3.2. Kriteria Pemilihan Lokasi**

Dari dasar pertimbangan diatas, maka penentuan lokasi diusahakan memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut :

- Kemudahan Pencapaian/Aksesibilitas  
Pencapaian yang relatif mudah dari segi jarak ( $\pm$  1-3 km dari jalan utama), dengan kondisi jalan aspal dan dilewati oleh jalur transportasi kendaraan umum.
- Kawasan Bersejarah/Cagar Budaya  
Berada di dalam kawasan cagar budaya dengan nilai budaya dari segi fisik lingkungannya maupun aktifitas yang berlangsung.
- Kemudahan Interaksi Dan Interelasi  
Kedekatan dengan fasilitas penunjang seperti fasilitas akomodasi, bandara dan potensi pariwisata.
- Kemudahan Utilitas  
Ketersediaan sarana utilitas yang memadai seperti saluran air bersih, pembuangan air limbah, penerangan/listrik, telepon dan pemadam kebakaran.

### 3.3.3. Alternatif Pemilihan Lokasi



Gb 3.25 Pemilihan Lokasi  
(Sumber : analisa)

Tabel 3.3 Kriteria Pemilihan Lokasi

No	Kawasan Cagar Budaya	Kriteria				Total nilai
		Aksesibilitas	Bobot Sejarah	Interaksi dan Interelasi	Utilitas	
1	Prambanan	****	****	***	****	15
2	Kraton	***	****	****	****	15
3	Kotagede	***	****	**	**	7
4	Ambarketawang	**	**	*	**	7
5	Ambarbinangun	**	**	*	***	12
6	Parangtritis	***	***	***	***	13
7	Puro Pakualaman	***	****	***	****	13
8	Kotabaru	****	***	**	****	14
9	Malioboro	****	***	**	***	11
10	Sokoliman	***	***	**	***	11
11	Imogiri	***	***	**	**	10
12	Kraton Ratu Boko	***	***	**	**	10
13	Plered	***	***	**	**	10

Ket : \*\*\*\* Baik    \*\*\* Cukup baik    \*\* Kurang    \* Buruk

Dari dasar pertimbangan dan beberapa kriteria diatas, maka ada 3 alternatif penentuan lokasi yang akan dipilih, yaitu : kawasan Candi Prambanan, kawasan Kraton dan kawasan Malioboro.

### **Alternatif 1**

#### **Kawasan Prambanan**

- Kompleks percandian Prambanan merupakan kompleks percandian yang terdiri dari 4 candi besar, yaitu Candi Prambanan, Candi Sewu, Candi Bubrah dan candi Lumbung.
- Kondisi lingkungan mempunyai pemandangan yang sangat baik. Dari kompleks percandian terlihat aliran sungai Opak menuju ke selatan dan disebelah utara terdapat Gunung Merapi yang masih aktif.
- Interaksi dan pencapaian ke lokasi tidak jauh dari pusat kota dan dapat dicapai semua transportasi kota dan termasuk jalur wisatawan, selain itu terletak tidak jauh dari bandara Adi Sucipto.
- Ketersediaan sarana utilitas seperti jaringan air bersih, listrik, telepon, serta sarana jalan dan transportasi umum yang cukup memadai.

### **Alternatif 2**

#### **Kawasan Kraton Jogjakarta**

- Merupakan kawasan dengan nilai kesejarahan cukup tinggi, dimana banyak terdapat banyak bangunan-bangunan yang bercorak tradisional, kolonial dan campuran tradisional – kolonial (indis).
- Lokasi berada di wilayah Kec. Kraton, disisi utara berbatasan dengan Kec. Gondomanan, di sebelah timur dibatasi Kec. Mergangsan, di selatan dibatasi Kec. Mantrijeron , sedangkan di bagian barat dibatasi oleh Kec. Wirobrajan.
- Interaksi dan pencapaian ke lokasi tidak jauh dari pusat kota dan dapat dicapai oleh jalur transportasi kota serta termasuk jalur wisatawan.
- Ketersediaan sarana utilitas seperti jaringan air bersih, listrik, telepon, serta sarana jalan dan transportasi umum yang cukup memadai.

### **Alternatif 3**

#### **Kawasan Malioboro Jogjakarta**

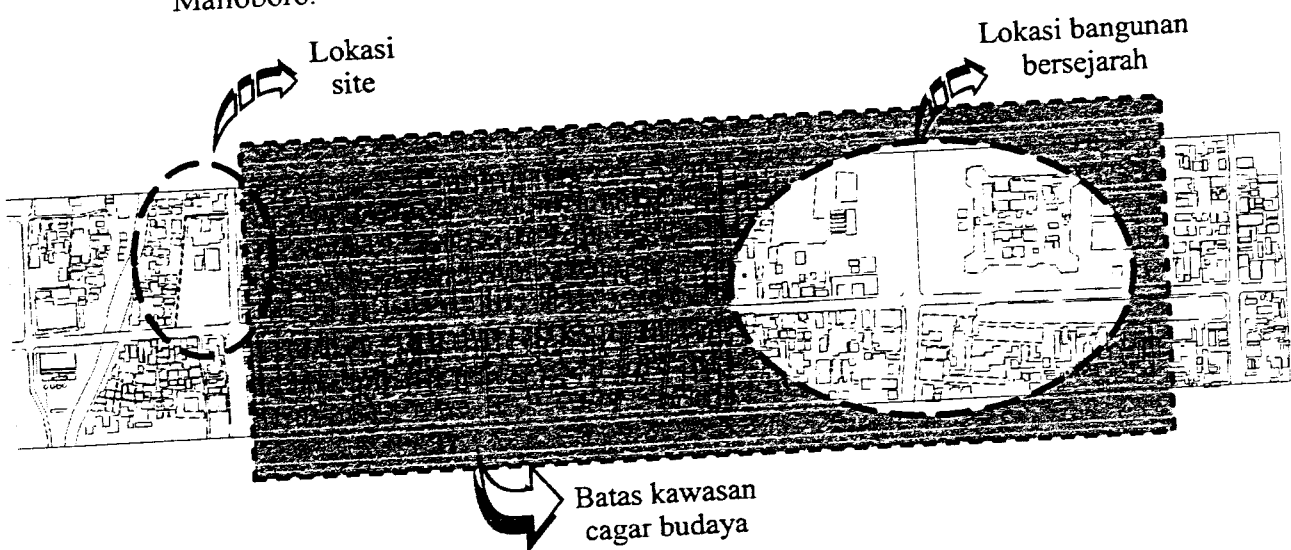
- Merupakan kawasan dengan nilai kesejarahan dan artefak cukup tinggi, dimana banyak terdapat bangunan-bangunan peninggalan kolonial dan peristiwa-peristiwa bersejarah yang terjadi terutama pada masa revolusi kemerdekaan.

- Berada di pusat kota dengan intensitas kegiatan yang cukup padat dan interaksi serta pencapaian dari segala penjuru kota relatif mudah.
- Merupakan daerah penyangga budaya dengan potensi berupa bangunan museum Vredeburg, gedung kesenian (*Societet militaire*) serta dekat dengan Kraton Jogjakarta yang merupakan jalur wisatawan.
- Ketersediaan sarana utilitas kota seperti listrik, telepon, air bersih dan saluran drainase serta jaringan transportasi yang memadai.

### 3.3.4. Lokasi Dan Site Terpilih

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa terdapat 3 lokasi terpilih dengan bobot nilai yang hampir sama. Namun dari analisa, faktor yang merupakan prioritas adalah faktor urgensi kebudayaan dan potensi lingkungan dimana lokasi tersebut didukung oleh fasilitas akomodasi yang memadai.

Karena itulah maka pemilihan lokasi diarahkan pada kawasan Kraton - Malioboro.



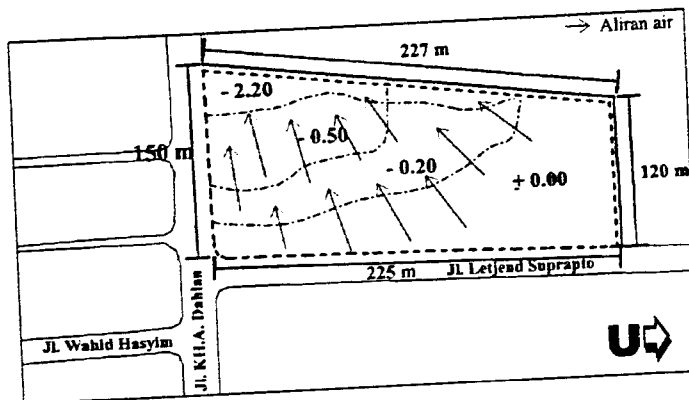
Gb 3.26 Site Terpilih

## 3.4. ANALISA SITE

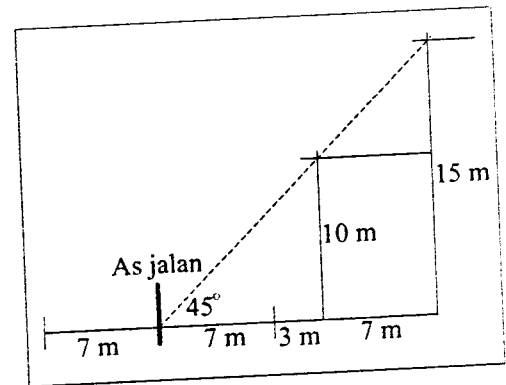
### 3.4.1. Ukuran Dan Topografi

Site / tapak memiliki luas  $\pm 34.050 \text{ m}^2$ . Sebelah timur dibatasi oleh Jl. Letjen Suprpto, sebelah selatan dibatasi oleh Jl. A. Dahlan.

Ketinggian tapak sekitar 1 – 1,5 m dari permukaan jalan bagian selatan (Jl. A. Dahlan), sedangkan di bagian timur (Jl. Letjen Suprapto) ketinggian tapak sama dengan jalan. Kondisi permukaan tanah sedikit bergelombang, dengan kemiringan tapak sekitar 2 - 10%. Dengan adanya kemiringan ini, dari segi teknis lebih menguntungkan, karena memudahkan perencanaan sistem drainase.



Gb 3.27 Kondisi existing topografi site  
(Sumber : pengamatan)



Gb 3.28 Persyaratan ketinggian bangunan  
(sumber : RUTRK Yogyakarta)

Persyaratan ketinggian bangunan ditentukan tidak boleh melebihi  $45^\circ$  dari as jalan. Untuk KDB ditentukan berdasarkan sifat bangunan. Untuk bangunan rumah tinggal 90-100%, sedangkan untuk perkantoran dan komersial maksimal 80 %.

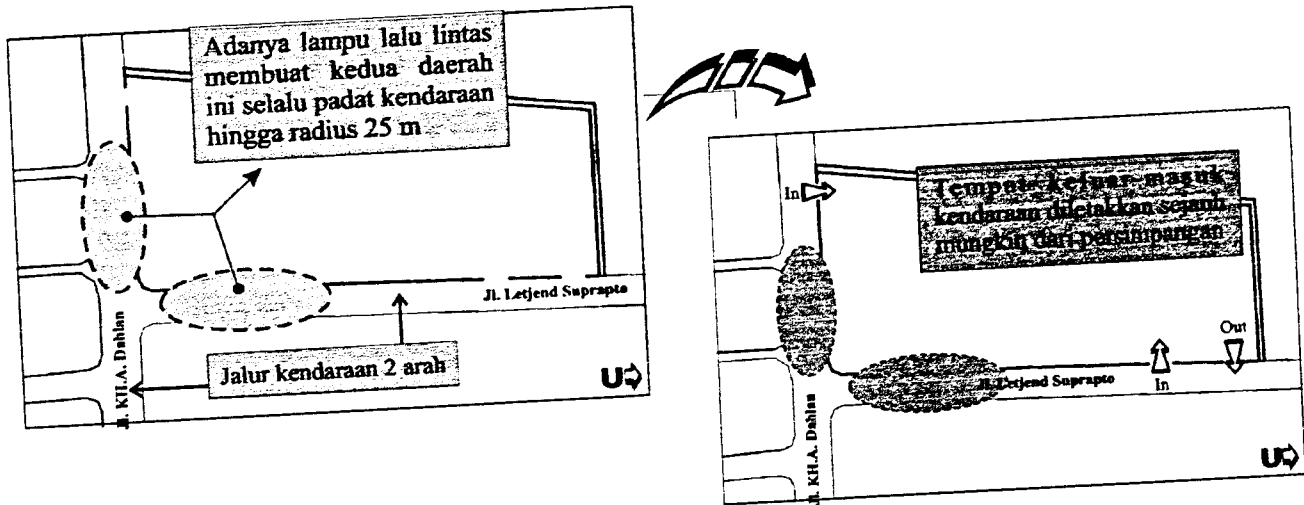
### 3.4.2. Pencapaian Dan Entrance

Pencapaian dan entrance ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

- Keterdekatan dari jalur transportasi
- Pertimbangan sudut pandang baik
- Alur sirkulasi utama dalam tapak
- Mudah dilihat dan menarik sebagai area transisi memasuki lokasi fasilitas konvensi dan pameran
- Tidak mengganggu kelancaran lalu lintas di jalan utama

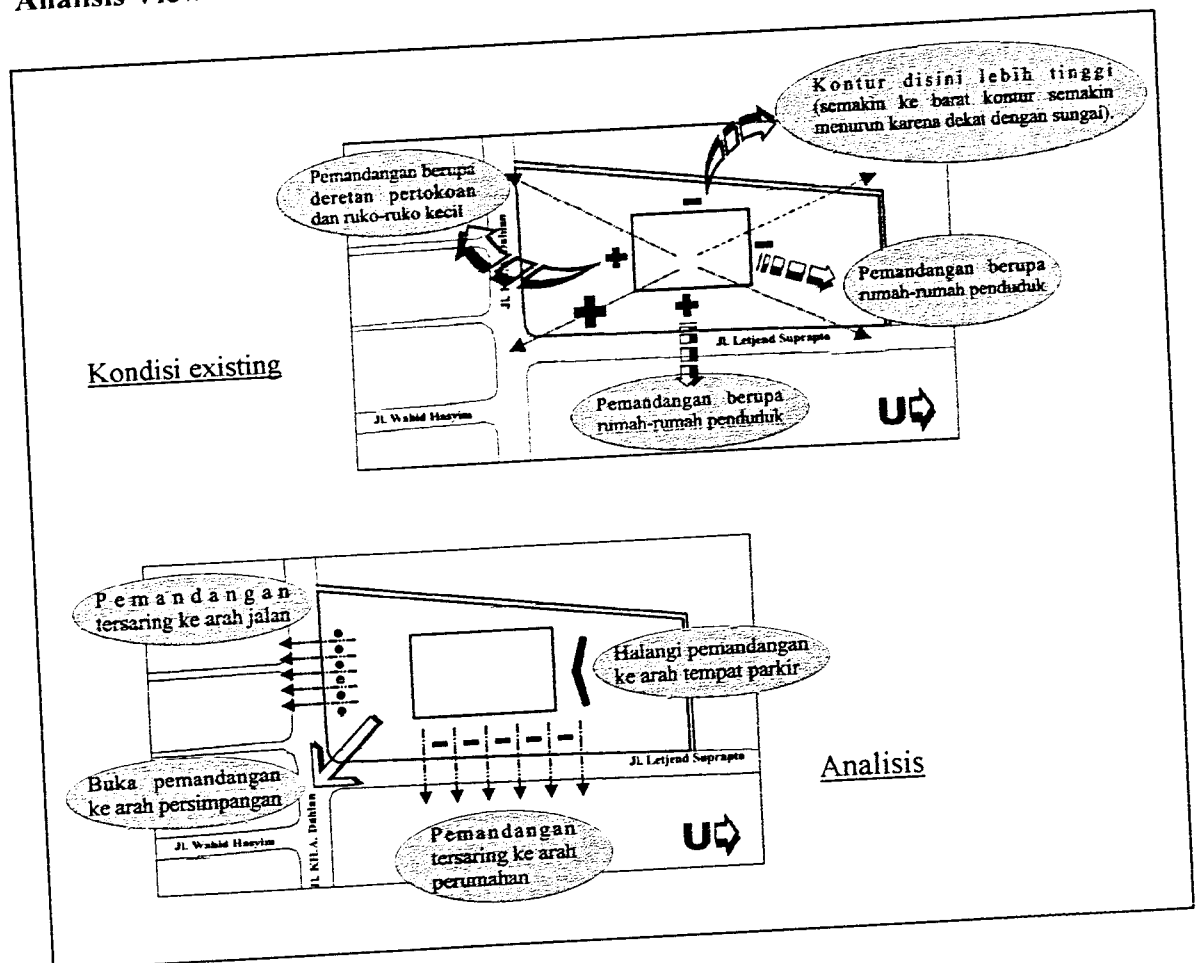
Untuk menciptakan kondisi demikian, perlu ditunjang dengan penggunaan elemen dan pengolahan tata hijau serta aksan-aksan tertentu.





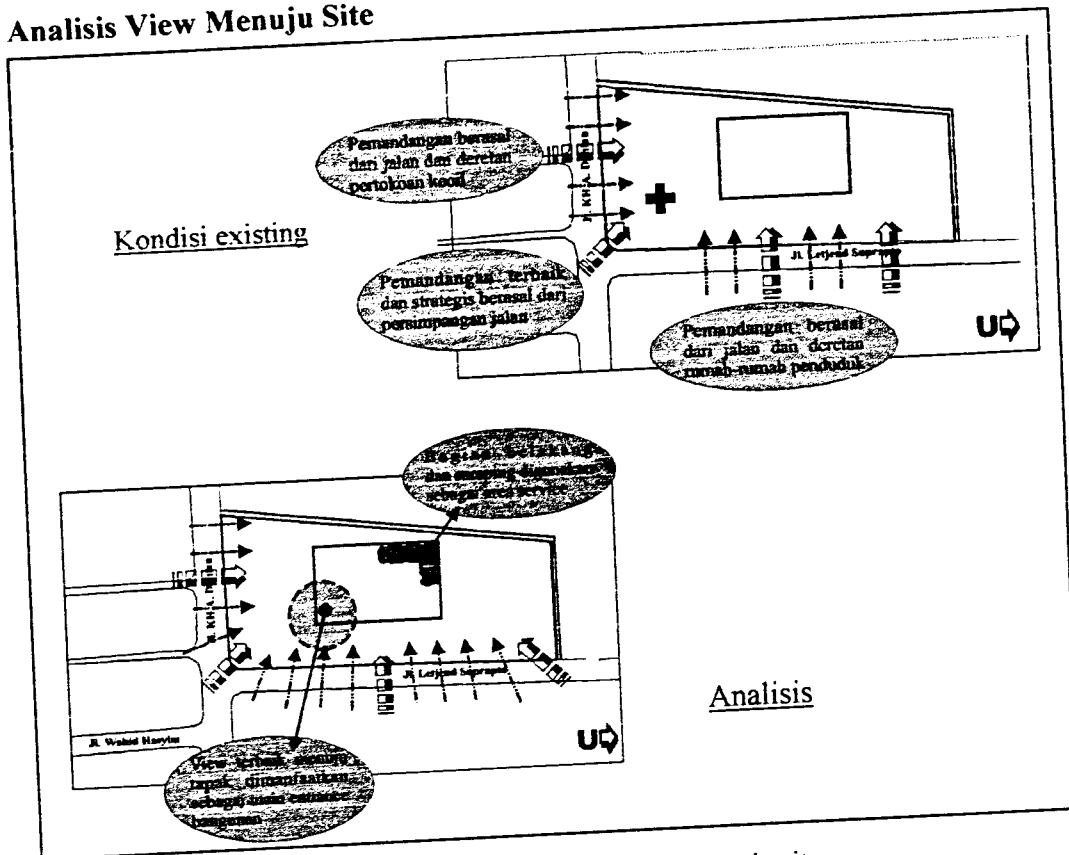
Gb 3.29 Pencapaian dan Entrance Bangunan  
(Sumber : Analisa)

### 3.4.3. Analisis View Dari Site



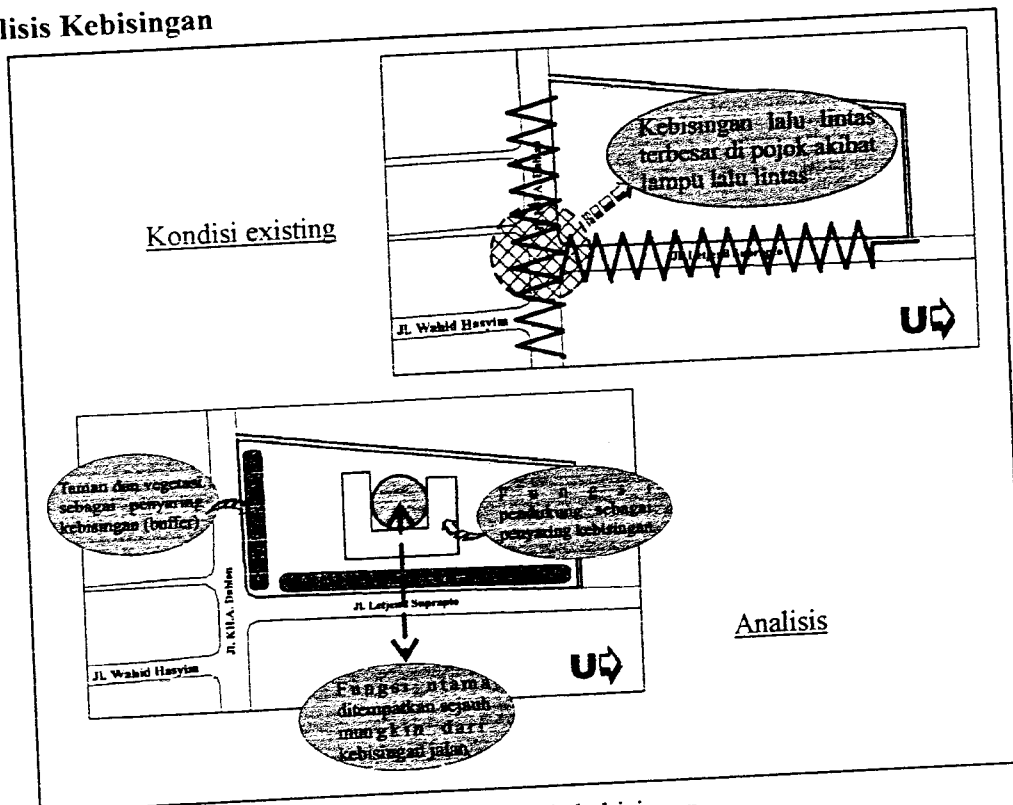
Gb 3.30 View dari dalam site

3.4.4. Analisis View Menuju Site



Gb 3.31 Analisis view menuju site

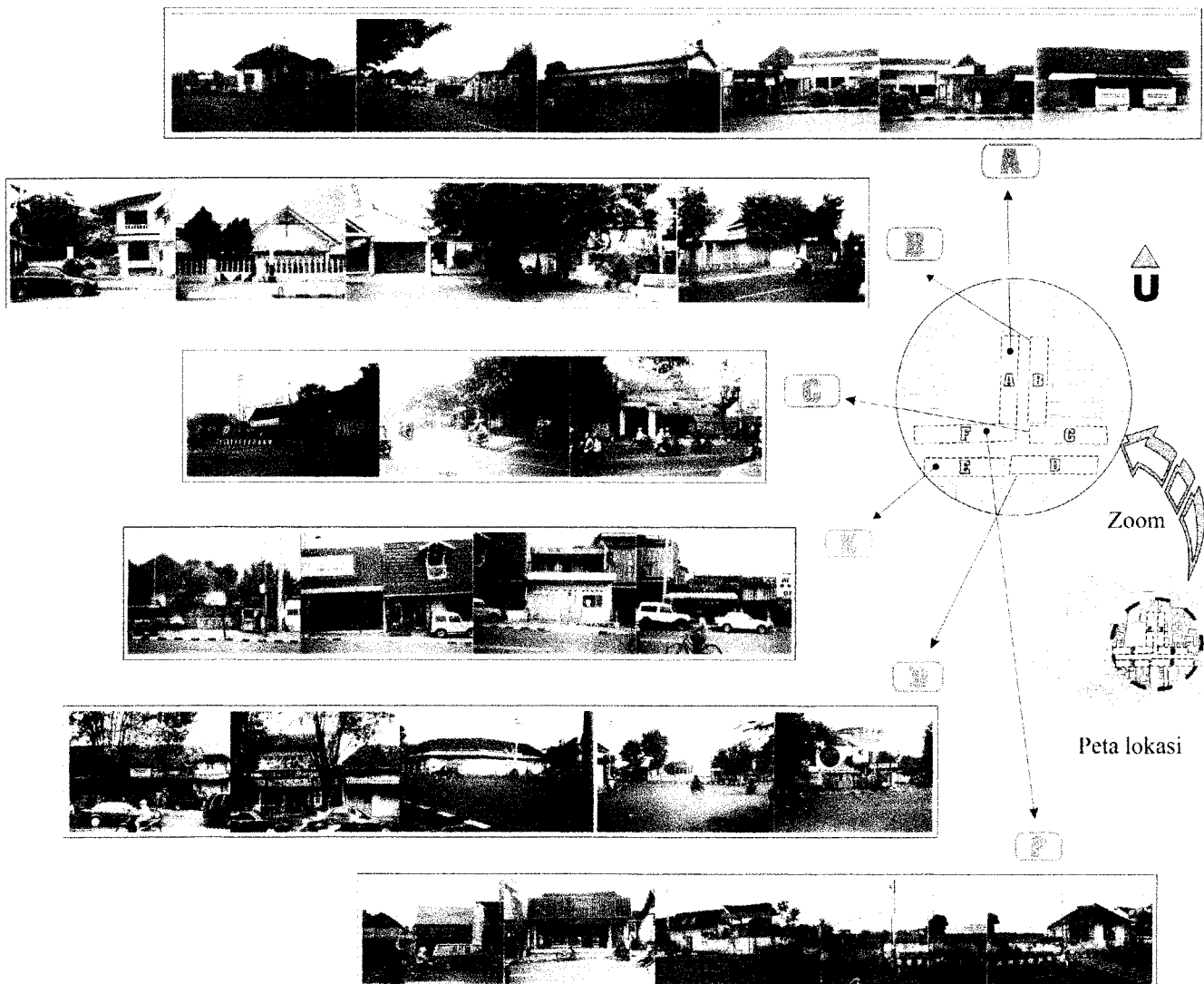
3.4.5. Analisis Kebisingan



Gb 3.32 Analisis kebisingan

### 3.4.6. Kondisi Existing Lingkungan Site

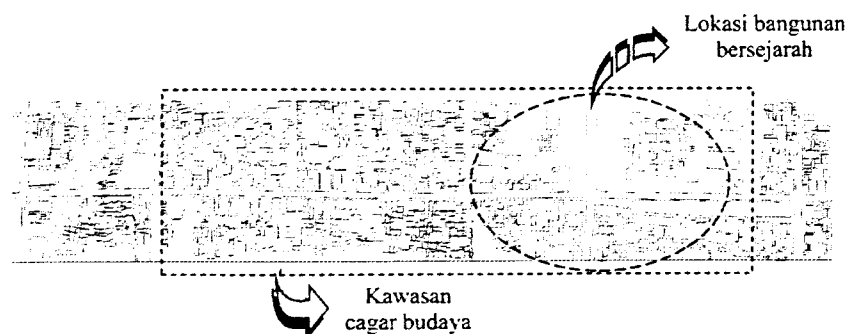
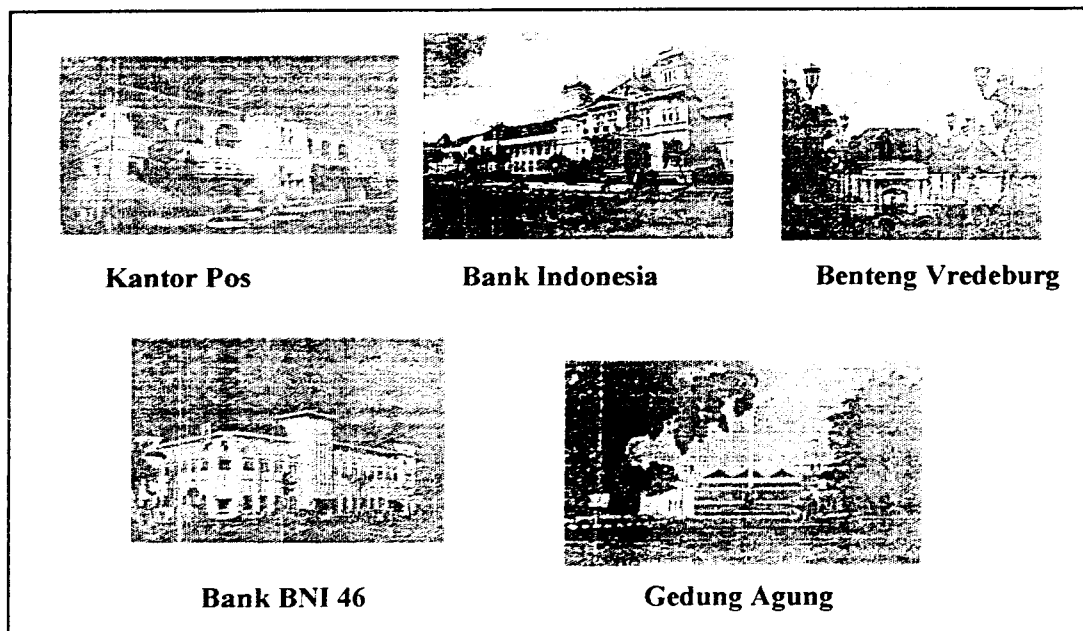
Di lingkungan sekitar site tidak terdapat bangunan yang menonjol ataupun merupakan bangunan cagar budaya. Karakter bangunan di sekitar tidak sama satu dengan yang lain, kebanyakan merupakan bangunan rumah tinggal dengan arsitektur yang sudah modern. Sehingga sulit untuk menyelaraskannya dengan bangunan baru.



Gb 3.33 Kondisi existing lingkungan sekitar site

Oleh karena itu, kontekstual disini merupakan kontekstual kawasan (dalam hal ini kawasan cagar budaya Malioboro), sehingga penampilan bangunan baru diselaraskan dengan bangunan lama yang sudah ada (cagar budaya). Di kawasan ini ada beberapa bangunan bersejarah yang berpenampilan arsitektur kolonial. Pengertian arsitektur kolonial adalah produk arsitektur pada masa kolonial (penjajahan) dalam tijnauan khusus kolonial Belanda (1600-1945).

Pada kawasan cagar budaya Malioboro, keberadaan bangunan-bangunan tersebut menjadi identitas dan objek yang sangat menarik bagi kawasan ini, karena penampilan bangunan yang cukup dominan dengan karakter bangunan kolonial yang monumental.

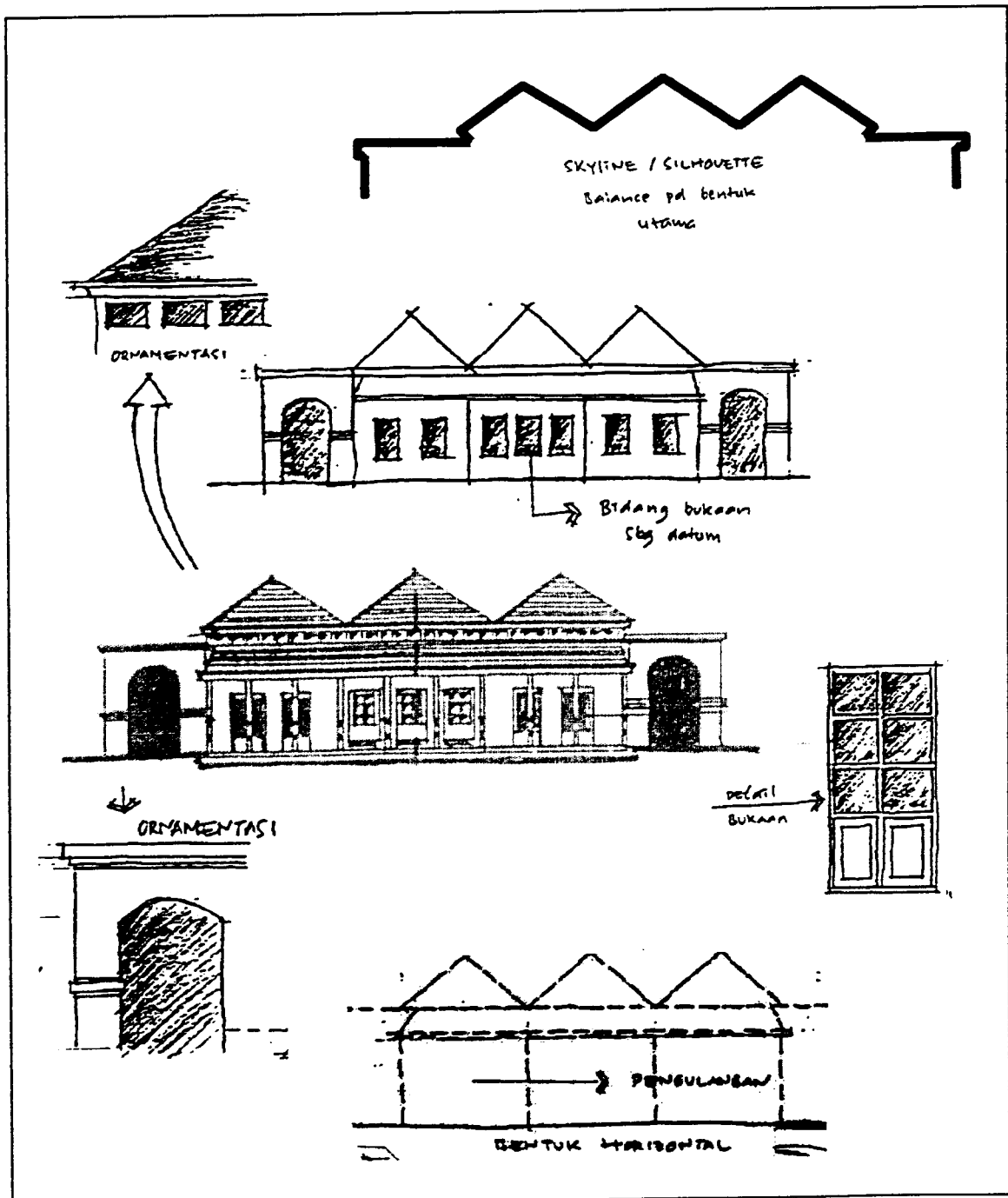


Gb 3.34 Beberapa bangunan yang menonjol pada kawasan Cagar budaya Malioboro  
(Sumber : pengamatan)

### 3.5. ANALISA PENAMPILAN BANGUNAN

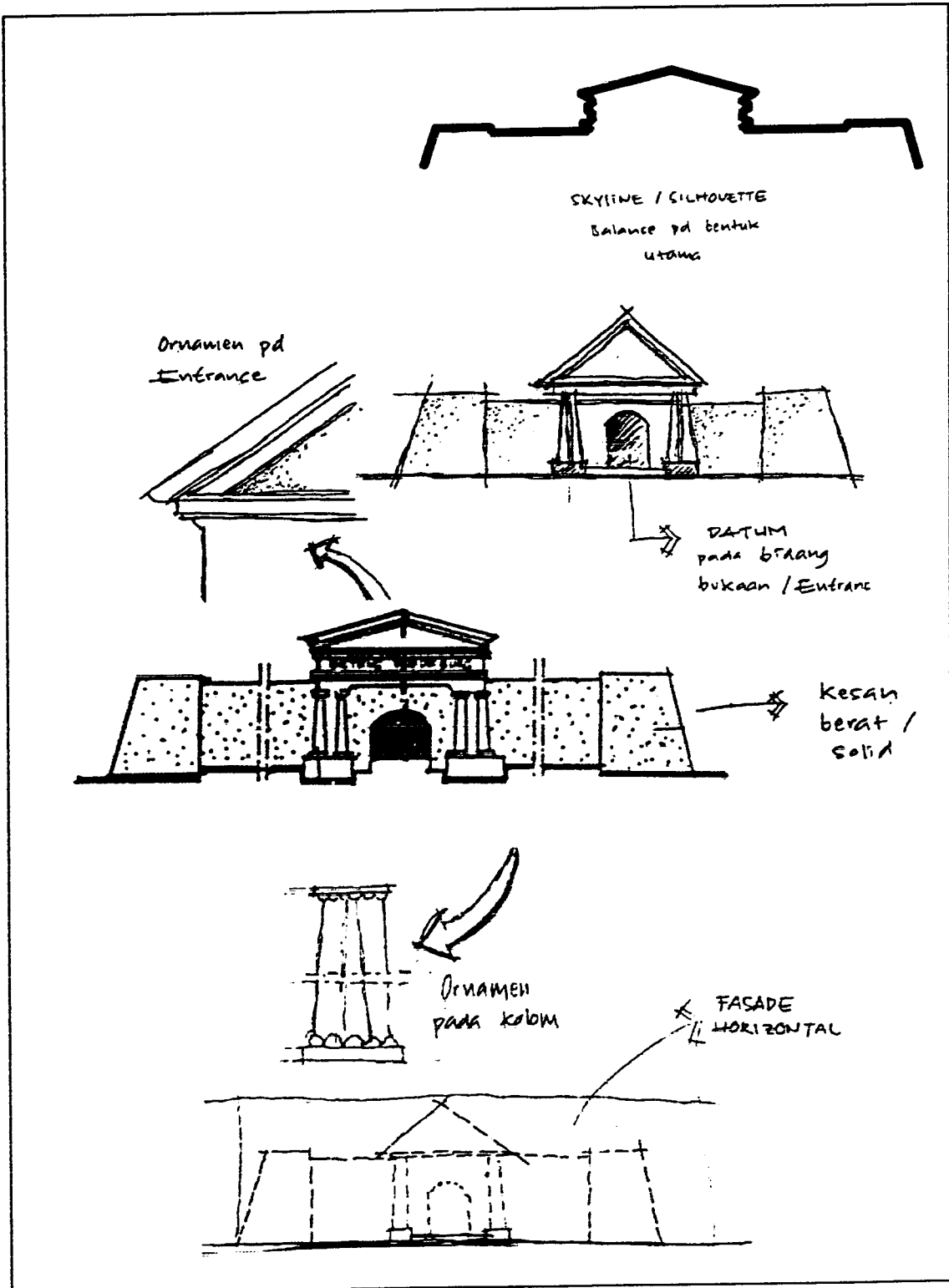
Dari pengamatan pada bangunan-bangunan yang menonjol pada kawasan cagar budaya Malioboro, dapat dianalisa tatanan arsitektural pada penampilan bangunannya.

#### 1. Analisa tatanan arsitektural pada bangunan Gedung Agung



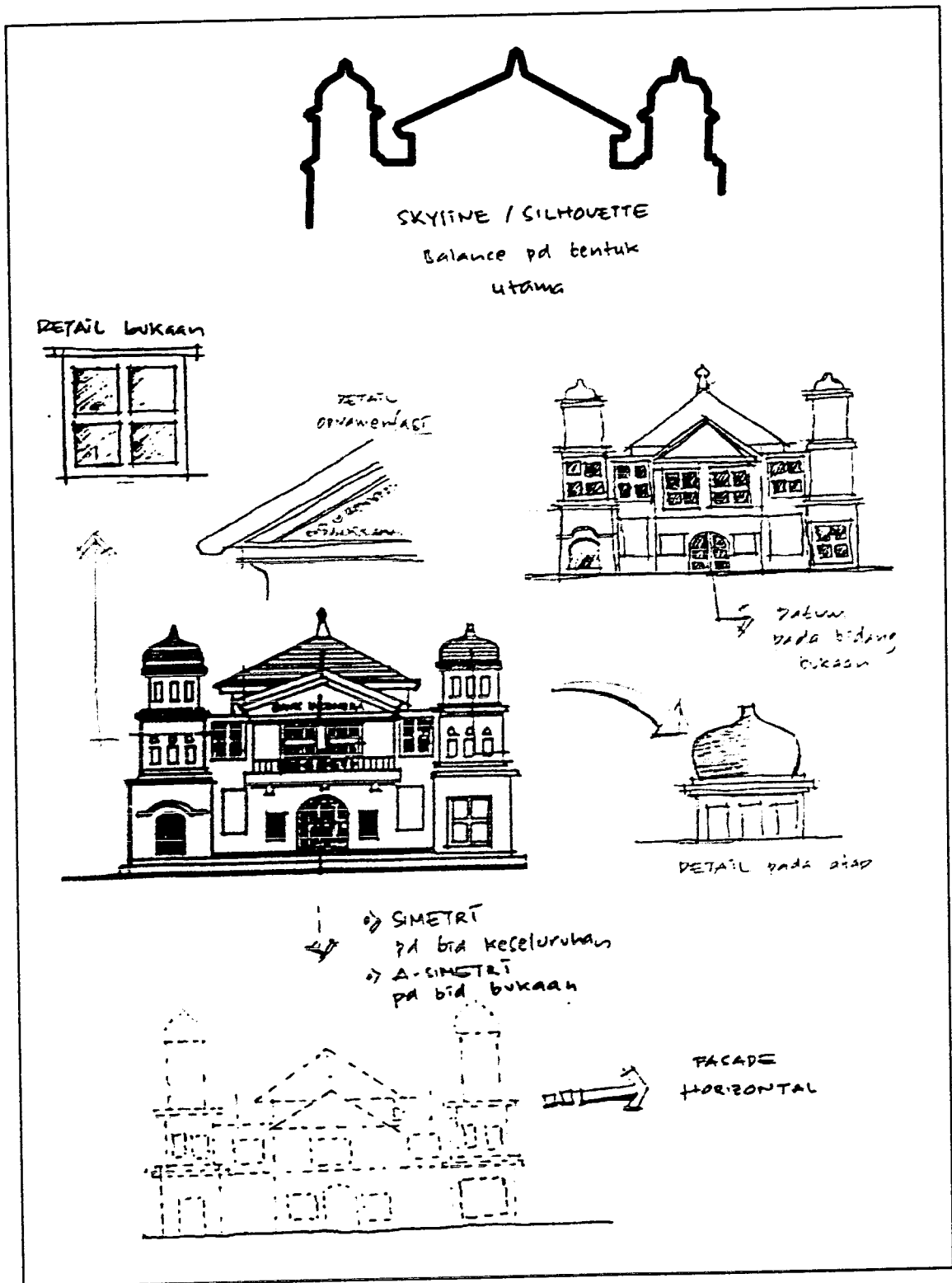
Gb 3.35 Analisa tatanan arsitektural bangunan Gedung Agung  
(Sumber : pengamatan dan analisa)

2. Analisa tatanan arsitektural pada bangunan Benteng Vredenburg



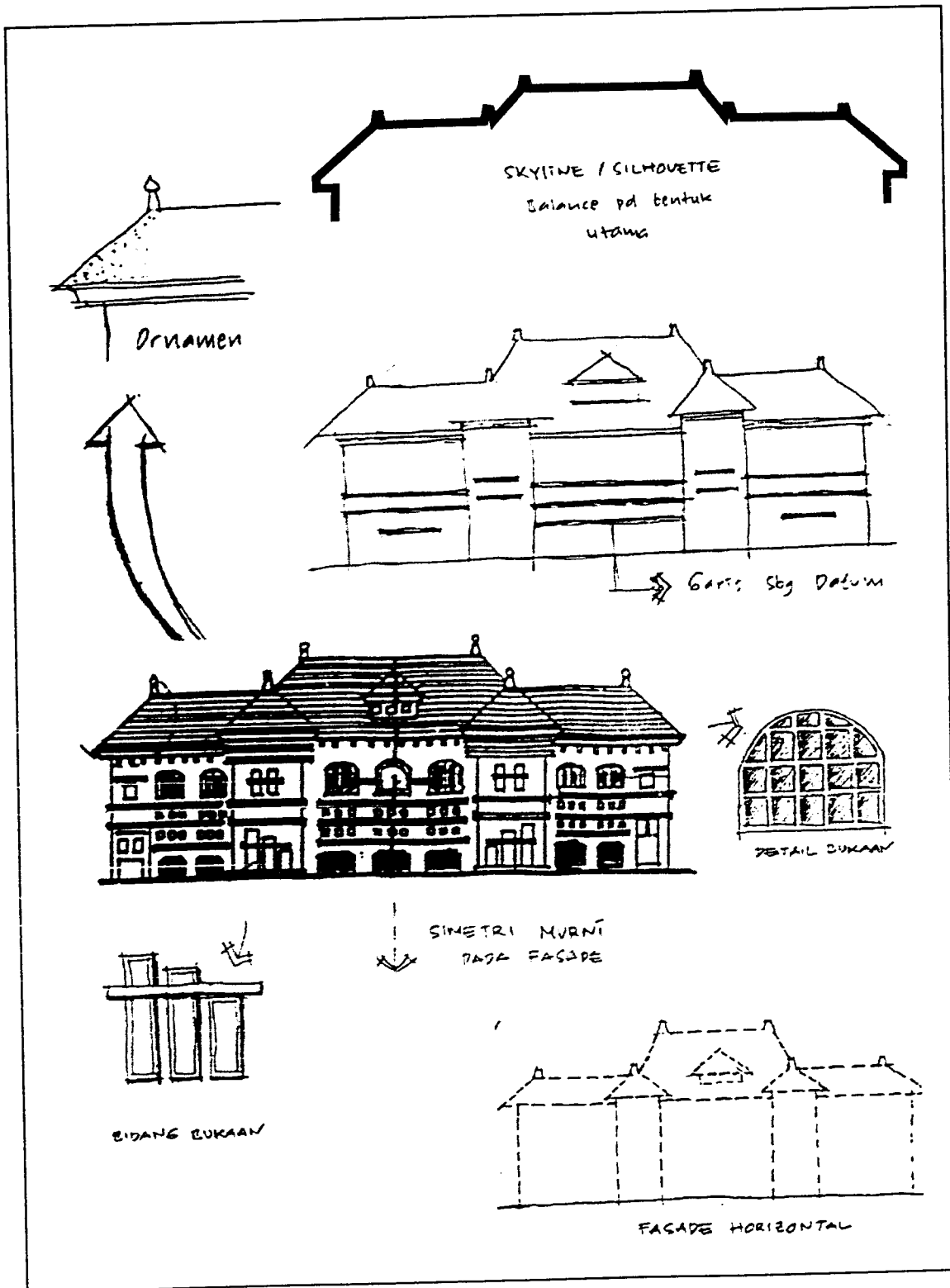
Gb 3.36 Analisa tatanan arsitektural bangunan Benteng Vredenburg  
(Sumber : pengamatan dan analisa)

3. Analisa tatanan arsitektural pada bangunan Bank Indonesia



Gb 3.37 Analisa tatanan arsitektural bangunan Bank Indonesia  
(Sumber : pengamatan dan analisa)

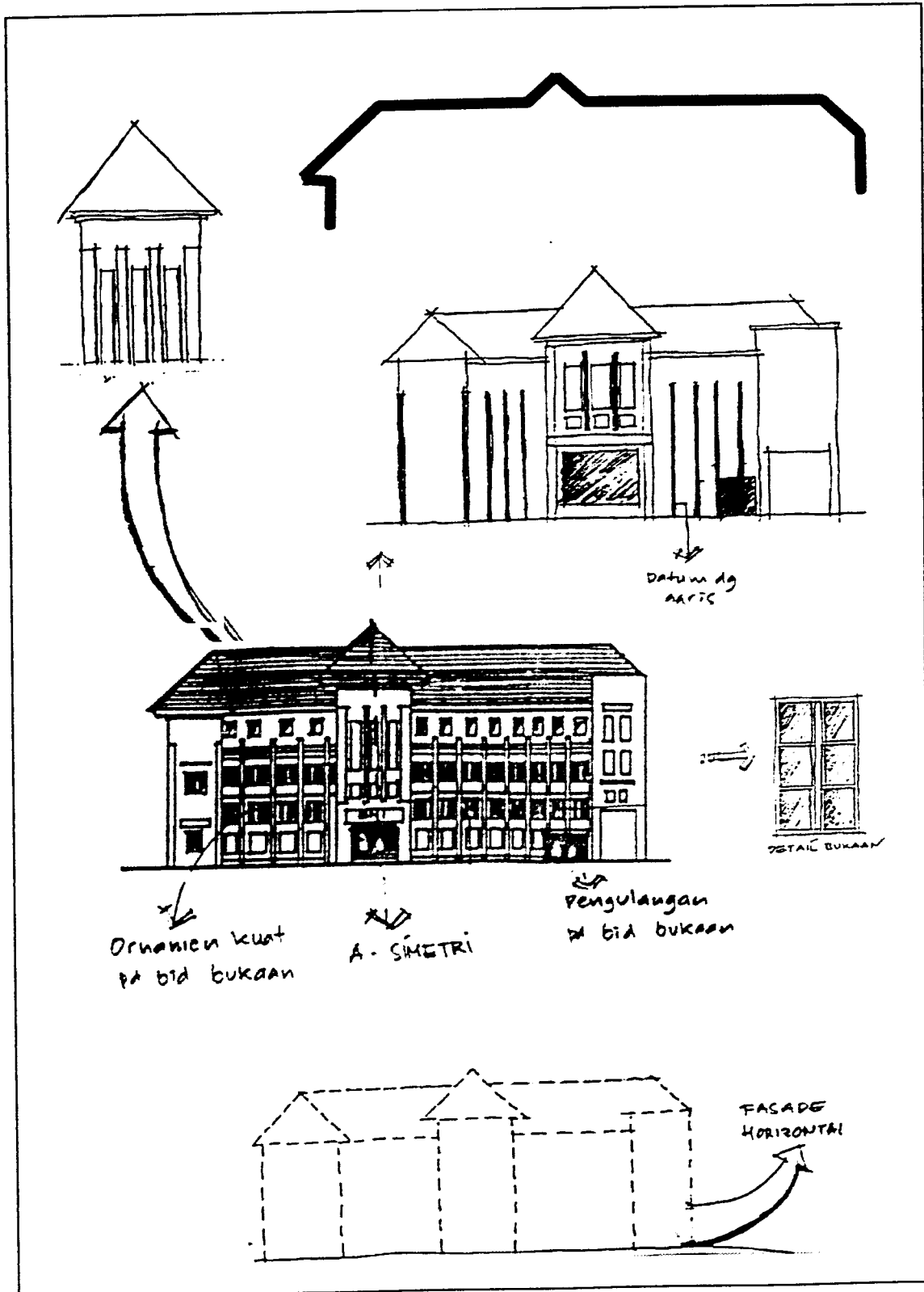
4. Analisa tatanan arsitektural pada bangunan Kantor Pos



Gb 3.38 Analisa tatanan arsitektural bangunan Kantor Pos  
(Sumber : pengamatan dan analisa)

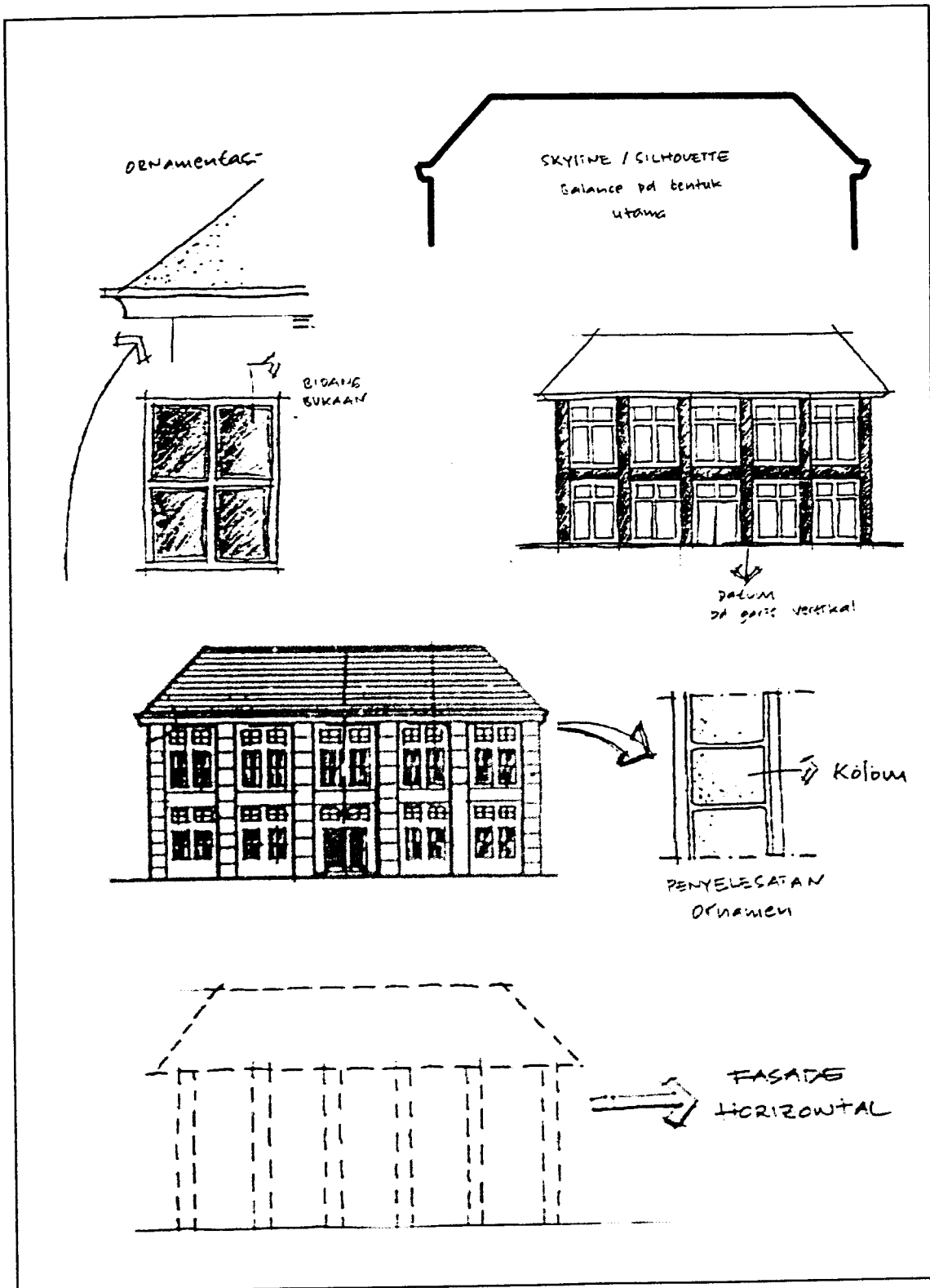


5. Analisa tatanan arsitektural pada bangunan Bank BNI



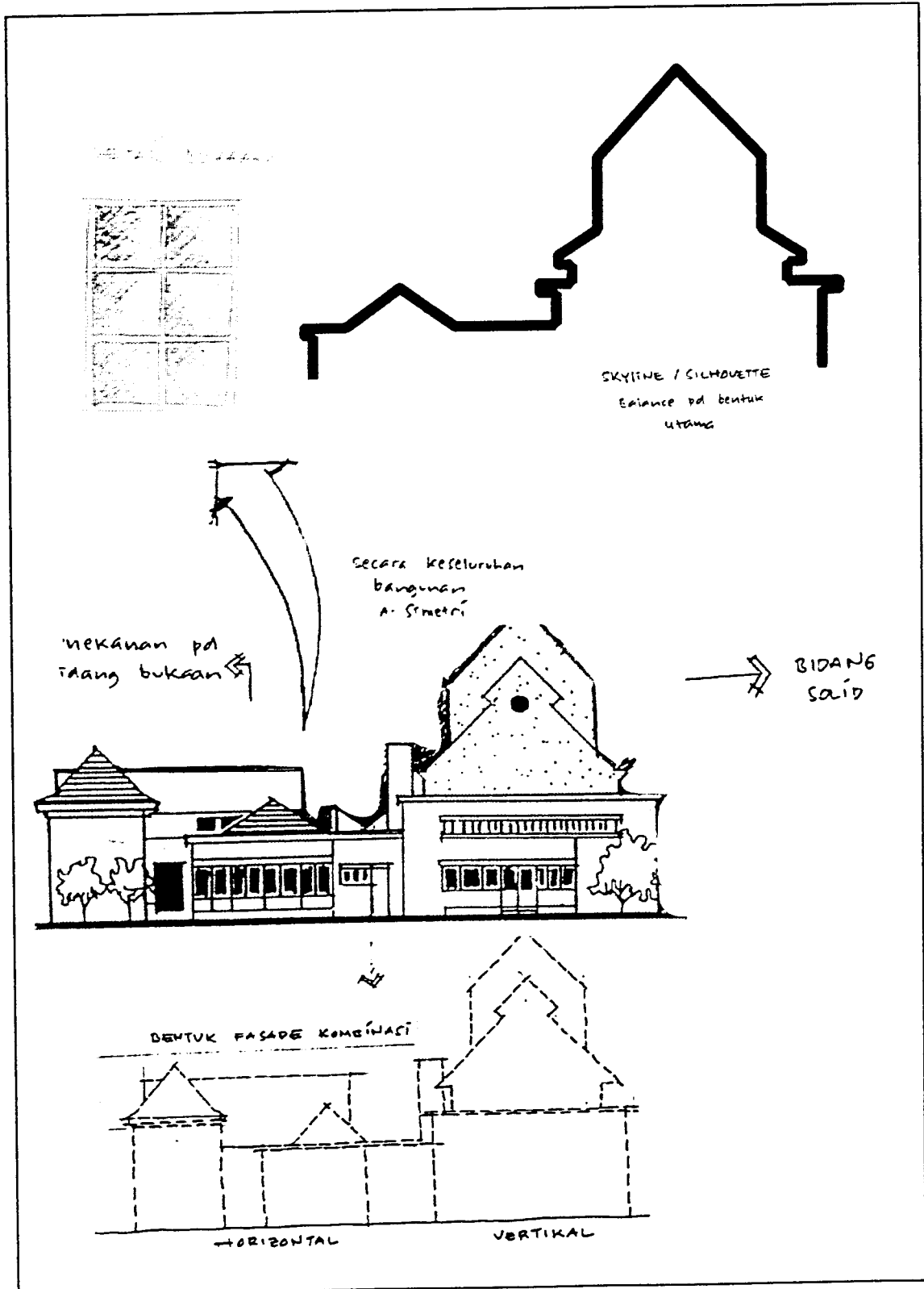
Gb 3.39 Analisa tatanan arsitektural bangunan Bank BNI  
(Sumber : pengamatan dan analisa)

6. Analisa tatanan arsitektural pada bangunan Bekas Kantor PWI



Gb 3.40 Analisa tatanan arsitektural bangunan Bekas Kantor PWI  
(Sumber : pengamatan dan analisa)

7. Analisa tatanan arsitektural pada bangunan Bekas Senisono



Gb 3.41 Analisa tatanan arsitektural bangunan Bekas Senisono  
(Sumber : pengamatan dan analisa)

Dari hasil pengamatan dan analisa, maka secara umum tatanan arsitektural bangunan pada kawasan cagar budaya tersebut adalah :

a). Filosofi Bangunan

Penerapan filosofi kepala-badan-kaki yang cukup menonjol dari ketujuh fasade yang ada dan mengungkapkan kesan monumental.

b). Bentuk

Bentuk bangunan didominasi pola geometris yang berbentuk persegi panjang pada fasade dan bidang bukaan , serta bentuk lengkung pada bagian bukaan bangunan.

Tabel 3.4 Analisa bentuk bangunan

Nama Bangunan	Bentuk Fasade							
	Bangunan				Bidang Bukaan			
	Bujur sangkar	Persegi panjang	Segi tiga	Lengkung	Bujur sangkar	Persegi panjang	Segi tiga	Lengkung
Gedung Agung								
Benteng Vredeburg								
Bank Indonesia								
Kantor Pos								
Bank BNI								
Bekas PWI								
Bekas Senisono								

(Sumber : pengamatan dan analisa)

c). Proporsi

Proporsi bangunan sebagian besar berdimensi horizontal dan dominasi unsur vertikal pada bentuk bukaan.

Tabel 3.5 Analisa proporsi bangunan

Nama Bangunan	Proporsi								
	Bangunan					Bidang Bukaan			
	Vertikal	Horizontal	Balanced	Padat	Rongga	Vertikal	Horizontal	Balanced	
Gedung Agung									
Benteng Vredeburg									
Bank Indonesia									
Kantor Pos									
Bank BNI									
Bekas PWI									
Bekas Senisono									

(Sumber : pengamatan dan analisa)

## d). Datum / Pengikat

Didominasi datum garis dan sebagian kecil dengan bidang serta ruang.

## e). Simetri

Sebagian besar menarah ke simetri murni, jika dilihat dari sumbu vertikal dan *silhouette* bangunan.

## f). Pengulangan

Sebagian besar pengulangan terdapat pada bidang bukaan bentuk atap.

Tabel 3.6 Analisa komposisi bangunan

Nama Bangunan	Datum			Simetri		Pengulangan				
	Garis	Bidang	Ruang	Simetri	A-simetri	Bidang Bukaan	Atap	Garis	Bidang	Ruang
Gedung Agung										
Benteng Vredeburg										
Bank Indonesia										
Kantor Pos										
Bank BNI										
Bekas PWI										
Bekas Senisono										

(Sumber : pengamatan dan analisa)

## g). Detil / Ornamentasi

Sebagian besar detil / ornamentasi cukup menonjol dan kuat pada pengolahan fasade melalui bidang bukaan.

Tabel 3.7 Analisa detail / ornamentasi

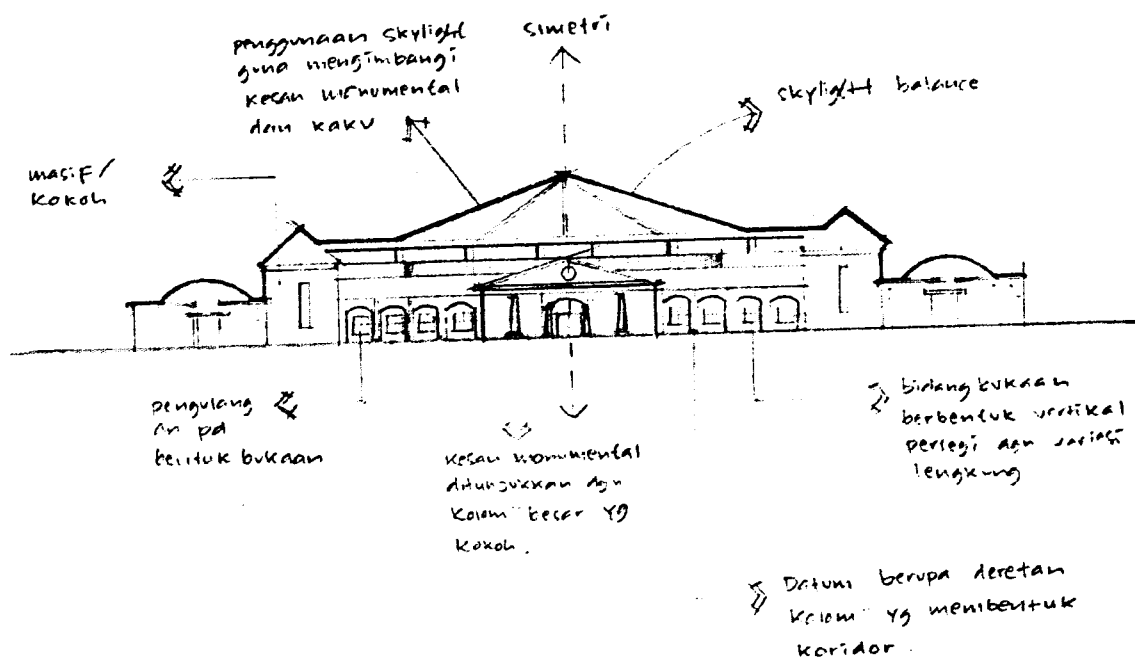
Nama Bangunan	Detail / Ornamentasi		
	Kurang	Sedang	Kuat
Gedung Agung			
Benteng Vredeburg			
Bank Indonesia			
Kantor Pos			
Bank BNI			
Bekas PWI			
Bekas Senisono			

(Sumber : pengamatan dan analisa)

Dari hasil analisa ke 7 bangunan cagar budaya diatas, ada beberapa karakter bangunan yang dapat dijadikan acuan dalam pendekatan penampilan bangunan.

1. Kesan monumental
2. Bentuk fasade horizontal
3. Bidang bukaan berbentuk persegi panjang (*vertical*) dan ornamen lengkung
4. Datum / pengikat sebagai garis penghubung
5. Bentuk fasade simetri murni
6. Pengulangan pada bidang bukaan merupakan satu ciri khas tersendiri

Walaupun konsep penampilan bangunan menggunakan karakter bangunan cagar budaya, namun tidak semua berasal dari hasil analisa, tetapi merupakan gabungan dari karakter bangunan yang kontekstual dan fungsi bangunan itu sendiri sebagai gedung konvensi.

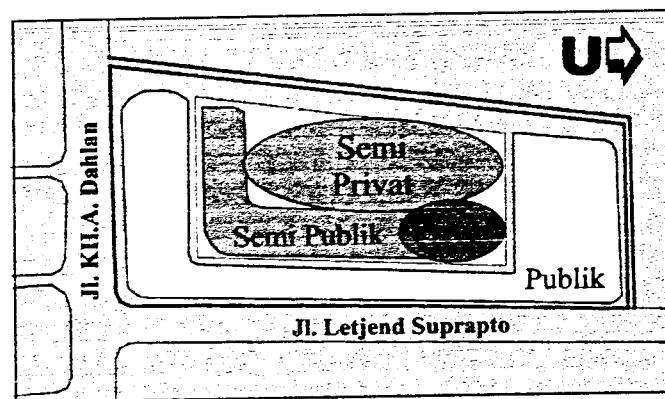


Gb 3.42 Pendekatan penampilan bangunan  
(sumber : analisa)

### 3.6. ANALISIS TATA RUANG LUAR

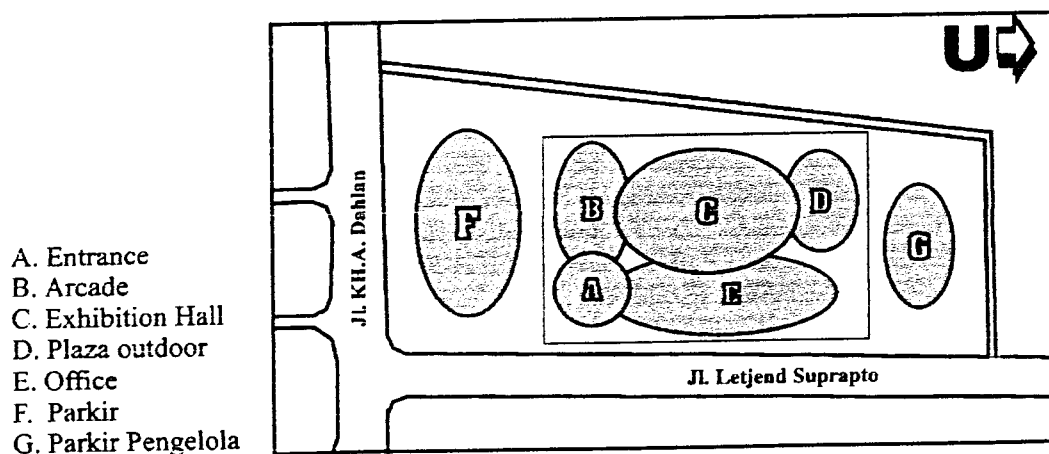
*Landscape* menjadi kunci penentu yang mempengaruhi penampilan bangunan secara keseluruhan. Jika *landscape* lebih terintegrasi dengan bangunan, keseimbangan lingkungan akan tercapai. Yang perlu dipertimbangkan adalah konteks dan harmonisasi antara unsure alam dan buatan, serta aspek konservasi kawasan.

#### 3.6.1. Zoning



Gb 3.43 Penzoningan Site  
(Sumber : analisa)

#### 3.6.2. Plotting

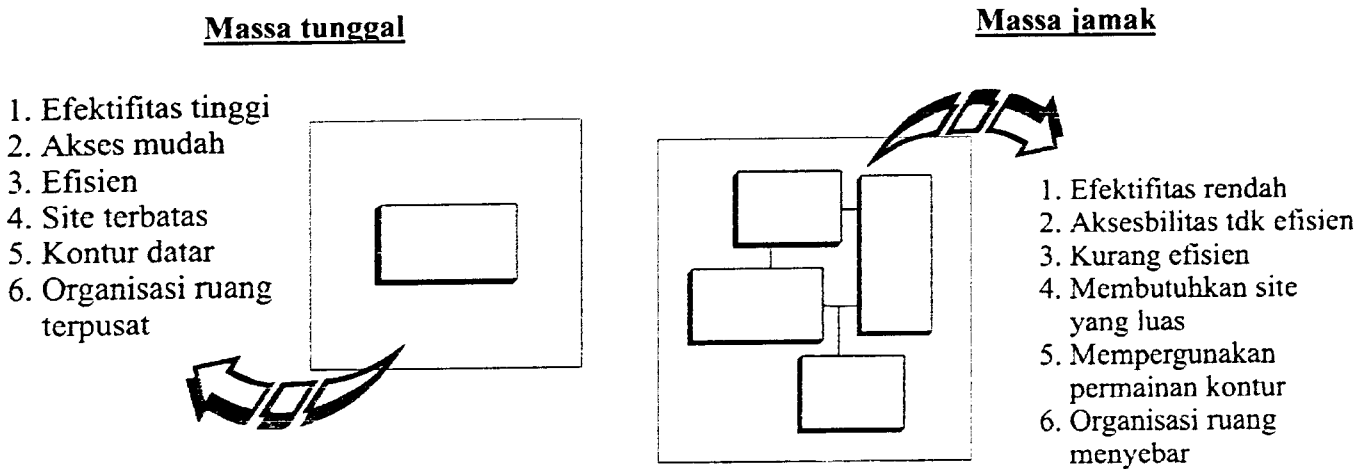


Gb 3.44 Plotting Site  
(Sumber : analisa)

### 3.6.3. Pertimbangan Jumlah Massa

Pertimbangan :

- Macam dan Jenis kegiatan yang diwadahi
- Kedekatan antar ruang yang berhubungan erat
- Tuntutan kualitas kegiatan (ketenangan, kesegaran, kebebasan, atau kedinamisan)
- Kesesuaian dengan kondisi existing yang ada.
- Tuntutan aspek konservasi (meminimalkan perubahan fisik kawasan)



Gb 3.45 Analisis jumlah massa  
(sumber : analisa)

Selain berdasarkan pertimbangan diatas, jumlah massa bangunan juga ditentukan dengan melihat aspek konservasi lingkungan. Dan di kawasan sekitar site kebanyakan merupakan bangunan dengan massa tunggal. Sehingga dari kedua analisa pertimbangan jumlah massa diatas, maka gedung konvensi ini lebih tepat bila menggunakan massa tunggal. Karena disamping memenuhi kriteria-kriteria diatas, juga disebabkan oleh terbatasnya site yang terletak ditengah kota.



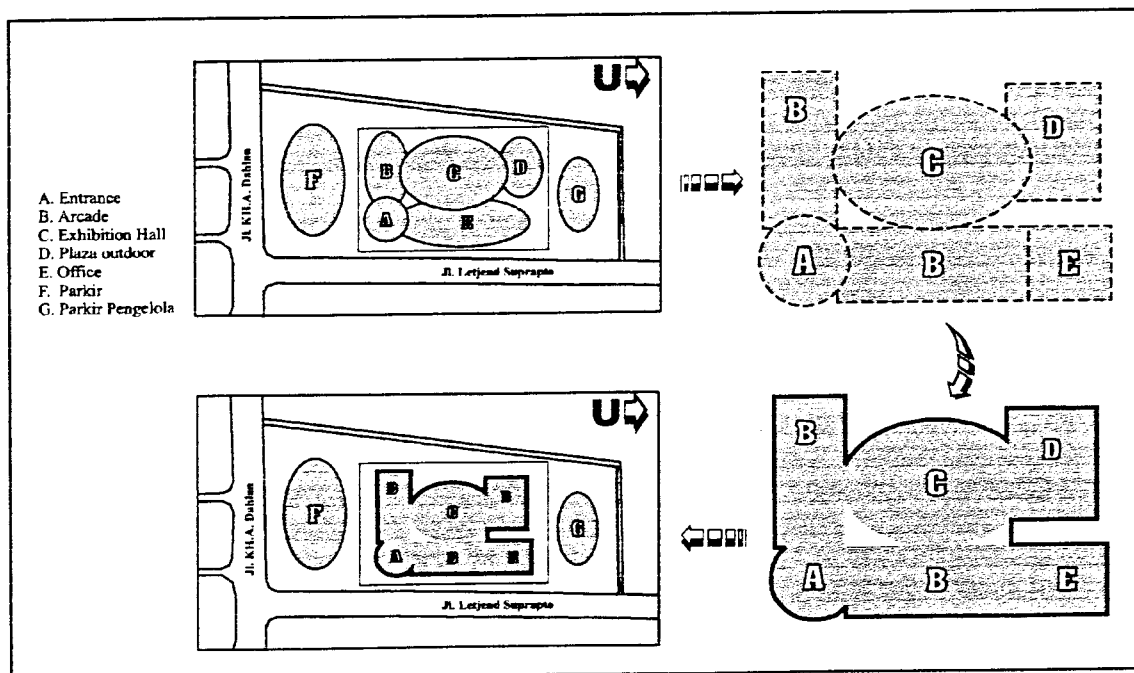
### 3.6.4. Analisa Bentuk Massa

Pertimbangan :

- Konsep Filosofi
- Bentuk tapak dan lingkungan
- Arah orientasi bangunan
- Citra yang ingin ditampilkan
- Elemen-elemen alam penentu bentuk massa, yaitu : kontur, view dan bentuk fisik/visual lingkungan. Perlu ditekankan dalam hal ini adalah mempertahankan kondisi kawasan secara maksimal.

Dari pertimbangan diatas, bentuk massa harus ditata sedemikian rupa agar dinamis, alami dan tidak kaku. Berdasarkan tuntutan kegiatan utama sebagai dominan, maka pengaturan bentuk massa diarahkan ke dalam kombinasi bentuk memusat.

Pembentukan massa diawali dari penzoningan ruang-ruang yang dilanjutkan dengan plotting. Kemudian dari fungsi-fungsi tersebut, dibuat bentuk ruang-ruang dasar. Dengan mengikuti garis luar ruang-ruang tersebut, terbentuklah massa bangunan.



Gb 3.46 Analisa Bentuk Massa  
(sumber : analisa)

### 3.6.5. Sirkulasi Ruang Luar

Pola sirkulasi dalam tapak ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

- Bersifat dinamis, menekankan pada pola yang rekreatif
- Sesuai dengan karakter kontur

#### 1. Sirkulasi Manusia

Manusia adalah salah satu pelaku kegiatan yang membutuhkan kelancaran sirkulasi dalam melakukan kegiatannya. Agar sirkulasi tidak membosankan dan memberi kesan alami, maka diperlukan suasana alam yang alami, untuk itu perlu dipertimbangkan hal-hal berikut :

- Elemen-elemen alam digunakan sebagai pengarah pergerakan, seperti pohon dan tanaman.
- Pemakaian material alam sebagai pengarah sirkulasi
- Sirkulasi dibentuk oleh alam yang akan berkesan menyegarkan.
- Sirkulasi dibuat sedekat mungkin dengan bangunan, walaupun jauh maka sirkulasi diolah sehingga tidak membosankan.

#### 2. Sirkulasi Kendaraan

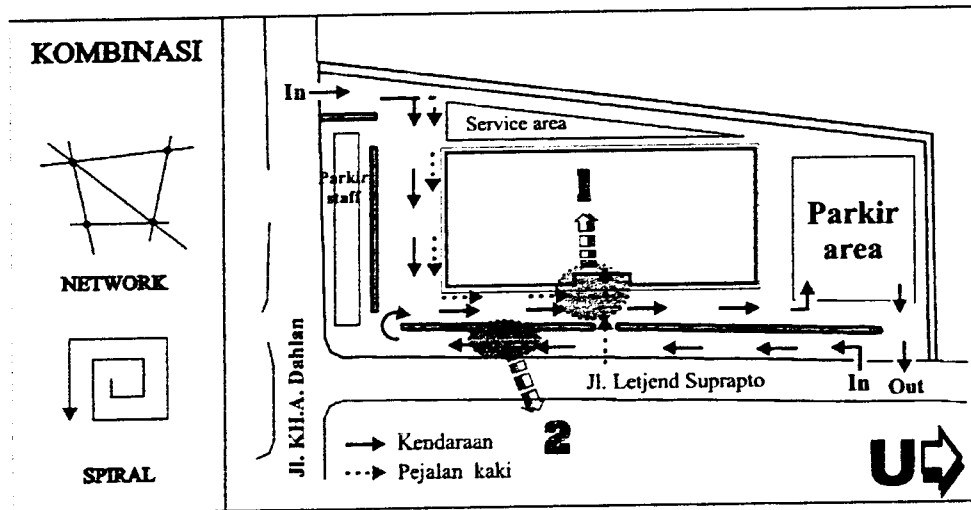
Pertimbangan :

- Aspek ketenangan dalam lingkungan
- Menghindari terjadinya *crossing* antara sirkulasi manusia dengan kendaraan
- Kemudahan arah dan pencapaian di dalam dan di luar tapak

Sistem sirkulasi untuk kendaraan :

- Kendaraan parkir secara kolektif, kemudian berjalan kaki untuk menuju semua fasilitas

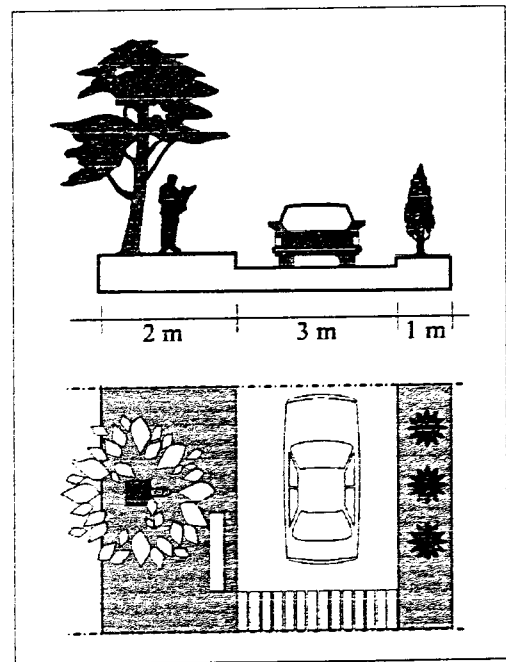
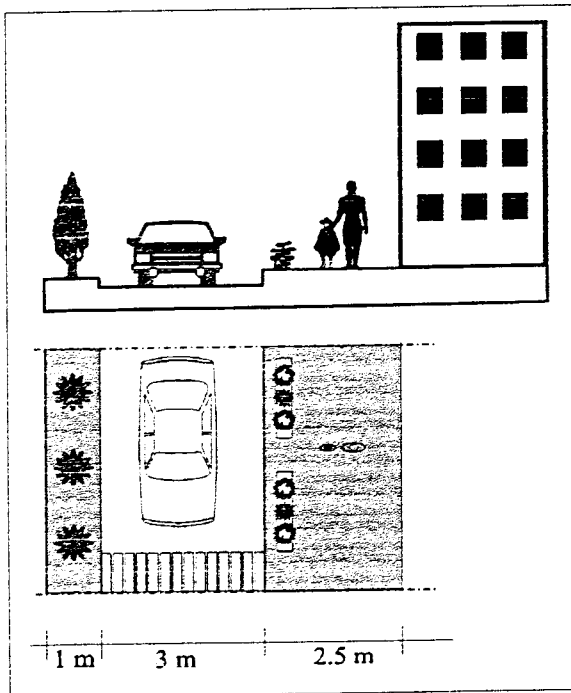
Dari pertimbangan di atas, maka diperlukan pola sirkulasi yang merupakan dari bentuk lurus dan liku-liku. Untuk sirkulasi kendaraan diperlukan sirkulasi yang berliku-liku, mengingat jalur entrance dan keluar terdapat pada sisi yang sama dari site. Dari beberapa alternatif yang dapat dipakai sebagai pola sirkulasi, yang sesuai dengan dasar-dasar pertimbangan diatas adalah kombinasi antara pola sirkulasi network dan spiral, karena pola ini merupakan gabungan dari bentuk sirkulasi lurus dan berliku.



Gb 3.47 Pola Sirkulasi  
(Sumber : Analisa)

zoom 1

zoom 2

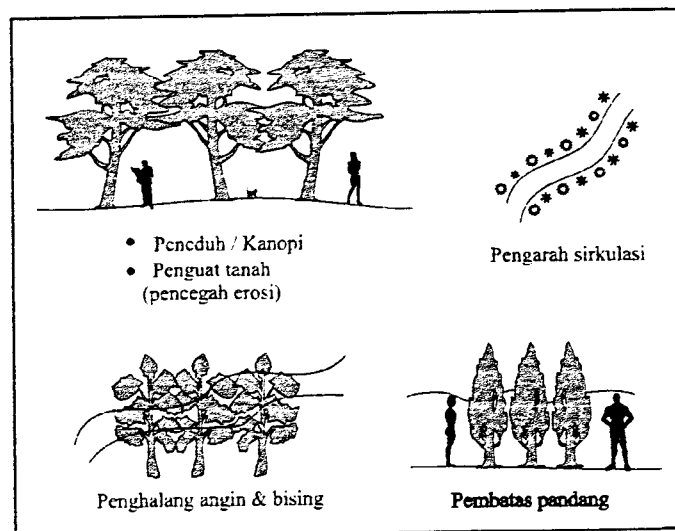


Gb 3.48 Potongan zoom sirkulasi  
(sumber : analisa)

### 3.6.6. Pola Tata Hijau

Dengan luas lokasi yang cukup besar dan adanya tuntutan alami serta menciptakan suasana yang dinamis maka diperlukan beberapa jenis pohon yang disesuaikan dengan jenis, karakter dan fungsi serta area yang akan ditanami, yaitu :

- **Peneduh**, dengan jenis tanaman pohon bertajuk lebar, cabang horizontal dan berkanopi serta tidak menggugurkan daun.
- **Penguat tanah/pencegah erosi**, dengan tanaman yang memiliki akar yang kuat dengan sistem perakaran masuk kedalam tanah.
- **Penghalang bising/barrier**, dengan tanaman bercabang banyak dan berdaun rapat.
- **Penahan angin**, dengan tanaman yang mempunyai batang dan cabang yang kuat serta tidak menggugurkan daun atau buah.
- **Pengarah sirkulasi**, dengan tanaman vertical membentuk barisan dengan gradasi sesuai kontur. Atau tanaman berbunga, perdu atau semak.
- **Pembatas pandangan dan fisik (*background*)**, dengan tanaman vertical yang bercabang banyak dan rapat.
- Memanfaatkan materi batu-batuan dan bantang pohon sebagai tempat duduk taman atau lampu taman serta untuk dipakai pada dinding bangunan dan jalan setapak.



Gb 3.49 Vegetasi untuk Tata Hijau  
(Sumber : Analisa)

## BAB IV

### KONSEP PERANCANGAN

#### GEDUNG KONVENSI DAN FASILITAS PENDUKUNGNYA

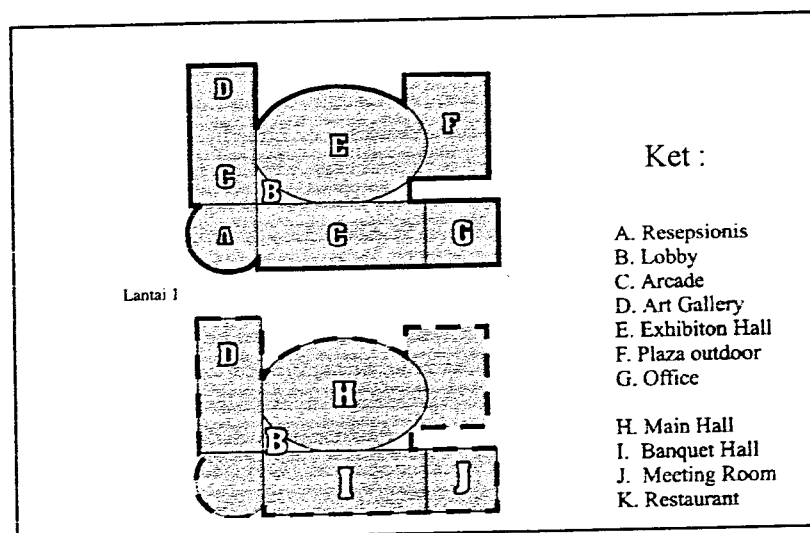
#### 4.1. KONSEP TATA RUANG DALAM YANG FLEKSIBEL

Seperti telah diterangkan pada Bab II (2.4) bahwa pencapaian fleksibilitas ruang dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain :

1. Mengelompokkan kegiatan-kegiatan yang memiliki karakter hampir sama (tidak bertolak belakang) → hal ini dapat dilihat melalui organisasi ruang, yang kemudian ditata dalam bentuk ruang-ruang dalam bangunan.
2. Fleksibilitas pembatas ruang pada ruang konvensi
3. Memanfaatkan elemen pembentuk kualitas ruang yang *moveable*, sehingga dapat menyesuaikan dengan kebutuhan.

##### 4.1.1 Penataan Ruang Dalam Bangunan

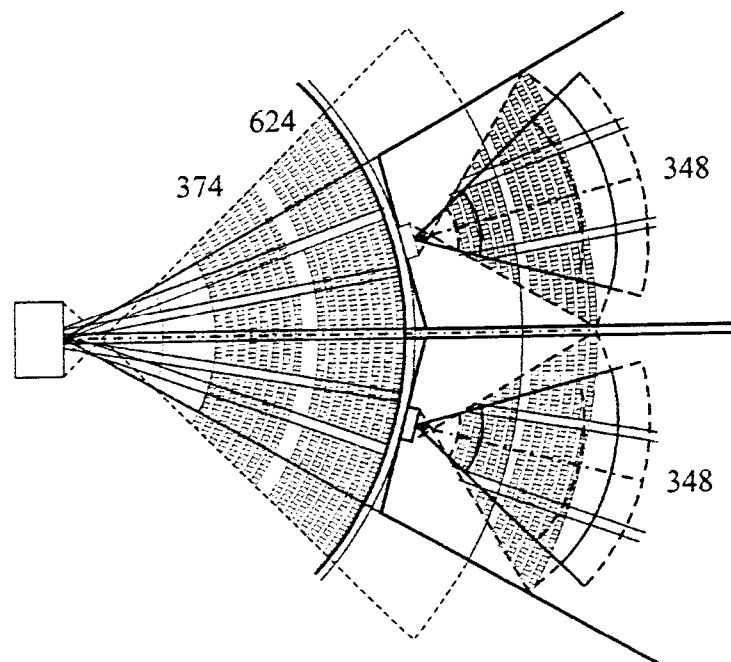
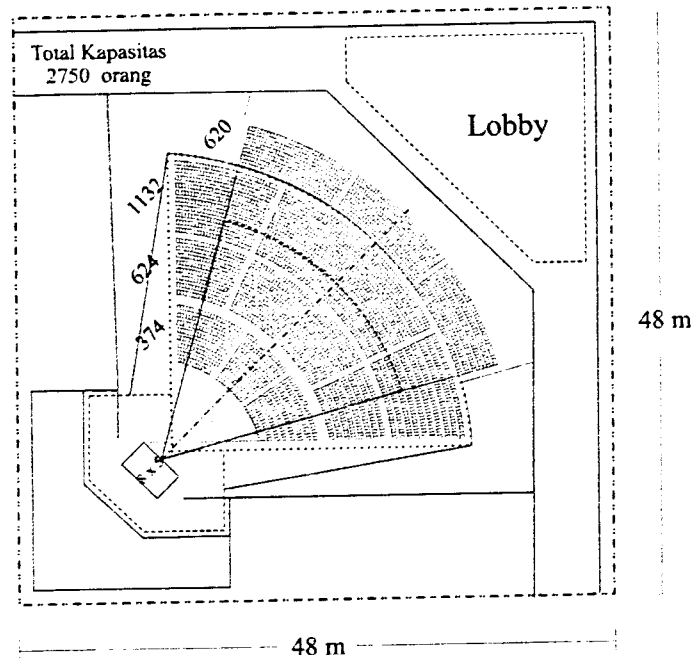
Berdasarkan organisasi ruang, maka untuk ruang yang bersifat semi privat (seperti konvensi yang membutuhkan skala besar), diletakkan di lantai 2. Sedangkan dilantai dasar merupakan zona publik dan semi publik dengan ruang-ruang antara lain : exhibition hall, restaurant, coffee shop, art gallery, arcade, main kitchen, dan sebagainya.



Gb 4.1 Konsep tata atur ruang  
(sumber : analisa)

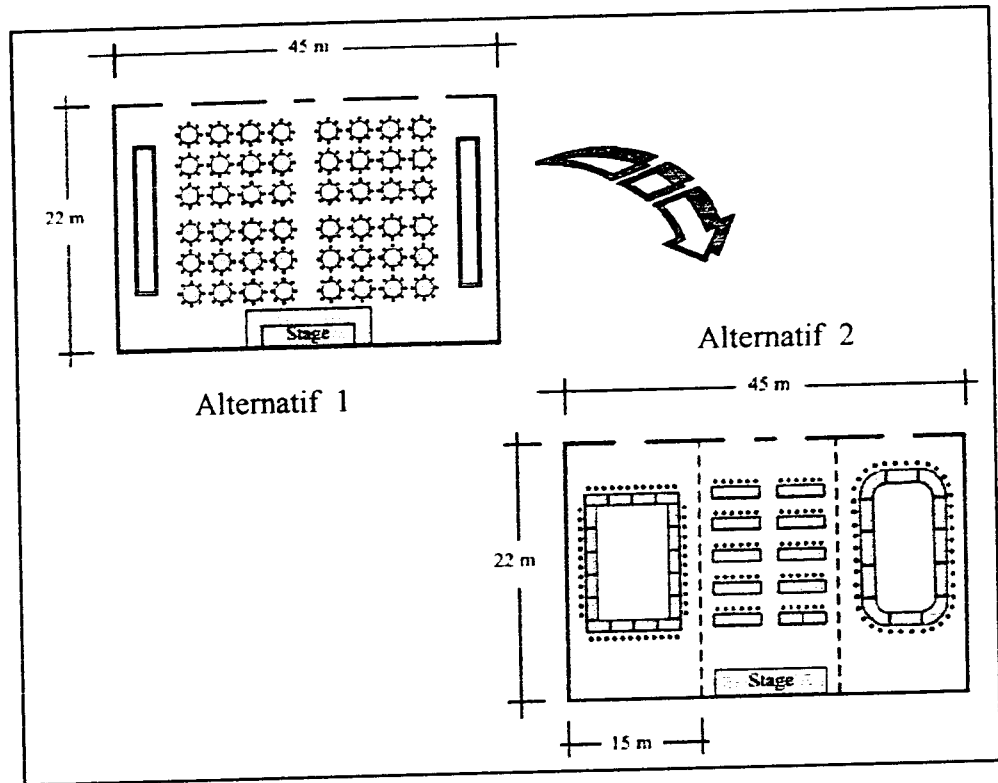
#### 4.1.2. Bentuk Ruang Konvensi

Dari hasil analisa di bab III, telah ditentukan bahwa bentuk ruang konvensi utama adalah kipas, sedangkan untuk ruang konvensi menengah dan kecil menggunakan bentuk dasar persegi panjang. Kedua bentuk ini memiliki fleksibilitas yang cukup tinggi, sehingga dapat menyesuaikan dengan kapasitas pengunjung yang akan menggunakan ruang tersebut.



Gb 4.2 Konsep bentuk Main Hall (Plenary Hall)

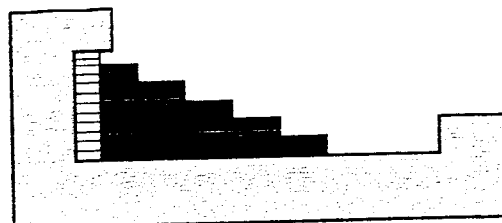
Sedangkan untuk R. Perjamuan (*Banquet Hall*) berbentuk persegi panjang berukuran  $22 \times 45 \text{ m}^2$  dengan kapasitas 1200 orang, dapat dibagi menjadi 3 bagian, masing-masing berkapasitas 400 orang dengan pintu masuk terdapat di foyer.



Gb 4.3 Alternatif tata ruang dalam pada R. Perjamuan

#### 4.1.3. Pengaturan Bentuk *Seating*

Pengaturan seating menggunakan *platform* yang disembunyikan di dinding. Karena bentuk ini mudah dipasang, mudah disimpan (tidak memerlukan banyak tempat), dan tidak mengganggu akustik ruang.

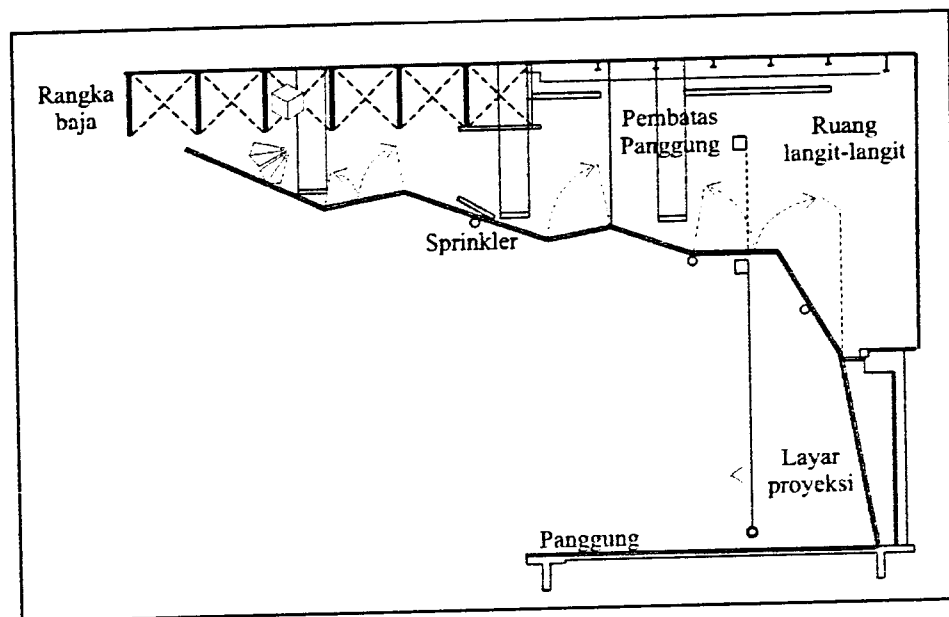


Gb 4.4 Seating yang bisa dilipat dan disimpan ke dinding

## 4.2. STRUKTUR DAN UTILITAS

### 4.2.2. Konsep Struktur

Perencanaan sistem struktur menggunakan gabungan dari sistem struktur rangka untuk bagian atap ruang konvensi dengan struktur dinding geser. Untuk fasilitas kegiatan utama menggunakan struktur bentang lebar, sedangkan untuk fasilitas kegiatan pendukung dapat menggunakan struktur bentang sedang dan kecil.



Gb 4.5 Konsep struktur ceiling ruang konvensi

### 4.2.3. Konsep utilitas

#### a. Sistem Sanitasi

Sistem penyaluran air bersih yang digunakan adalah sistem down feed distribution. Jaringan sanitasi dalam bangunan dihubungkan dengan jaringan sanitasi kota.

#### b. Sistem akustik dan visual

Sistem penataan suara dilakukan dengan membagi konsentrasi pada ruang-ruang kontrol yang melengkapi ruang-ruang pertemuan disesuaikan dengan kapasitas serta daya jangkau dari peralatan yang ada.



**c. Sistem Pencahayaan**

Pencahayaan disamping menggunakan pencahayaan alami, juga menggunakan pencahayaan buatan, dimana bentuk dan jenis pencahayaan disesuaikan dengan kebutuhan dan fungsi ruang.

**d. Sistem Penghawaan**

Sistem penghawaan sebagian besar menggunakan penghawaan buatan, disamping yang sebagian kecil menggunakan penghawaan alami.

**e. Sistem Fire Protection**

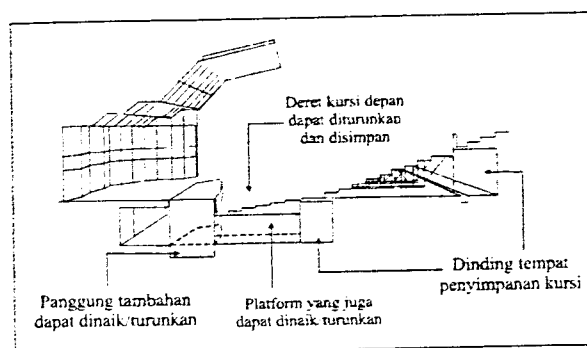
Jaringan fire protection menggunakan peralatan standart yang terdiri dari berbagai macam detektor kebakaran dan alat pemadam kebakaran standart bangunan. Semua peralatan menggunakan sistem otomatis, disamping tetap disediakan sistem manual.

**f. Sistem Power Supply**

Sumber tegangan listrik diambil dari jaringan PLN, selain itu tetap menyediakan generator set untuk pembangkit tegangan jika jaringan dari PLN mengalami hambatan.

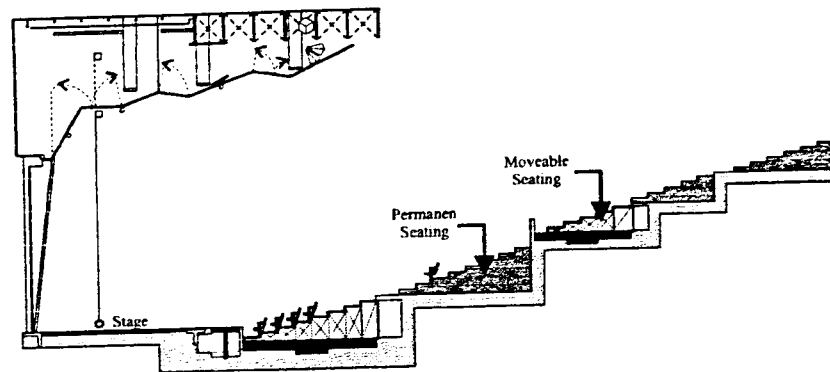
**4.3. FLEKSIBILITAS RUANG KONVENSI**

Seperti yang telah dikemukakan pada analisa system struktur dan utilitas ruang konvensi (hal 58-59), bahwa fleksibilitas juga dapat dicapai dengan penerapan pada struktur langit-langit dan pengaturan bentuk seating. Untuk pemasangan langit-langit yang disesuaikan dengan kegiatan telah dijelaskan sebelumnya pada analisa struktur.. Sedangkan untuk pencapaian fleksibilitas dengan pengaturan bentuk seating dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

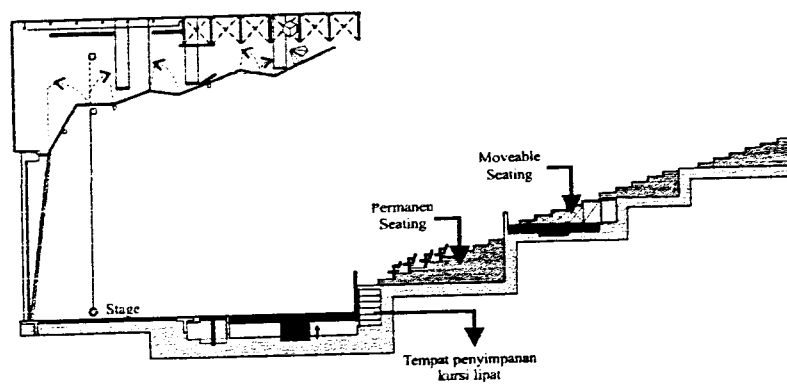


Gb 4.6 Pencapaian fleksibilitas

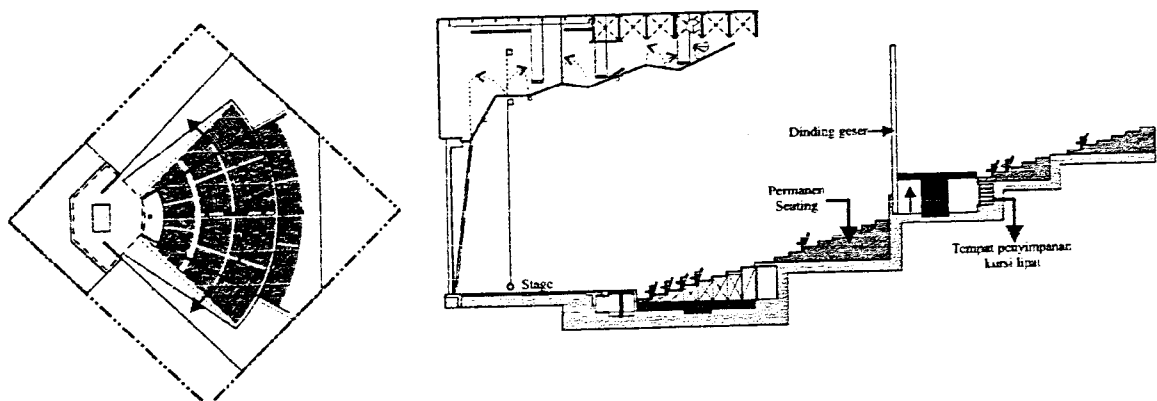
Dari hasil analisa-analisa yang telah dilakukan, maka fleksibilitas ruang konvensi yang dicapai secara keseluruhan adalah sebagai berikut :



Gb 4.7 Main Hall (Plenary Hall) digunakan sebagai ruang konvensi



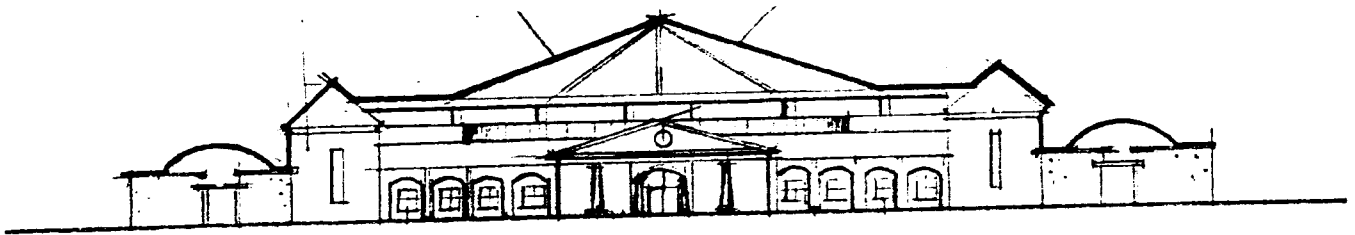
Gb 4.8 Main Hall (Plenary Hall) digunakan sebagai ruang pertunjukan dan perjamuan (panggung lebih luas)



Gb 4.9 Main Hall (Plenary hall) digunakan sebagai ruang konvensi berskala kecil dengan pembagian ruang

#### **4.4. KONSEP PENAMPILAN BANGUNAN**

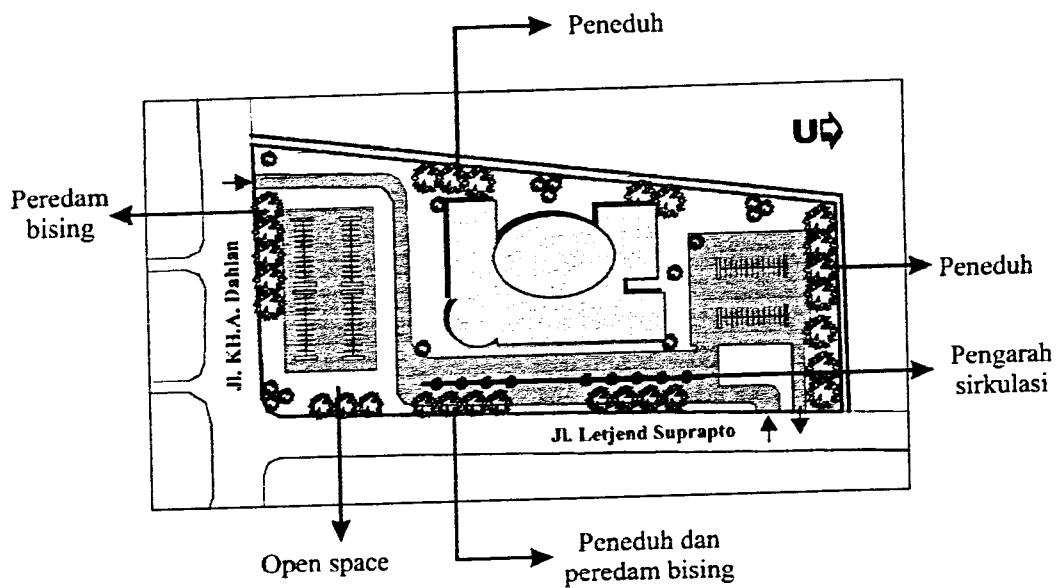
Pada penampilan bangunan, walaupun yang diutamakan adalah kontekstualitas dengan lingkungan, namun harus tetap memunculkan fungsi bangunan. Karena fungsi bangunan adalah bangunan modern, maka cara yang digunakan adalah kombinasi antara citra bangunan tradisional (konteks dengan lingkungan) dengan citra bangunan modern.



Gb 4.10 Pendekatan penampilan bangunan  
(sumber : analisa)

#### 4.5. KONSEP TATA RUANG LUAR

Konsep tata ruang luar antara lain meliputi : sirkulasi, tata hijau, ruang-ruang terbuka, sculpture, jumlah massa dan bentuk massa. Berdasarkan analisa, telah disimpulkan bahwa jumlah massa bangunan adalah tunggal, dengan bentuk massa yang merupakan pengembangan dari bentukan dasar. Sirkulasi dengan ukuran dan jaraknyapun telah dibahas pada analisa bab III( 3.6.5). Dari hasil-hasil tersebut, kemudian digabungkan dengan rencana tata hijau, dan rencana ruang-ruang terbuka.



Gb 4.11 Konsep Tata Ruang Luar  
(sumber : analisa)

## DAFTAR PUSTAKA

*Analisis Pasar MICE*, Ringkasan Hasil Studi, Dept.ParPosTel, PAU UGM, 1996-1997

Charfered Institution Of Building Services, *Design Guide*, London, 1979

De Chiara Joseph, Callender John, *Time Saver Standarts For Building Types*, McGraw Hill Pub.Comp, 1990

Heru Prayogo, *Tugas Akhir*, JTA UGM, 1998

Hosansk Y.M, *What's new Information Conference Centers, Information Meeting And Conventions*, New York, 1979

Ivan Salipu, *Tugas Akhir*, JTA UII, 1998

*Jakarta Convention Center Dibangun Dalam Waktu Singkat*, Majalah Bulanan Konstruksi, No 174, Oktober 1992 ke XVI, ISSN NO.125-973

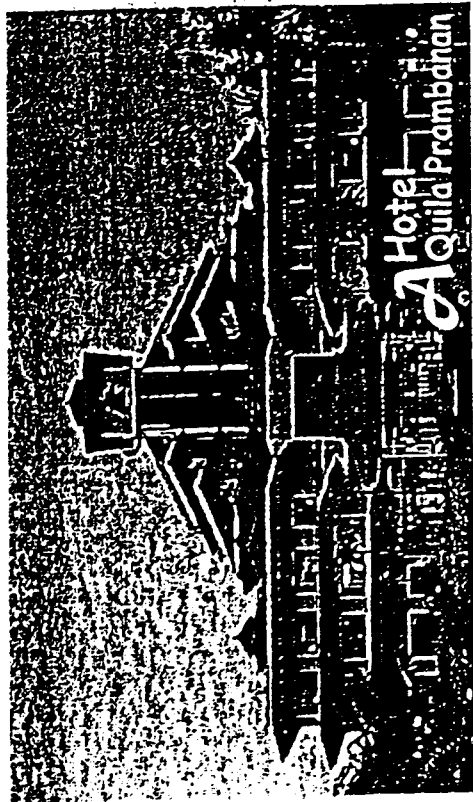
Lawson Fred, *Conference, Convention, and Exhibition Facilities*, Architectural Press Ltd, 1981

Mangunwijaya YB, *Wastu Citra*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1995

*Studi Pengembangan Wisata Konvensi (MICE)*, Dirjen Pariwisata, Yogyakarta, 1996

*Studi Rencana Pengembangan Wisata Minat Khusus*, Dept.ParPosTel, PAU UGM, 1996-1997

Sutedjo, *Peran, Kesan dan Pesan Bentuk-bentuk Arsitektur*, 1985



Alamat : Jl. Adisucipto (Jl. Solo) No. 48  
P.O. Box. 82, Babarsari 55281  
Yogyakarta, Indonesia

Telephone : (62-0274) 565 005, 565 100 Direct

Telex/Fax : (62-0274) 565009

Alamat Kawat : ± 50 mobil

Area Parkir : 191 Kamar

Jumlah Kamar : Chin Chine Lounge.

Restaurant dan Bar : Taman Sari Café.

Restoran lainnya : Serayu Seafood Restaurant.

Restoran lainnya : Japanese Corner.

Restoran lainnya : The Pub.

Restoran lainnya : 220 volt.

Restoran lainnya : Dokter, TV Parabola, Sewa Mobil, Airport

Restoran lainnya : Chek-In, Kotak Penyimpan, Lapangan Tennis,

Restoran lainnya : Lapangan Golf, Tempat bermain anak, dsb.

**Perlengkapan Konvensi**

Jenis Peralatan	Pribadi/Sewa	Bisa/tidak diusahakan
-----------------	--------------	-----------------------

Slide Projector	Sewa	Bisa
Over Head Projector	Pribadi	Bisa
Elektronik White Board	Sewa	Bisa
Laser Pointer	Sewa	Bisa
Screen	Pribadi	Bisa
Tape Recorder	Pribadi	Bisa
White Board	Pribadi	Bisa
Mesin Photo Copy	Pribadi	Bisa
Portable Wireless	Pribadi	Bisa
Mixer	Sewa	Bisa
Sign Board Letter	Pribadi	Bisa
Stand Sign Board	Pribadi	Bisa
Podium	Pribadi	Bisa
Flag Stand	Pribadi	Bisa

**Fasilitas Ruang Konvensi**

Nama Ruang	Theatre	Class	Banquet	Resepsi
Kalasan Ball Room	300	160	270	530
Kalasan Ball Room I	140	80	150	240
Kalasan Ball Room II	140	80	150	240
Sambisari Room	150	75	80	100
Sambisari Room I	80	45	60	60
Sambisari Room II	70	30	50	70
Sewa Board Room	18	12	15	25



Alamat : Jl. Suryotomo no. 31

P.O. Box 1246

Yogyakarta 55122, Indonesia

: (62-0274) 588070, 588071, 588076

: (62-0274) 5221853

Alamat Kawat :

: ± 100 mobil

: 299 Kamar

: El Pathio Coffee Shop.

Parang Sari Poolside Restaurant.

Renggosari Oriental Restaurant.

Soka Lobby Lounge.

Ria Pub Bar.

: 220 volt.

: Boutique, Klinik kesehatan, Pijat, Fitness,

Sauna, Kolam renang, Billiard, Mandi Lulus,

dsb.

Fasilitas Listrik

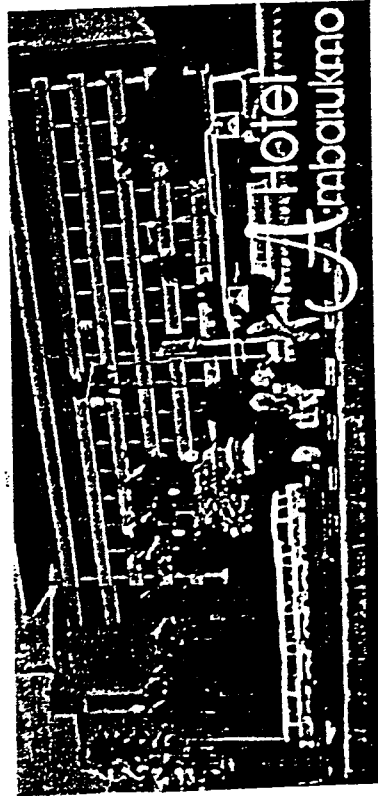
Fasilitas lainnya

Jenis peralatan yang disediakan diusahakan

Slide Projector	Pribadi	Bisa
Over Head Projector	Pribadi	Bisa
Elektronik White Board	Sewa	Bisa
Laser Pointer	Sewa	Bisa
Screen	Pribadi	Bisa
Tape Recorder	Pribadi	Bisa
White Board	Pribadi	Bisa
Mesin Photo Copy	Sewa	Bisa
Portable Wireless	Pribadi	Bisa
Mixer	Pribadi	Bisa
Sign Board Letter	Pribadi	Bisa
Stand Sign Board	Pribadi	Bisa
Podium	Pribadi	Bisa
Flag Stand	Pribadi	Bisa

Fasilitas Ruang Konvensi

Nama Ruang	Theatre	Class	Banquet	Resepsi	Kapasitas
Amarta Ball Room	520	250	350	600	75
Yudistira Room	65	30	40	75	75
Bima Room	65	30	40	70	70
Nakula Room	60	28	40	110	110
Sadewa Room	95	45	65	75	75
Arjuna Room	65	30	40		



**Alamat** : Jl. Laksda Adisucipto (Jl. Solo).  
 PO. Box. 1010, Yogyakarta 55281, Indonesia  
**Telephone** : (62-0274) 566488, 588984.  
**Telex/Fax** : 25111 APH YK IA / (62-0274) 563283  
**Alamat Kawat** : Hotel Ambar.  
**Area Parkir** : ± 100 mobil  
**Jumlah Kamar** : 245 Kamar  
**Restaurant dan Bar** : Borobudur Restaurant,  
 Mirasa Coffeé Shop,  
 Balekambang Restaurant,  
 Aneka Sari Main Bar,  
 Pool Terrace Snack Bar,  
 Dagi Hill Restaurant,  
 Prambanan Restaurant.  
**Fasilitas Listrik** : 127 & 220 volt.  
**Fasilitas lainnya** : Dokter, Pelayanan Sembahyang, Operator  
 Perjalanan, Tempat Penukaran Uang, Pelayanan  
 Perjalanan Udara, dll.

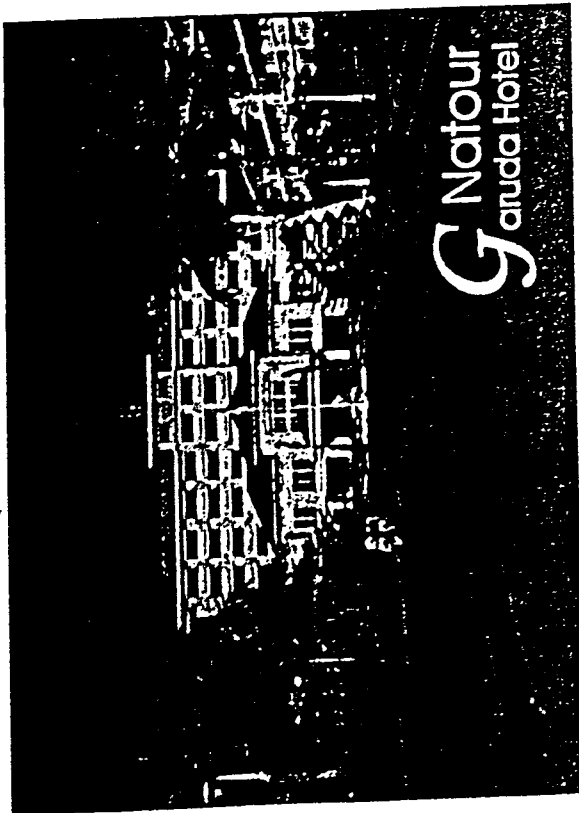
**Menisceritakan** **LEMBUHAN** **diusahakan**

Slide Projector	Pribadi	Bisa
Over Head Projector	Pribadi	Bisa
Elektronik White Board	Sewa	Bisa
Laser Pointer	Pribadi	Bisa
Screen	Pribadi	Bisa
Tape Recorder	Pribadi	Bisa
White Board	Pribadi	Bisa
Mesin Photo Copy	Pribadi	Bisa
Portable Wireless	Pribadi	Bisa
Mixer	Pribadi	Bisa
Sign Board Letter	Sewa	Bisa
Stand Sign Board	Pribadi	Bisa
Podium	Pribadi	Bisa
Flag Stand	Pribadi	Bisa

**Fasilitas Ruang Konvensi**

Nama Ruang	Kapasitas	Theatre	Class	Banquet	Resepsi
Pendopo Agung	1200	-	500	1200	
Roro Jonggrang Room	800	300	400	800	
Mataram Room	150	60	60	150	
Roro Mendut Room	80	40	-	80	
Roro Wilis Room	50	20	-	50	
Demak / Pajang Room	50	30	-	50	
Plered Room	15	-	-	15	
Pengging Room	15	-	-	15	
Kalasan Room	60	40	30	60	





Alamat : Jl. Malioboro No. 60

P.O. Box. 10434,

Yogyakarta 55213, Indonesia

: (62-0274) 566353, 566456, 566487

: 25174 / (62-0274) 63074

Alamat Kawat :

: ± 150 mobil

: 235 Kamar

Restaurant dan Bar : Djancoer Koenig Restaurant.

Miyagawa Asahi Japanese Restaurant.

Enam Jam di Jogja Coffee Shop.

Lesehan Garuda

Mataram Bar.

Lobby Lounge

: 220 volt.

Fasilitas Listrik

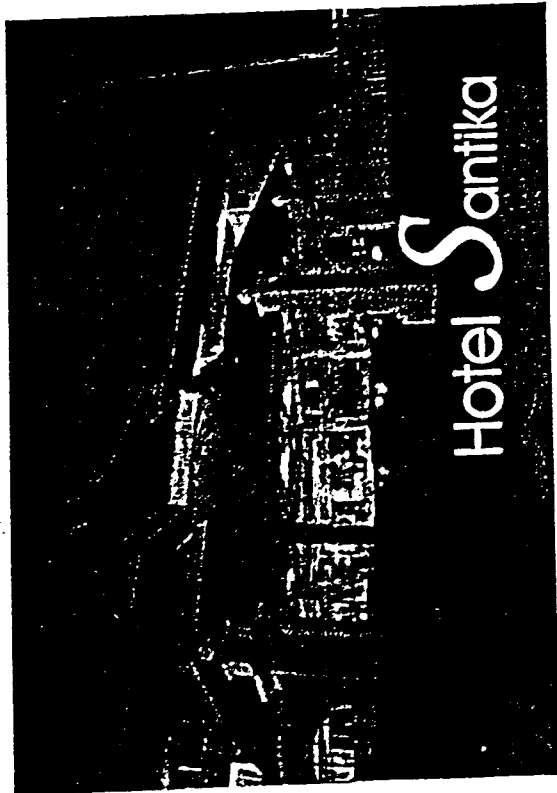
### Terlengkapan Konvensi

Jenis Peralatan Pribadi/Sewa Pribadi/Bisa tidak diusahakan

Slide Projector	Pribadi	Bisa
Over Head Projector	Pribadi	Bisa
Elektronik White Board	Sewa	Bisa
Laser Pointer	Sewa	Bisa
Screen	Pribadi	Bisa
Tape Recorder	Pribadi	Bisa
White Board	Pribadi	Bisa
Mesin Photo Copy	Sewa	Bisa
Portable Wireless	Pribadi	Bisa
Mixer	Sewa	Bisa
Sign Board Letter	Pribadi	Bisa
Stand Sign Board	Pribadi	Bisa
Podium	Pribadi	Bisa
Flag Stand	Pribadi	Bisa

### Fasilitas Ruang Konvensi

Nama Ruang	Kapasitas	Class	Banquet	Resepti
Borobudur Hall Room	500	300	350	600
Mendut Room	200	100	150	300
Prambanan Room	100	75	200	150
Boko Room	50	30	25	50
Indonesia Room	40	20	20	40
Malaysia Room	40	20	20	40
Thailand Room	40	20	20	40
Philippina Room	40	20	20	40
Singapura Room	40	20	20	40



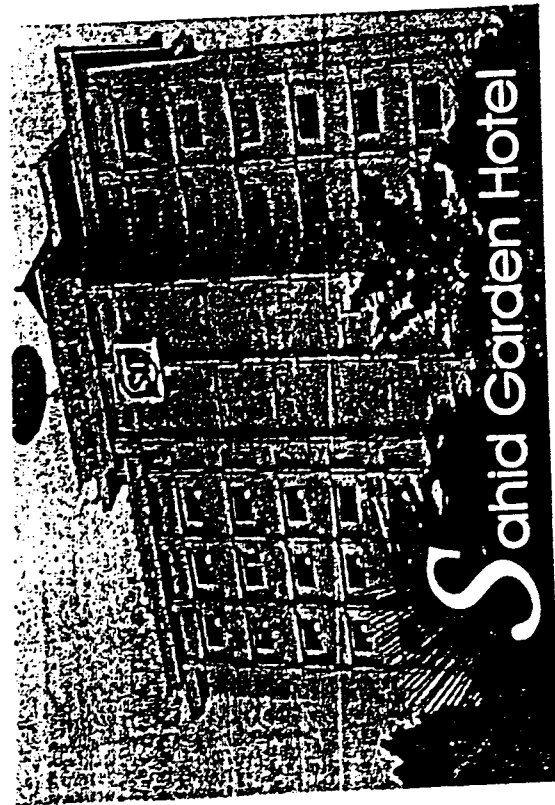
Alamat : Jl. Jend. Soedirman No. 19  
 Yogyakarta 55233, Indonesia  
 Telephone : (62-0274) 563036, 562743  
 Telex/Fax : 25630 STK YK IA / (62-0274) 563669  
 Alamat Kawat : ± 50 mobil  
 Area Parkir : 148 Kamar  
 Jumlah Kamar : Pandansari Coffee Shop  
 Restaurant dan Bar : Jatinom Restaurant.  
 Samudra Bar.  
 Fasilitas Listrik : 220 volt.  
 Fasilitas lainnya : Ruang Kebugaran, Kolam Renang, Biro  
 Perjalanan, Toko Cinderamata, tempat Penjualan  
 Uang Asing, dll.

Jenis Peralatan Pribadi/Sewa Bisa/tidak diusahakan

Slide Projector	Sewa	Bisa
Over Head Projector	Pribadi	Bisa
Elektronik White Board	Sewa	Bisa
Laser Pointer	Sewa	Bisa
Screen	Pribadi	Bisa
Tape Recorder	Pribadi	Bisa
White Board	Pribadi	Bisa
Mesin Photo Copy	Sewa	Bisa
Portable Wireless	Pribadi	Bisa
Mixer	Sewa	Bisa
Sign Board Letter	Pribadi	Bisa
Stand Sign Board	Pribadi	Bisa
Podium	Pribadi	Bisa
Flag Stand	Pribadi	Bisa

Fasilitas Ruang Konvensi

Nama Ruang	Class	Kapasitas	Banquet	Resepsi
Yogyakarta Ball Room	300	225	250	400
Graha Sekar Jagad	100	50	75	150
Graha Sidomukti	40	30	30	60
Graha Ssidomulyo	30	20	-	50
Graha Sambisari	30	20	-	50



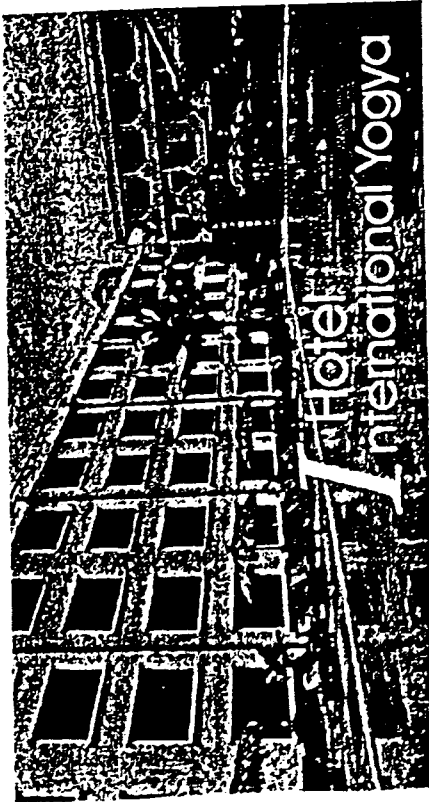
**Jenis/Peralatan** **diusahakan**

Slide Projector	Pribadi	Bisa
Over Head Projector	Pribadi	Bisa
Elektronik White Board	Sewa	Bisa
Laser Pointer	Sewa	Bisa
Screen	Pribadi	Bisa
Tape Recorder	Pribadi	Bisa
White Board	Pribadi	Bisa
Mesin Photo Copy	Pribadi	Bisa
Portable Wireless	Pribadi	Bisa
Mixer	Sewa	Bisa
Sign Board Letter	Sewa	Bisa
Stand Sign Board	Pribadi	Bisa
Podium	Pribadi	Bisa
Flag Stand	Pribadi	Bisa

Alamat : Jl. Babarsari, P.O. Box. 6439 YKKL  
 Yogyakarta 55281, Indonesia  
 Telephone : (62-0274) 564596, 587078, 5166041  
 Tele/Fax : 25195 SGHYK IA/ (62-0274) 563183, 587890  
 Area Parkir : ± 50 mobil  
 Jumlah Kamar : 135 Kamar  
 Restaurant dan Bar : Baron Lounge.  
 Fasilitas Listrik : 220 volt.  
 Fasilitas lainnya : TV Parabola, Dokter, Tempat Penukaran Uang  
 Asing, Pengasuh, Anak, Biro Perjalanan,  
 Boutique, Kolar, Renang, Ruang Billiard,  
 Bridge, dll.

**Fasilitas Ruang Konvensi**

Nama Ruang	Theatre	Class	Banquet	Kapasitas
Parang Kusumo Room	400	250	300	500
Parang Garuda Room	45	40	30	-
Mawar Room	30	25	20	-



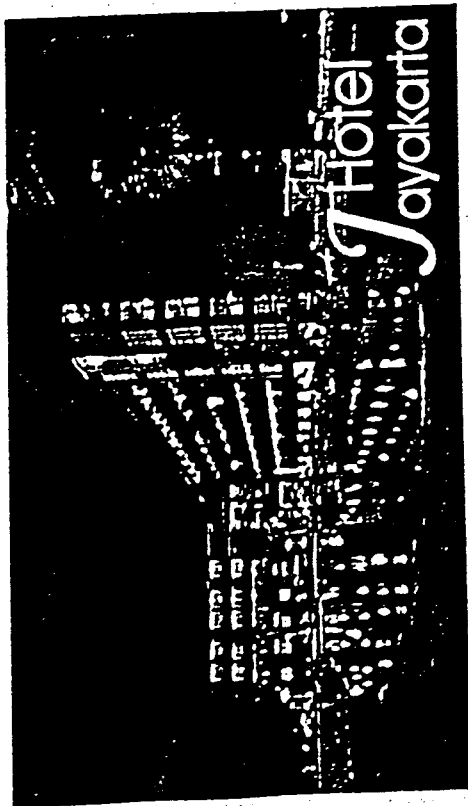
Alamat : Jl. Laksda Adisucipto (Jl. Solo) No. 38  
 Telephone : PO. Box. 215, Yogyakarta 55001, Indonesia  
 Telex/Fax : (62-0274) 564750, 564727, 564518, 564319  
 Alamat Kawat : 25162 YPP YK IA / (62-0274) 564171  
 Area Parkir : ± 25 mobil  
 Jumlah Kamar : 185 Kamar  
 Restaurant dan Bar : Café Merapi, Merbabu Lounge,  
 Parangtritis Pool Terrace.  
 Fasilitas Listrik : 220 volt.  
 Fasilitas lainnya : TV Parabola, Antar-Jemput Bandara,  
 Ruang Pengolah Data, Mix, dll.

KEMENTERIAN PERUMAHAN DAN KAWASAN  
 KOTA  
 DIUSAHAKAN

Slide Projector	Pribadi	Bisa
Over Head Projector	Pribadi	Bisa
Elektronik White Board	Sewa	Bisa
Laser Pointer	Pribadi	Bisa
Screen	Pribadi	Bisa
Tape Recorder	Pribadi	Bisa
White Board	Pribadi	Bisa
Mesin Photo Copy	Pribadi	Bisa
Portable Wireless	Pribadi	Bisa
Mixer	Pribadi	Bisa
Sign Board Letter	Sewa	Bisa
Stand Sign Board	Pribadi	Bisa
Podium	Pribadi	Bisa
Flag Stand	Pribadi	Bisa

Fasilitas Ruang Konvensi

Nama Ruang	Theatre	Class	Banquet	Resepsi
Malioboro Ball Room	500	300	350	600
Malioboro Meeting Room	-	-	-	80
Samas Meeting Room	60	30	60	75
Prambanan Room	-	15	20	-



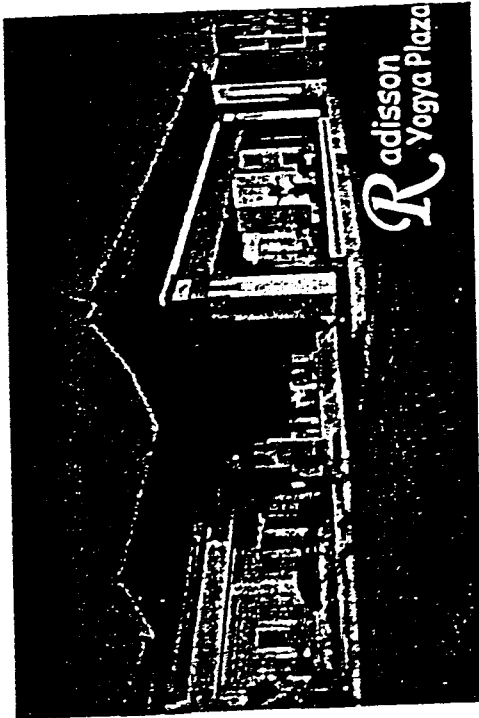
Alamat : Jl. Laksda. Adisucipto (Jl. Solo), Km. 8  
 Yogyakarta, Indonesia  
 Telephone : (62-0274) 566418, 566422  
 TelexFax : 25642 / (62-0274) 566415  
 Alamat Kawat :  
 Area Parkir : ± 50 mobil  
 Jumlah Kamar : 131 Kamar  
 Restaurant dan Bar : Ramayana Coffee Shop.  
 Pizza Corner, Pendopo Pool Terrace.  
 Ramashinta Karaoke Lounge.  
 : 220 volt.  
 Fasilitas Listrik : Kolam Renang, Ruang Kebugaran, Sauna, Pijat,  
 Fasilitas lainnya : Tempat Bermain Anak, Lapangan Tennis,  
 Lapangan Volley, Panggung Musik Malam, dll.

**diusahakan**

Slide Projector	Pribadi	Bisa
Over Head Projector	Pribadi	Bisa
Elektronik White Board	Sewa	Bisa
Laser Pointer	Sewa	Bisa
Screen	Pribadi	Bisa
Tape Recorder	Pribadi	Bisa
White Board	Pribadi	Bisa
Mesin Photo Copy	Sewa	Bisa
Portable Wireless	Sewa	Bisa
Mixer	Sewa	Bisa
Sign Board Letter	Sewa	Bisa
Stand Sign Board	Pribadi	Bisa
Podium	Pribadi	Bisa
Flag Stand	Pribadi	Bisa

**Fasilitas Ruang Konvensi**

Nama Ruang	Kapasitas	Class	Banquet	Resepsi
Rama Shinta Room	200	100	-	100
Jatayu Room	200	100	-	200
Pendopo Room	-	-	200	300
Sugriwa Room	30	20	-	-
Subali Room	30	20	-	-
Sugriwa & Subali Room	60	40	-	-



**Radisson Yogyakarta Plaza Hotel**

Alamat : Jl. Gejayan, Komplek Colombo, Yogyakarta 55281, Indonesia

Telephone : (62-0274) 584 222, 584 200

Telex/Fax : (62-0274) 584 200

Alamat Kawat : 150 mobil dan bis

Area Parkir : 129 Kamar

Jumlah Kamar : Sri Katon International Dining

Restaurant dan Bar : Lobby Lounge

Restoran : Pierre's Entertainment Lounge

Restoran : Colombo Pool Terrace

Restoran : Penerangan ruangan, 220 volt dan

Restoran : Teknisi.

Restoran : Kotak penyimpanan barang di masing-masing

Restoran : kamar, Fitness, Kolam renang, Sauna, Pijat,

Restoran : Lapangan tenis, Telvisi satelit, Video, dll.

Restoran :

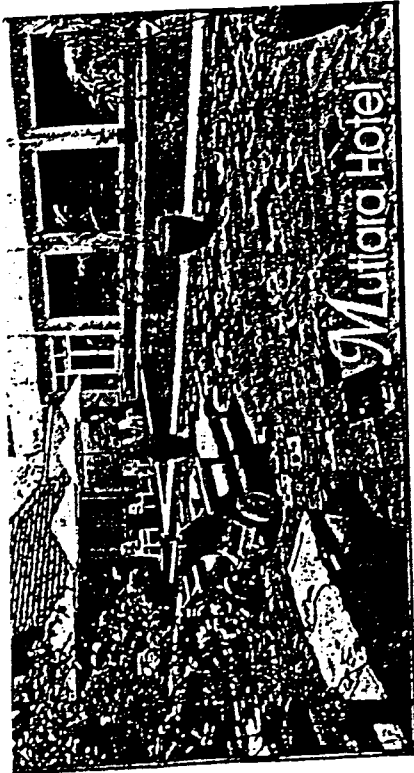
Study Pengembangan Wisata Konvensi (MICE)  
Daerah Istimewa Yogyakarta

**Jenis Peralatan Pribadi/Sewa Bisa/didak diusahakan**

Slide Projector	Pribadi	Bisa
Over Head Projector	Pribadi	Bisa
Elektronik White Board	Pribadi	Bisa
Laser Pointer	Pribadi	Bisa
Screen	Pribadi	Bisa
Tape Recorder	Pribadi	Bisa
White Board	Pribadi	Bisa
Mesin Photo Copy	Sewa	Bisa
Portable Wireless	Pribadi	Bisa
Mixer	Pribadi	Bisa
Sign Board Letter	Pribadi	Bisa
Stand Sign Board	Pribadi	Bisa
Podium	Pribadi	Bisa
Flag Stand	Pribadi	Bisa

**Fasilitas Ruang Konvensi**

Nama Ruang	Kapasitas	Theatre	Class	Banquet	Resepsi
Andrawina Ball Room	300	150	150	150	350
Andrawina & Langenhardjo R.	160	80	80	80	180
Langenhardjo / Langendriyo R	80	40	40	40	90



Alamat : Jl. Malioboro 16  
 Yogyakarta, Indonesia  
 Telephone : (62-0274) 563814  
 Telexfax : 73 -251201 / (62-0274) 561201  
 Alamat Kawat :  
 Area Parkir : ± 15 mobil  
 Jumlah Kamar : 114 Kamar  
 Restaurant dan Bar : Mirah Coffee Shop  
 Tiara Restaurant  
 Lobby Bar  
 Pool Bar  
 : 220 volt.  
 Fasilitas Listrik : Dokter, Kotak Penyimpanan, Kolam Renang,  
 Fasilitas lainnya : TV, Air Panas, Video, Basement Music, dll.

Jenis Peralatan	Pribadi/Sewa	Bisa/tidak diusahakan
Slide Projector	Pribadi	Bisa
Over Head Projector	Pribadi	Bisa
Elektronik White Board	Sewa	Bisa
Laser Pointer	Sewa	Bisa
Screen	Pribadi	Bisa
Tape Recorder	Pribadi	Bisa
White Board	Pribadi	Bisa
Mesin Photo Copy	Sewa	Bisa
Portable Wireless Mixer	Pribadi	Bisa
Sign Board Letter	Pribadi	Bisa
Stand Sign Board	Sewa	Bisa
Podium	Pribadi	Bisa
Flag Stand	Pribadi	Bisa

**Fasilitas Ruang Konvensi**

Nama Ruang	Class	Banquet	Resepsi	Kapasitas
Mendut Room	60	25	25	-
Kotagede Room	60	35	30	75



Alamat : Jl. Cendrawasih No. 36  
 Yogyakarta 55281, Indonesia  
 Telephone : (62-0274) 563288.  
 Telex/Fax : 25147 Artha IA / (62-0274) 562765.  
 Alamat Kawat :  
 Area Parkir : ± 10 mobil  
 Jumlah Kamar : 35 Kamar  
 Restaurant dan Bar : Chandra Restaurant, Chandri Bar,  
 Pasiraman Snack Bar.  
 Fasilitas Listrik : 220 volt.  
 Fasilitas lainnya : TV Parabola, Kolam Renang, Air Panas  
 Telephone, Tempat Penukaran Uang, dll.

Study Pengembangan Wisata Konvensi (MICE)  
 Daerah Istimewa Yogyakarta

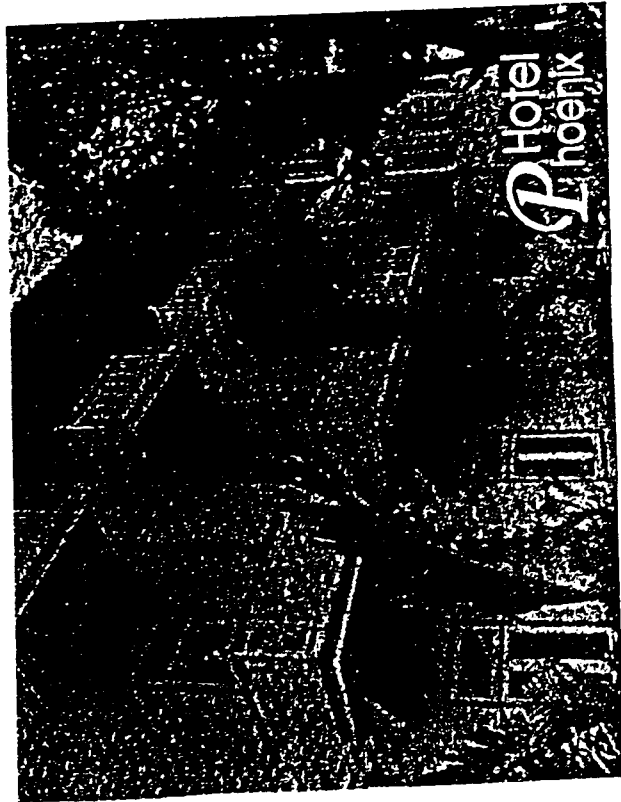
diusahakan

Slide Projector	Sewa	Bisa
Over Head Projector	Pribadi	Bisa
Elektronik White Board	Sewa	Bisa
Laser Pointer	Sewa	Bisa
Screen	Pribadi	Bisa
Tape Recorder	Pribadi	Bisa
White Board	Pribadi	Bisa
Mesin Photo Copy	Sewa	Bisa
Portable Wireless	Pribadi	Bisa
Mixer	Sewa	Bisa
Sign Board Letter	Sewa	Bisa
Stand Sign Board	Pribadi	Bisa
Podium	Sewa	Bisa
Flag Stand	Sewa	Bisa

Fasilitas Ruang Konvensi

Nama Ruang	Kapasitas	
Theatre	100	50
Class	50	50
Banquet	100	100
Resepsi		



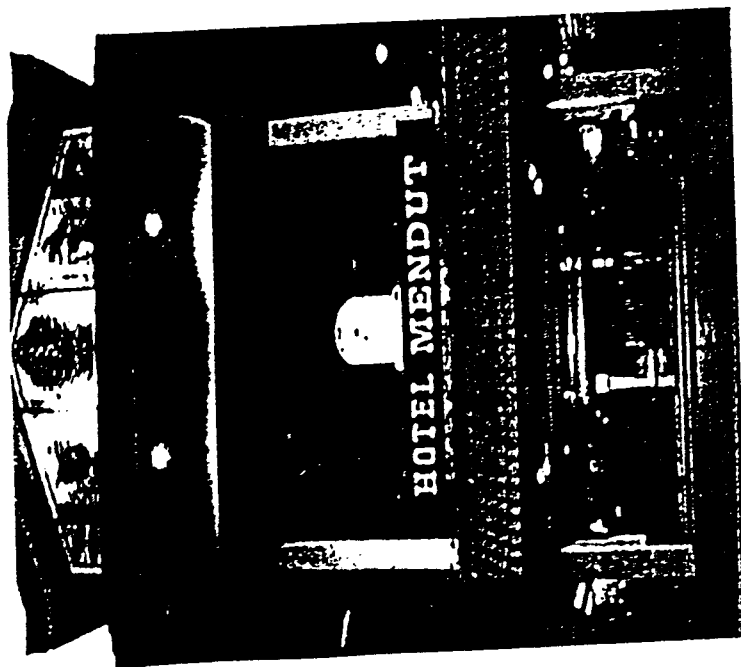


Alamat : Jl. Jend. Soedirman 9 - 11.  
 Yogyakarta 55233, Indonesia  
 Telephone : (62-0274) 566617.  
 Telex/Fax : (62-0274) 56856.  
 Alamat Kawat :  
 Area Parkir : ± 30 mobil  
 Jumlah Kamar : 66 Kamar  
 Restaurant dan Bar : Golden Phoenix Chinese Restaurant,  
 Lamesan Terrace Coffee.  
 Fasilitas Listrik : 220 volt.  
 Fasilitas lainnya : TV Parabola, Kolam Renang, Air Panas  
 Telephone, dll.

diusahakan		
Slide Projector	Pribadi	Bisa
Over Head Projector	Pribadi	Bisa
Elektronik White Board	Sewa	Bisa
Laser Pointer	Sewa	Bisa
Screen	Pribadi	Bisa
Tape Recorder	Pribadi	Bisa
White Board	Pribadi	Bisa
Mesin Photo Copy	Pribadi	Bisa
Portable Wireless	Pribadi	Bisa
Mixer	Sewa	Bisa
Sign Board Letter	Sewa	Bisa
Stand Sign Board	Pribadi	Bisa
Podium	Sewa	Bisa
Flag Stand	Sewa	Bisa

Fasilitas Ruang Konvensi

Nama Ruang	Kapasitas	Class	Banquet	Resepsi
Green Conention Room	250	150	175	300
Cendrawasih Room	20	15	15	-
Lotus Room	50	-	-	50
Sambisari Room	-	10	-	-



- Alamat : Jl. Pasar Kembang, PO. Box. 33  
Yogyakarta, Indonesia
- Telephone : (62-0274) 563435 (Hunting).
- Telex/Fax : (62-0274) 564753.
- Alamat Kawat :
- Area Parkir : ± 15 mobil
- Jumlah Kamar : 38 Kamar
- Restaurant dan Bar : Mendut Restaurant, Bar & Karaoke.
- Fasilitas Listrik : 220 volt.
- Fasilitas lainnya : TV Parabola, Kolam Renang, Air Panas  
Telephone, dll.

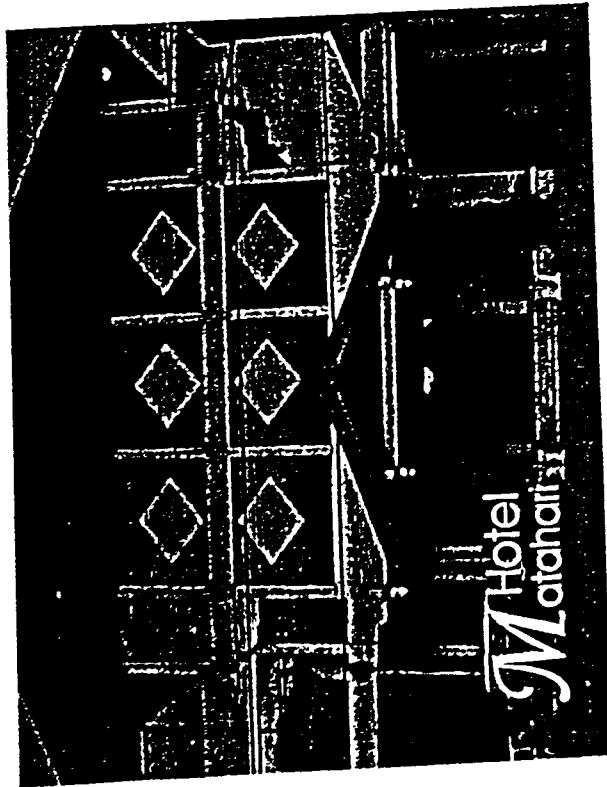
Study Pengembangan Wisata Konvensi (MICE)  
Daerah Istimewa Yogyakarta

**dimasabakan**

Slide Projector	Sewa	Bisa
Over Head Projector	Sewa	Bisa
Elektronik White Board	Sewa	Bisa
Laser Pointer	Sewa	Bisa
Screen	Sewa	Bisa
Tape Recorder	Pribadi	Bisa
White Board	Pribadi	Bisa
Mesin Photo Copy	Sewa	Bisa
Portable Wireless	Pribadi	Bisa
Mixer	Sewa	Bisa
Sign Board Letter	Sewa	Bisa
Stand Sign Board	Pribadi	Bisa
Podium	Sewa	Bisa
Flag Stand	Sewa	Bisa

Fasilitas Ruang Konvensi

Nama Ruang	Kapasitas	
Theatre	80	50
Class	50	50
Banquet	50	100
Reception		
Convention Hall		



**Alamat** : Jl. Parangtritis 123  
 Yogyakarta 55413, Indonesia  
**Telephone** : (62-0274) 372020, 372737, 372953.  
**Telex/Fax** : (62-0274) 372953.  
**Alamat Kawat** :  
**Area Parkir** : ± 10 mobil  
**Jumlah Kamar** : 75 Kamar  
**Restaurant dan Bar** : Matahari Restaurant.  
 Yoiki Bar & Karaoke.  
**Fasilitas Listrik** : 220 volt.  
**Fasilitas lainnya** : TV Parabola, Kolam Renang, Air Panas  
 Telephone, Tempat Kebugaran, dll.

diusahakan		Kapasitas	
Nama Ruang		Class	Banquet dan Resepsi
Slide Projector	Pribadi	250	300
Over Head Projector	Pribadi	50	50
Elektronik White Board	Sewa	50	50
Laser Pointer	Sewa	50	50
Screen	Pribadi	50	50
Tape Recorder	Pribadi	50	50
White Board	Pribadi	50	50
Mesin Photo Copy	Sewa	50	50
Portable Wireless	Pribadi	50	50
Mixer	Pribadi	50	50
Sign Board Letter	Sewa	50	50
Stand Sign Board	Pribadi	50	50
Podium	Sewa	50	50
Flag Stand	Sewa	50	50

**Fasilitas Ruang Konvensi**



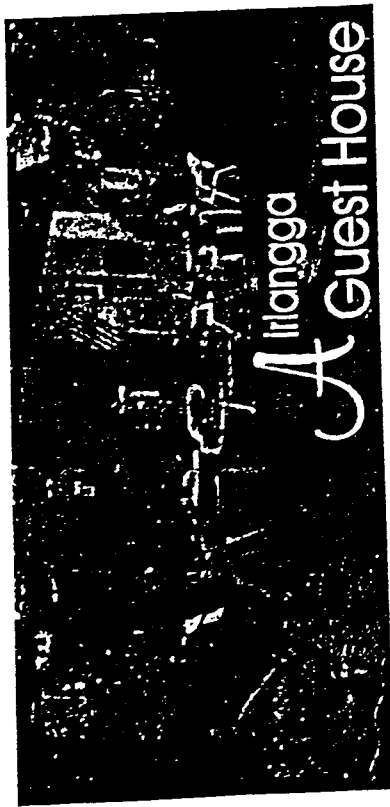
Alamat : Jl. Kaliurang Km 5,5  
 Yogyakarta, Indonesia  
 Telephone : (62-0274) 563088, 586807  
 Telex/Fax : -  
 Alamat Kawat :  
 Area Parkir : ± 10 mobil  
 Jumlah Kamar : 36 Kamar  
 Restorant dan Bar :  
 Fasilitas Listrik : 220 volt.  
 Fasilitas lainnya : TV, Air Panas, Video, dll.

**ditusahakan**

Slide Projector	Sewa	Bisa
Over Head Projector	Sewa	Bisa
Elektronik White Board	Sewa	Bisa
Laser Pointer	Sewa	Bisa
Screen	Sewa	Bisa
Tape Recorder	Pribadi	Bisa
White Board	Pribadi	Bisa
Mesin Photo Copy	Sewa	Bisa
Portable Wireless	Pribadi	Bisa
Mixer	Sewa	Bisa
Sign Board Letter	Sewa	Bisa
Stand Sign Board	Sewa	Bisa
Podium	Sewa	Bisa
Flag Stand	Sewa	Bisa

Fasilitas Ruang Konvensi  
 Nama Ruang : Kapasitas  
 Theatre Class Banquet Resepsi

Convention Hall	200	100	150	300
-----------------	-----	-----	-----	-----



**Alamat** : Jl. Prawirotaman No. 6 - 8  
 Yogyakarta, Indonesia  
**Telephone** : (62-0274) 371427.  
**Telex/Fax** : 25376 Air IA / (62-0274) 371427.  
**Alamat Kawat** :  
**Area Parkir** : ± 10 mobil  
**Jumlah Kamar** : 26 Kamar  
**Restaurant dan Bar** : Airlangga Pub,  
 Dinning Hall.  
**Fasilitas Listrik** : 220 volt.  
**Fasilitas lainnya** : TV Parabola, Kolam Renang, Air Panas  
 Telephone, dll.

**LENSA FOTOGRAFI**  
**diusahakan**

Slide Projector	Sewa	Bisa
Over Head Projector	Pribadi	Bisa
Elektronik White Board	Sewa	Bisa
Laser Pointer	Sewa	Bisa
Screen	Pribadi	Bisa
Tape Recorder	Pribadi	Bisa
White Board	Pribadi	Bisa
Mesin Photo Copy	Sewa	Bisa
Portable Wireless	Pribadi	Bisa
Mixer	Sewa	Bisa
Sign Board Letter	Sewa	Bisa
Stand Sign Board	Pribadi	Bisa
Podium	Sewa	Bisa
Flag Stand	Sewa	Bisa

**Fasilitas Ruang Konvensi**

Nama Ruang	Kapasitas	
Theatre	100	50
Class	50	100
Banquet		
Resepsi		
Convention Hall	100	50





### 1. Gedung Graha Sabha Pramana ( Auditorium ) - UGM

Alamat : Komplek, Kampus Universitas Gadjah Mada  
 Yogyakarta, Indonesia  
 : (62-0274) 902596, 902703.  
 : -  
 : 250 mobil  
 : 230 volt ( 40.000 watt ).  
 Genset Kapasitas 20.000. watt.  
 : Ruang VIP, Ruang Sekretariat, Ruang Sidang  
 Kecil, Ruang Sidang Komisi.

### 2. Gedung Pertemuan U.C. - UGM.

Alamat : Komplek, Kampus Universitas Gadjah Mada  
 Yogyakarta, Indonesia.  
 : (62-0274) 88688  
 : -  
 : 15 mobil  
 : 220 volt ( 15.000 watt ).  
 : Ruang VIP, Ruang Sekretariat, Ruang Sembahyang,  
 Ruang Sidang Komisi.

Alamat : Jl. Urip Sumoharjo,  
 Yogyakarta - Indonesia  
 : (062 - 0274) - 517185  
 : -  
 : ± 35 Mobil  
 : 220 Volt / 20.000 watt.  
 : Ruang Sekretariat, Ruang VIP,  
 Ruang Sidang.

### Perlengkapan Konvensi

Jenis Peralatan	Auditorium	U.C. - UGM	U.C.P.	Bisa Disesuaikan / Tidak
Slide Projector	Pribadi	Pribadi	Pribadi	Bisa
Over Head Projector	Pribadi	Pribadi	Pribadi	Bisa
Elektronik White Board	Sewa	Sewa	Pribadi	Bisa
Laser Pointer	Sewa	Pribadi	Sewa	Bisa
Screen	Pribadi	Pribadi	Pribadi	Bisa
Tape Recorder	Pribadi	Pribadi	Pribadi	Bisa
White Board	Pribadi	Pribadi	Pribadi	Bisa
Mesin Photo Copy	Pribadi	Pribadi	Pribadi	Bisa
Portable Wireless	Pribadi	Pribadi	Pribadi	Bisa
Mixer	Pribadi	Pribadi	Pribadi	Bisa
Sign Board Letter	Sewa	Sewa	Pribadi	Bisa
Stand Sign Board	Pribadi	Pribadi	Sewa	Bisa
Podium	Pribadi	Pribadi	Pribadi	Bisa
Flag Stand	Pribadi	Pribadi	Sewa	Bisa

### Fasilitas Ruang Konvensi

Nama Ruang	Theatre	Class	Danquet	Kapasitas
Auditorium - UGM.	1300	1000	1200	1500
Gedung Pert U.C. - UGM	100	50	75	-
Gedung Pertemuan L.P.P.	500	350	400	600

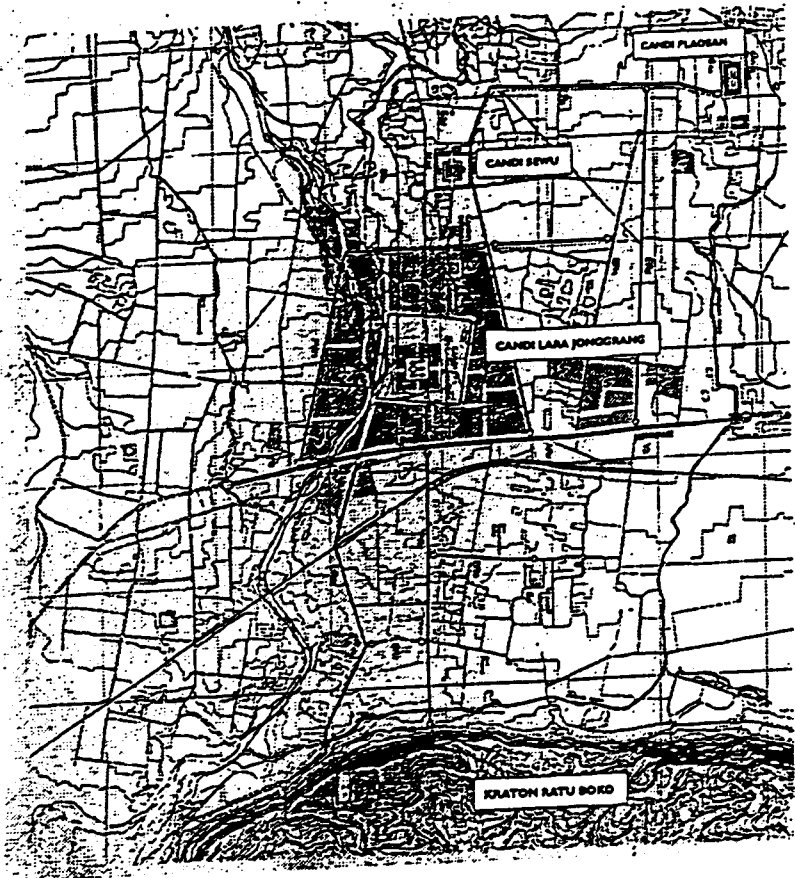
**Lampiran**  
**Tabel Pembobotan Kawasan Cagar Budaya**

No	Situs/Kawasan	Kuantitas		Nilai Penting										Jumlah		
		Dimensi	Potensi Sumber Informasi	Kelangkaan	Keaslian	Keterawatan	Kelimpian	Kesejarahan	Keetnikan	Kemasyarakatan	Ekonomi	Kebudayaan				
1	Kraton	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	52
2	Pakuilaman	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	3	5	5	51
3	Prambanan	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	50
4	Kotagede	5	5	5	4	3	5	5	5	5	5	4	4	4	5	48
5	Kotabaru	4	4	5	2	4	5	5	5	5	5	3	3	5	5	49
6	Ratu Boko	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	49
7	Malloboro	5	3	5	3	3	5	5	5	5	5	4	4	5	5	48
8	Parangtritis	5	2	5	3	4	5	5	5	5	5	2	4	2	5	39
9	Ambarbinangun	3	3	5	2	4	4	5	5	5	5	2	3	2	5	37
10	Ambarketawang	2	3	5	4	1	5	5	5	5	5	3	2	2	5	41
11	Makam Imogiri	3	3	5	4	4	5	5	5	5	5	2	1	2	5	42
12	Sokoliman	5	5	5	5	2	5	5	5	5	5	3	2	2	5	52
13	Pleret	4	4	5	4	2	5	5	5	5	5	3	2	2	5	52

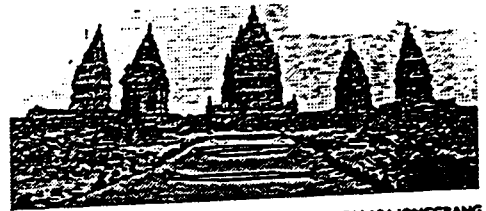
Keterangan :

1. Sangat Rendah
2. Rendah
3. Sedang
4. Tinggi
5. Sangat Tinggi

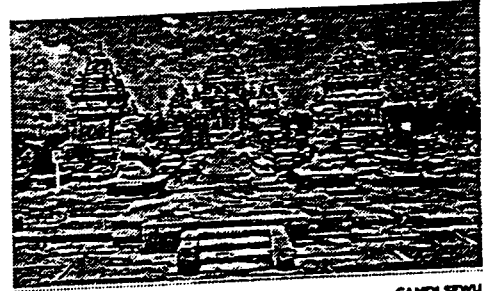




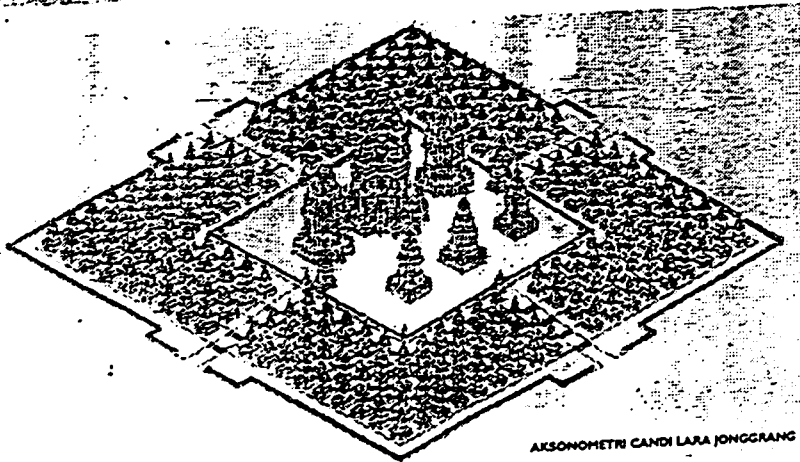
CANDI PLAOSAN







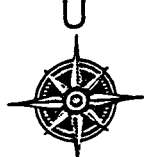
CANDI LARA JONGGRANG



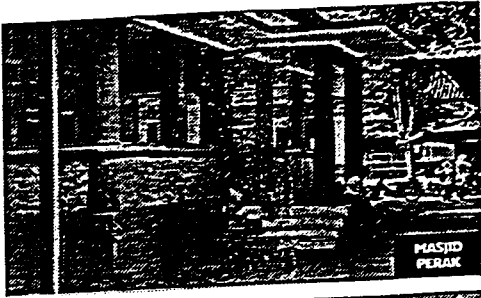
CANDI SEWU



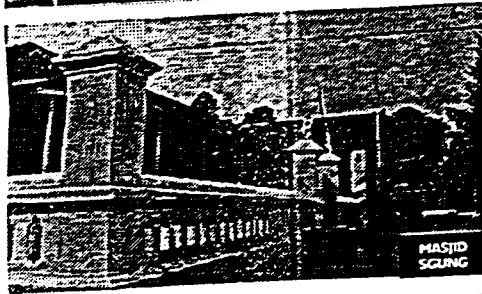
AKSONOMETRI CANDI LARA JONGGRANG

 DINAS KEBUDAYAAN PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  PT CIPTA NINDITA BUANA YOGYAKARTA	<b>GAMBAR 1.</b> <b>PETA INVENTARISASI</b> <b>ASET BUDAYA</b> <b>KAWASAN</b> <b>CANDI PRAMBANAN</b>	<b>KETERANGAN</b> — Jalan Raya/Lingkar - - - Batas Kab./Kudta ..... Batas Kecamatan  Sungai	 KEY PLAN PROPINSI DIY
			





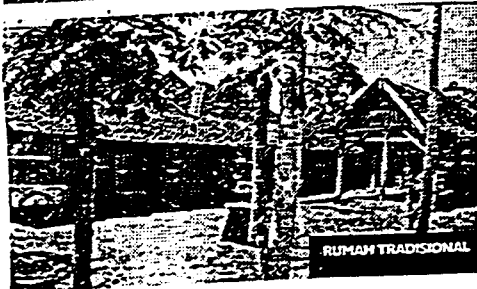
MASJID PERAK



MASJID SUNG



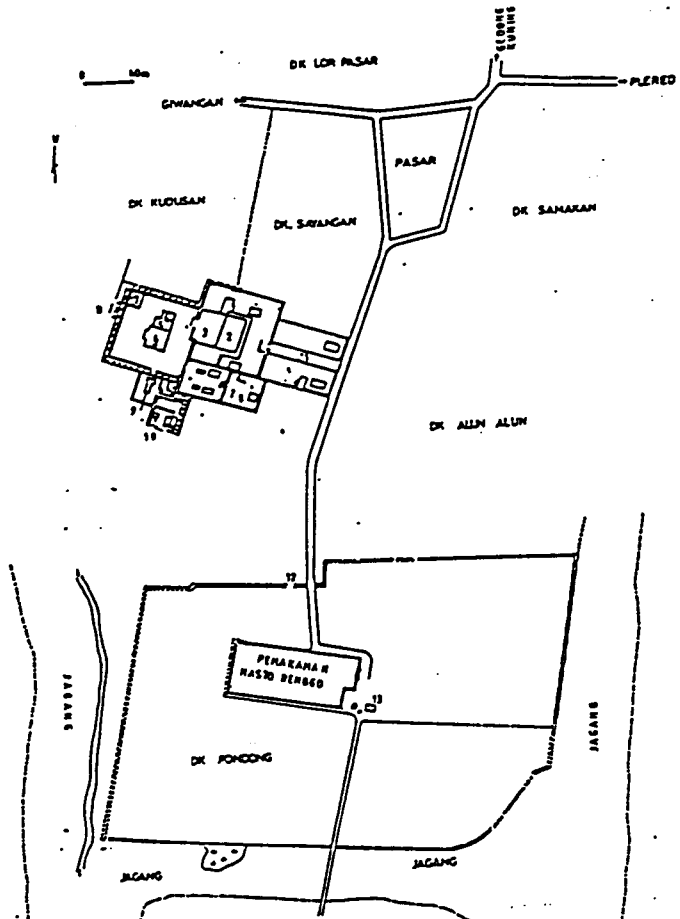
RUMAH TRADISIONAL ANTARA 2 GERBANG



RUMAH TRADISIONAL



GAPURA MAKAM




**KETERANGAN**


1. KALAMAH MASJID
2. SERAMH MASJID
3. MASJID
4. PRABATRESA
5. WITARA
6. TAPUS
7. PELISURAN
8. BARGESAL DUDA

9. SENDANG SELIRAN LAET LAET
10. SENDANG SELIRAN PEREMPUAN
11. SENDANG KEMUNING
12. JERODOSAN RADER BONGGO
13. WATU SILANG

- ○ ○ ○ PASEBAN
- CEPUM
- PONDOK BERBINGIN
- JALAN BATA/JALAN DESA
- JALAN SETAPAK
- ○ ○ ○ HATAM
- PABIT



**DINAS KEBUDAYAAN**  
PROVINSI KEPULAUAN RIAU  
DARIAN SURABAYA YOGYAKARTA



**PT CIPTA NINDITA BUANA**  
YOGYAKARTA


**GAMBAR 3.**

**PETA INVENTARISASI**  
**ASET BUDAYA**  
**KAWASAN**  
**KOTA GEDE**

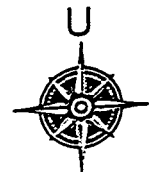
Berita  
Dinas Kebudayaan dan Pariwisata  
Pemerintah Provinsi DKI 1993

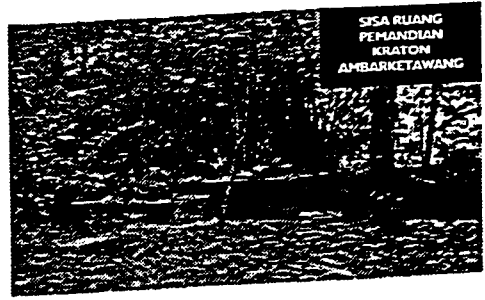
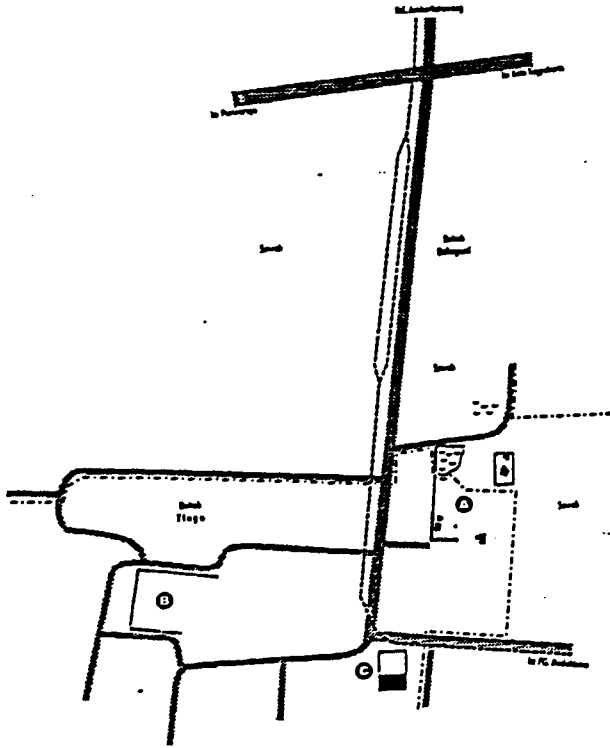
**KETERANGAN**

- Jalan Raya
- Jalan Lingkungan
- - - Batas Dusun
- Batas Desa
- ~ Sungai



**KEY PLAN**  
PROVINSI DKI

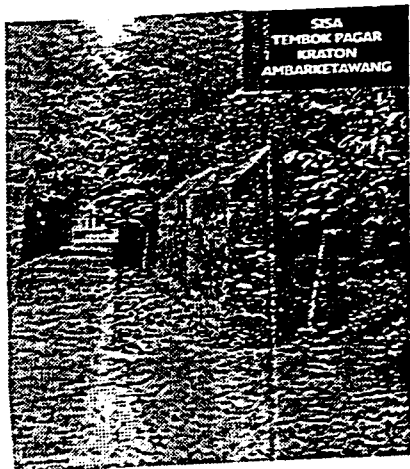




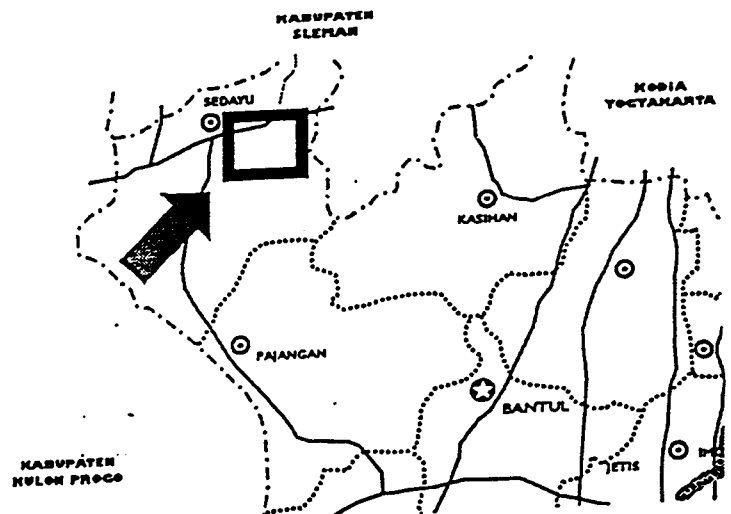
SISA RUANG PEMANDIAN KRATON AMBARKETAWANG




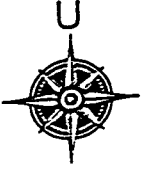


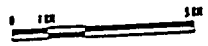
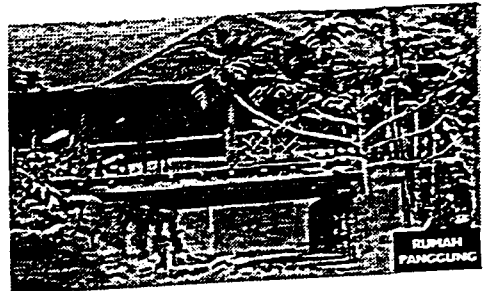
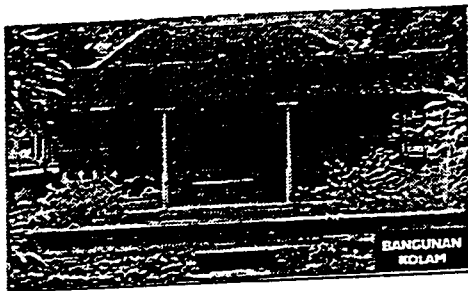
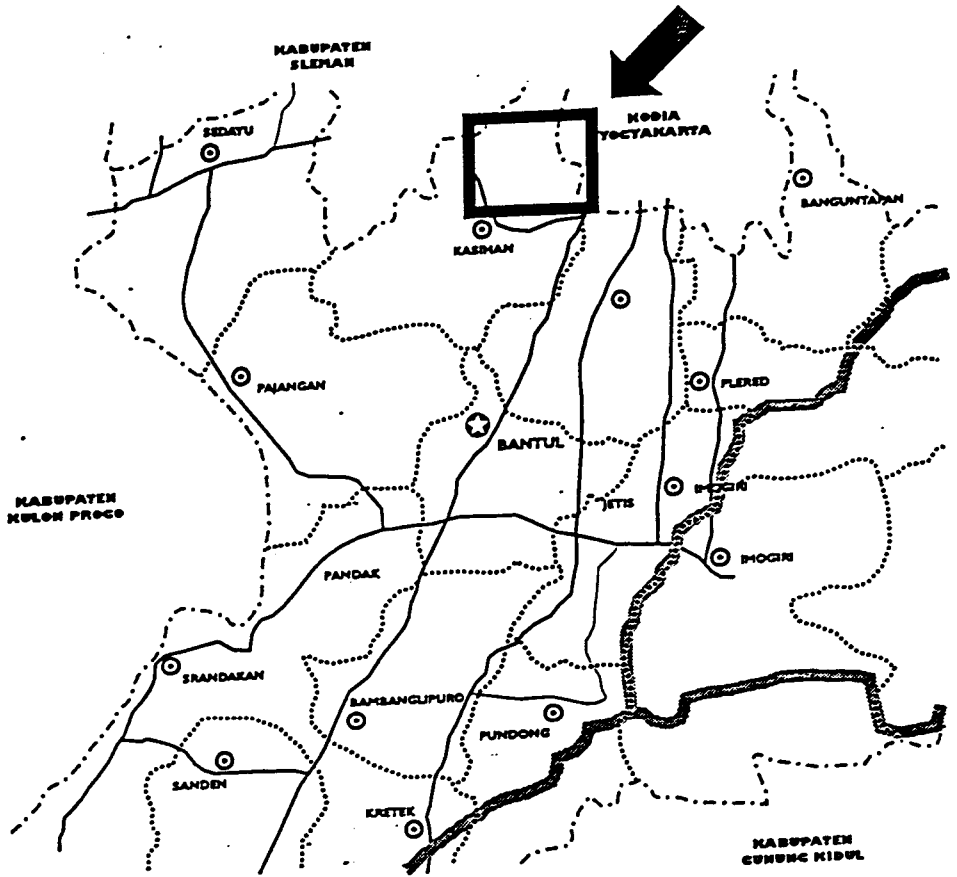
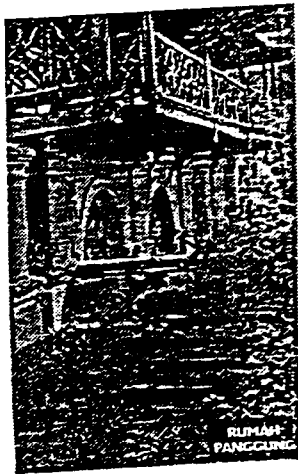
SISA ORNAMEN TEMBOK PAGAR KRATON AMBARKETAWANG


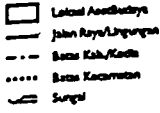

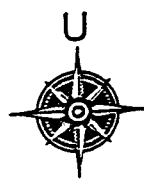


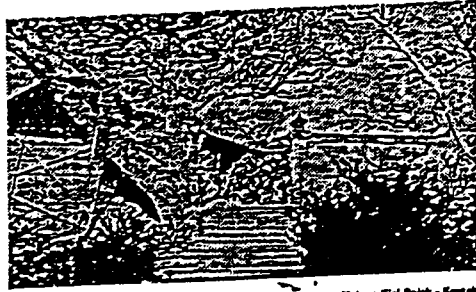
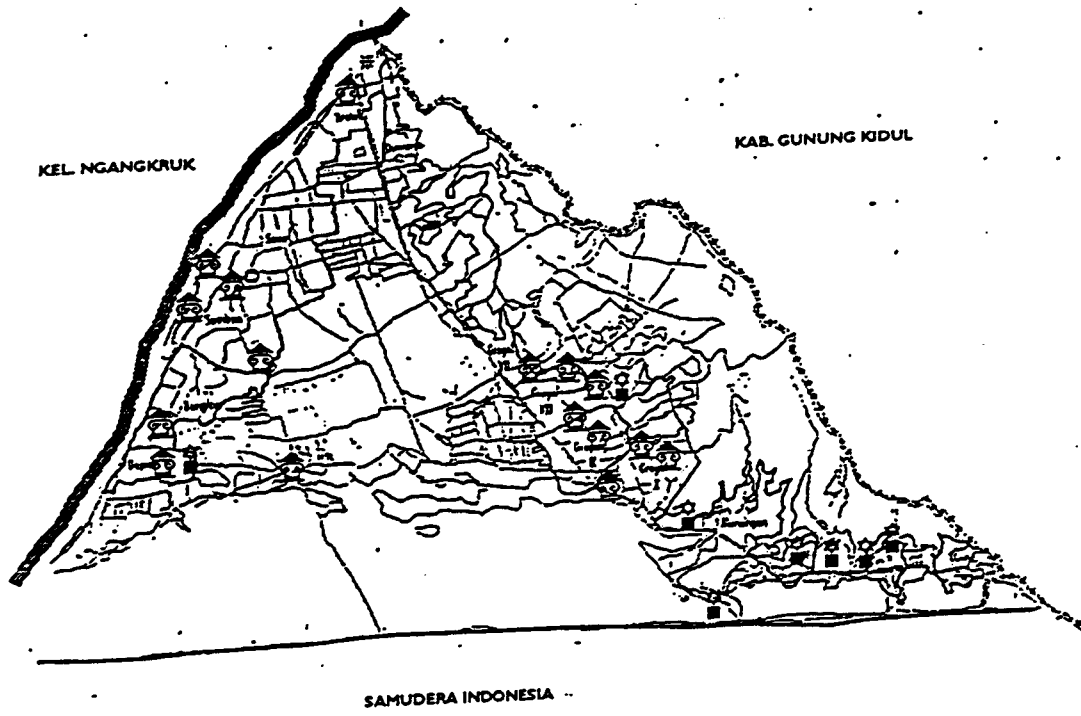
SISA TEMBOK PAGAR KRATON AMBARKETAWANG



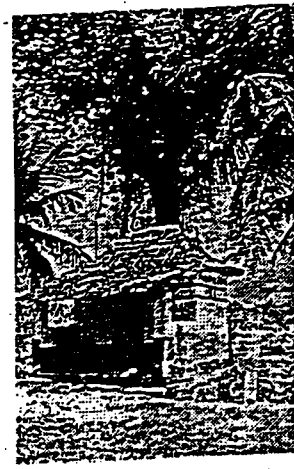
 <b>DINAS KEBUDAYAAN</b> PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA   <b>PT. CIPTA MINDITA BUANA</b> YOGYAKARTA	<b>GAMBAR 4</b>  <b>PETA DAN</b> <b>KONDISI SEKITAR</b> <b>KAWASAN</b> <b>AMBARKETAWANG</b>  Sumber: Balai Arkeologi Yogyakarta, 1983	<b>KETERANGAN</b> (A) Kraton Ambarketawang (B) Kademangan (C) Kasihan (D) Sisa Bangunan Kuno (E) Sisa Gunung Camping (F) Bangunan baru --- Malam - - - Batas Desa - - - Jalan Leri - - - Jalan Raya/Jalan Desa	 <b>KEY PLAN</b> <b>PROVINSI DIY</b>	
--	--	--	--	---













 <b>DINAS KEBUDAYAAN</b> PEMUDA DAN ORHARA YOGYAKARTA	<b>GAMBAR 5.</b> <b>PETA INVENTARISASI</b> <b>ASET BUDAYA</b> <b>KAWASAN</b> <b>AMBARBINANGUN</b>	<b>KETERANGAN</b> 	 <b>KEY PLAN</b> PROVINSI DIY
	Sumber: Survei Pengumpulan Sejarah dan Perbukitan Propinsi DIY		

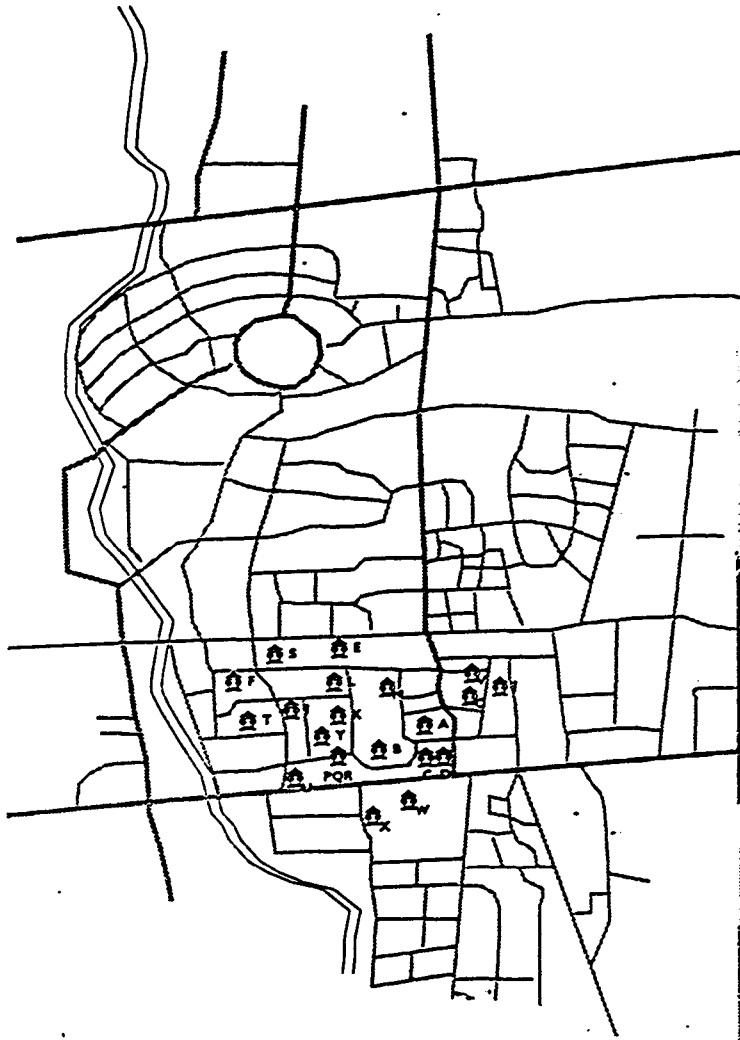


Rumah Klat Pajak - Klat

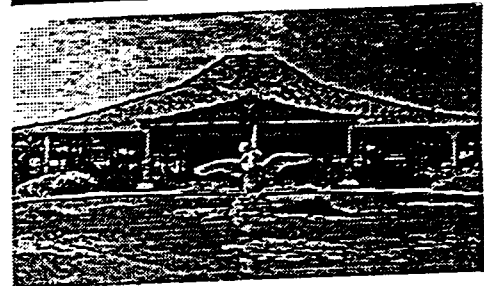
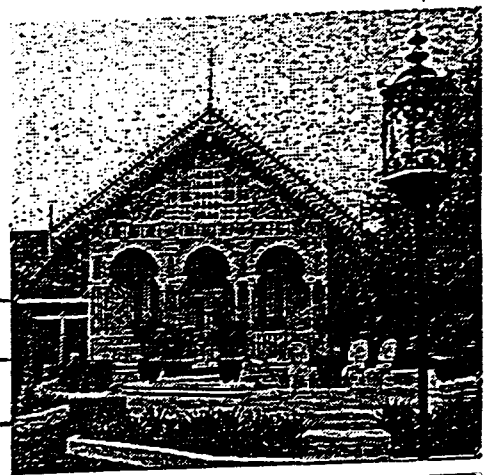









Rumah Sengk Bala Bala - Mandingon

 <b>DINAS KEBUDAYAAN</b> PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  <b>PT. CIPTA NINDITA BUANA</b> YOGYAKARTA	<b>GAMBAR 6.</b> <b>PETA INVENTARISASI</b> <b>ASSET BUDAYA</b> <b>KAWASAN</b> <b>PARANGTRITIS</b>	<b>KETERANGAN</b>  Bangunan Tradisional  Makam/Pedhoman  Jalan Raya/Lingkungan  Batas Kab./Kode  Batas Kecamatan  Sungai	 <b>KEY PLAN</b> <b>PROVINSI DIY</b>
			



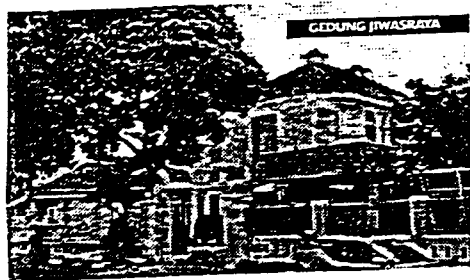
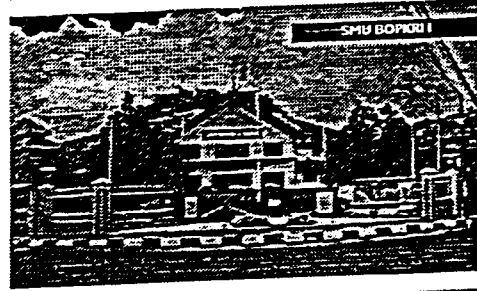
NOVORDE URUT	ASET BUDAYA
A	DALEM NATATARUNAN
B	PURA PAKUALAMAN
C	KEHAYORAN I
D	KEHAYORAN III
E	FURWANGGAN
F	FURWANGANTI
G	KENDIKAN
H	SEPI
I	BANGUNAN LIMASAN
J	DALEM HATANEGARAN
K	DALEM SURYANENGPRANGGAN
L	BANGUNAN JOGLO
M	DALEM SURYASUDIRAN
N	MAKAM SASRABAHU
O	MAKAM GUNUNG KETUR
P	MASJID PURAPAKUALAMAN
Q	DALEM PENGULON
R	KALUMAN
S	DALEM SOMAWINATAN
T	JAYENG PRAWIRAN
U	TANJUNG
V	BANGUNAN LIMASAN
W	SUSTERAN SANG TIMUR
X	MUSEUM ANGKATAN DARAT
Y	DALEM KEPATIHAN



 <b>DINAS KEBUDAYAAN</b> PELOMPOK, PEMUDA, DAN ORHATA YOGYAKARTA  <b>PT. GITA MINDITA BUANA</b> YOGYAKARTA	<b>GAMBAR 7.</b> <b>PETA INVENTARISASI</b> <b>ASET BUDAYA</b> <b>KAWASAN</b> <b>PAKUALAMAN</b>  Sumber: Dirjen Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum	<b>KETERANGAN</b>  Aset Budaya  Jalan Raya/Lingungan  Sungai	 <b>KEY PLAN</b> <b>PROPINSI DIY</b>
			






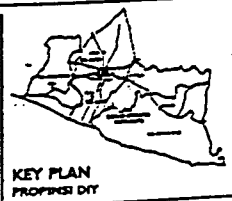
ASET BUDAYA	
A	RADIO REPUBLIK INDONESIA (RRI)
B	RUMAH TINGGAL JENDERAL SUDIRMAN
C	MASJID SYUHADA
D	RUMAH TINGGAL JALAN FARIDAN H. NOTO NO. 8
E	SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) 3
F	SEKOLAH MENENGAH UMUM (SMU) 3,
G	GEDUNG TRANSMIGRASI
H	ASRAMA ABRI
I	RUMAH SAKIT MATA DR. YAP
J	RUMAH TINGGAL JALAN SUMARTO NO. 3
K	RUMAH SAKIT BETHESDA
L	KOMPLEK GEREJA KOTABARU
M	BANGUNAN GEDUNG KATAKETIK
N	SEKOLAH MENENGAH UMUM (SMU) BOPKRI I
O	BEKAS KIDIBUTA
P	GEDUNG BIDANG PERMUSEUMAN DAN KEPURBAKALAN
Q	GEDUNG ASURANSI JWASRAYA
R	STASION LEHPUTANGAN



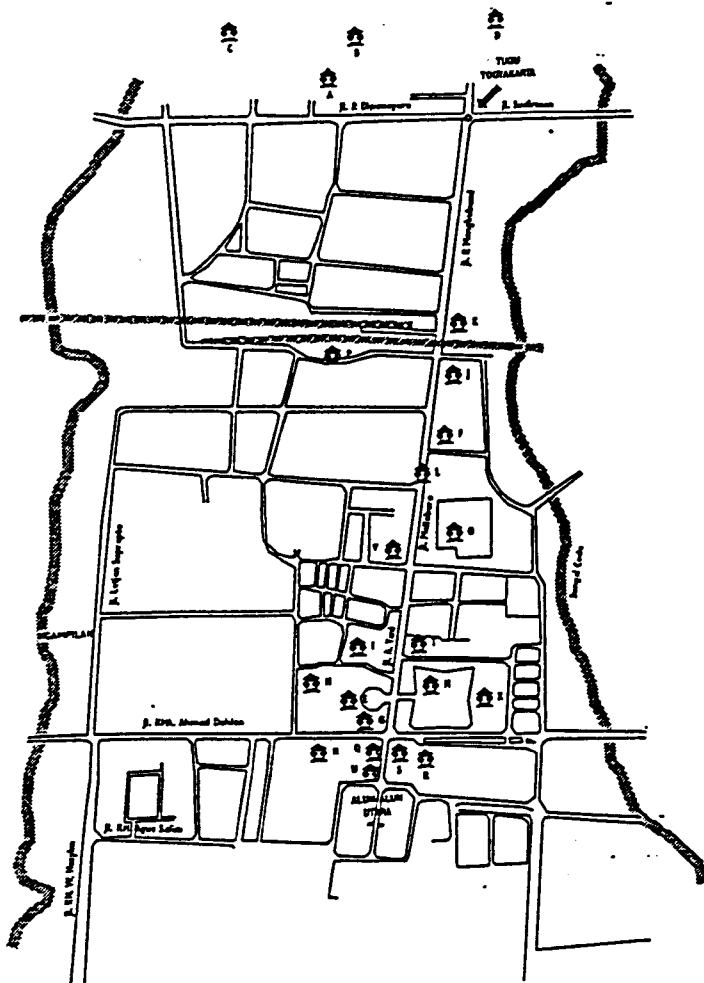
  
**DINAS KEBUDAYAAN**  
 PEMERINTAH PROVINSI  
 DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
  
**PT. CIPTA NINDITA BUANA**  
 YOGYAKARTA

**GAMBAR - 8.**  
**PETA INVENTARISASI**  
**ASET BUDAYA**  
**KAWASAN**  
**KOTABARU**  
 Lektor  
 Djuhan Gani Karyo  
 Departemen Perencanaan Umum

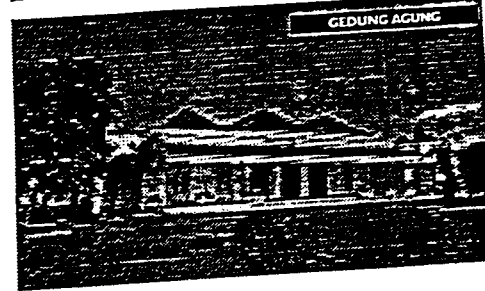
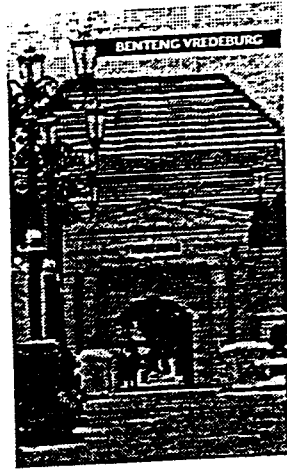
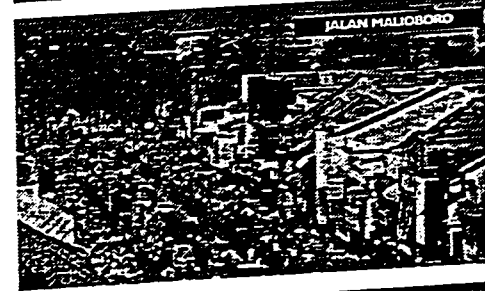
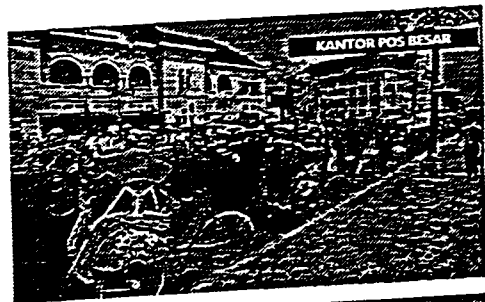
**KETERANGAN**  
 Aset Budaya  
 Jalan Raya/Lingungan  
 Sungai









ASSET BUDAYA	
A	Bekas Markas Batalion Pelajar Indonesia
B	Bekas Markas Tentara Pelajar Purnat
C	Bekas Batalyon 300 Tentara Pelajar
D	Bekas Sekolah Raja (Sekolah Calon Guru)
E	Gedung Agung
F	Gedung DPRD Tingkat I (Bekas Gedung Setan)
G	Bekas Kantor Bala
H	Benteng Vredenburg
I	Bekas Tempat Tinggal Waprus RI
J	Motel Garuda
K	Motel Tugu (Bekas Narisawan Vervestichap Grand Hotel de Jeldje)
L	Jalan Maliboro
M	Bekas Kantor Anarsenal
N	Bekas Sekolah Kalentel
O	Kampala Kapasban Demarajan
P	Stasiun Tugu
Q	Bank BNI 46
R	Bank Indonesia
S	Kantor Pos
T	Dinas Pasar
U	KONDI DIY
V	Bangunan Bergaya Inda
W	SD. Nguman
X	Sarkara





**DINAS KEBUDAYAAN**  
PROVINSI DI YOGYAKARTA  
DALAM RANGKAIAN YOGYAKARTA



**PT. CIPTA MINDITA BUANA**  
YOGYAKARTA


**GAMBAR 9.**

**PETA INVENTARISASI**  
**ASET BUDAYA**  
**KAWASAN**  
**MALIBORO**

Sumber:  
Ditinjau Oleh: Baryu  
Departemen Pekerjaan Umum

**KETERANGAN**

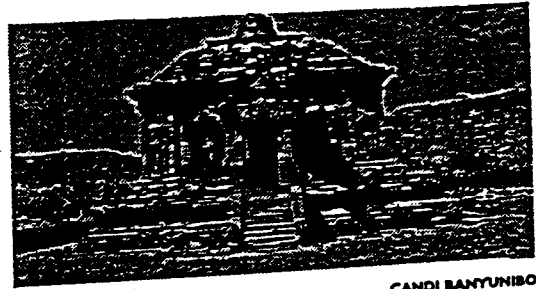
- Aset Budaya
- Jalan Raya/Lingkar
- Rel Kereta Api
- Sungai



**KEY PLAN**  
PROVINSI DIY



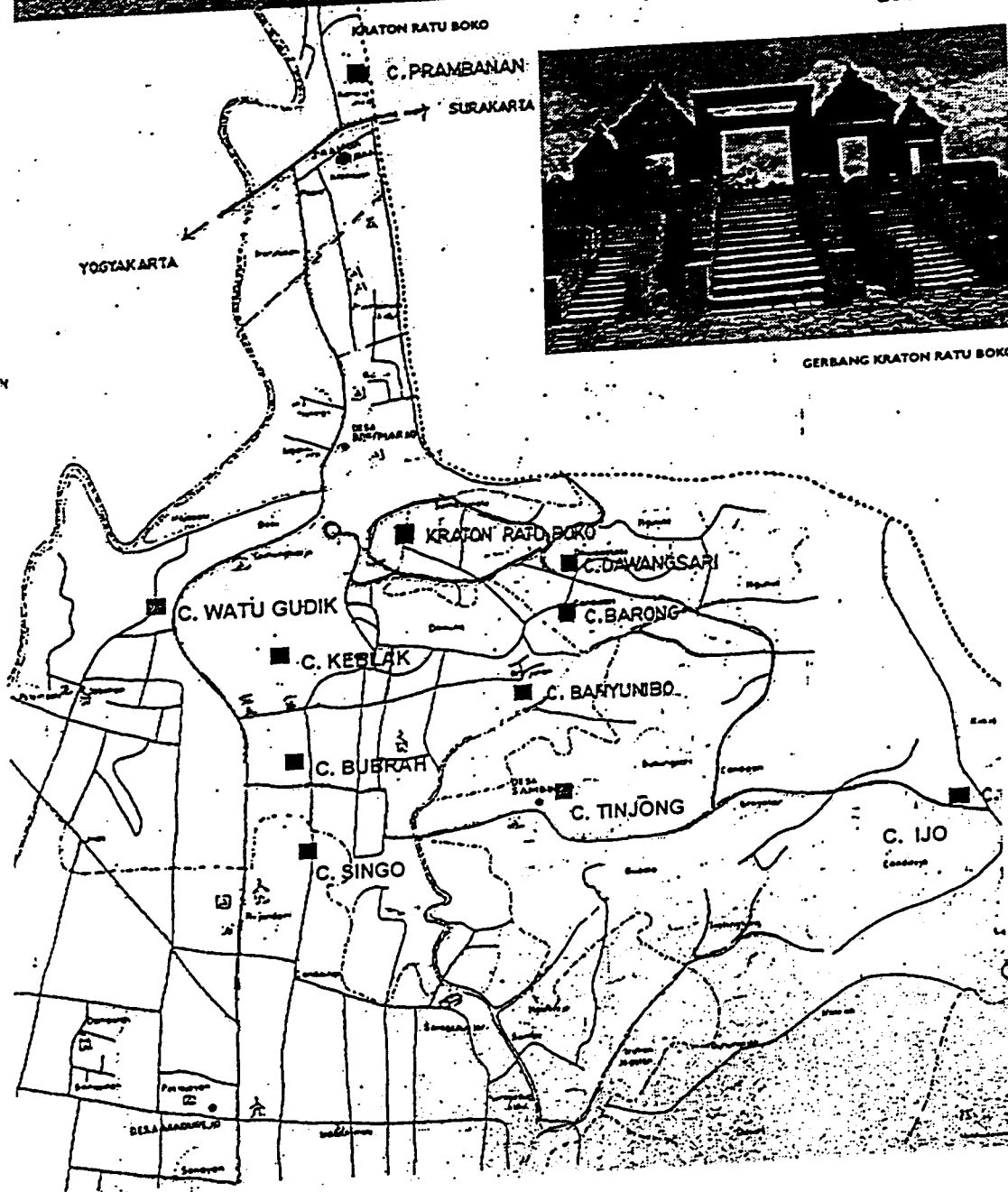




CANDI BANYUNIBO

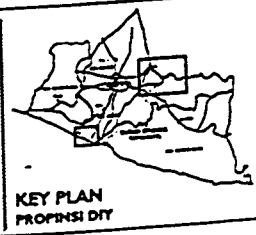


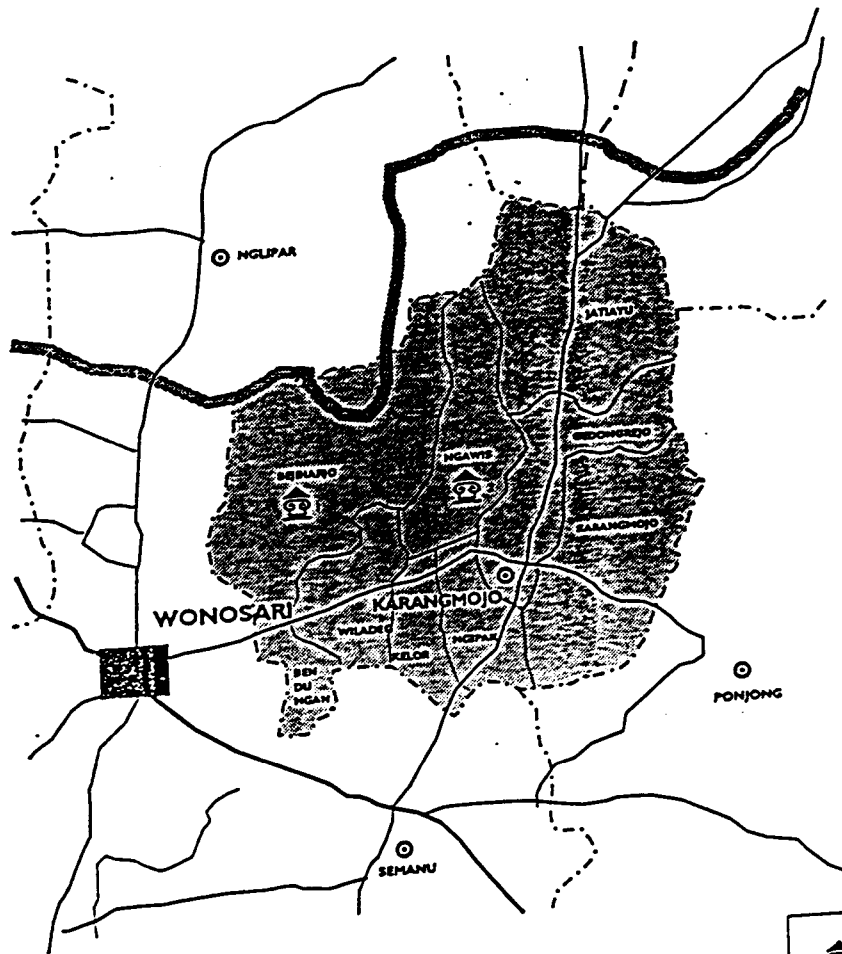
GERBANG KRATON RATU BOKO



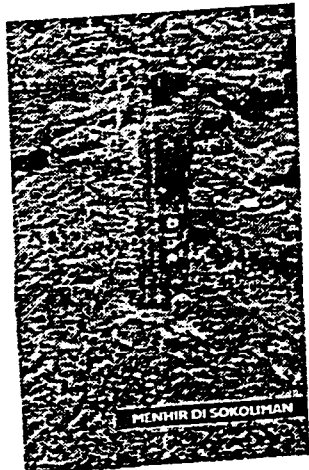
  
 DINAS KEBUDAYAAN  
 PEMERINTAH PROPINSI  
 DIYOGYAKARTA  
  
 CIPTA NINDITA BUANA  
 YOGYAKARTA

GAMBAR II.	KETERANGAN
PETA INVENTARISASI ASET BUDAYA KAWASAN KRATON RATU BOKO	— Jalan Raya/Linglungan
	- - - Batas Kab/Kota
	..... Batas Kecamatan
	~ Sungai

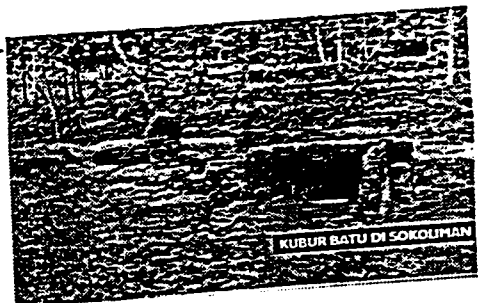




	1	SITUS SOKOLIMAN
	2	SITUS NGAWIS

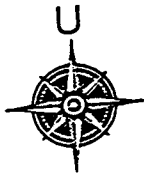


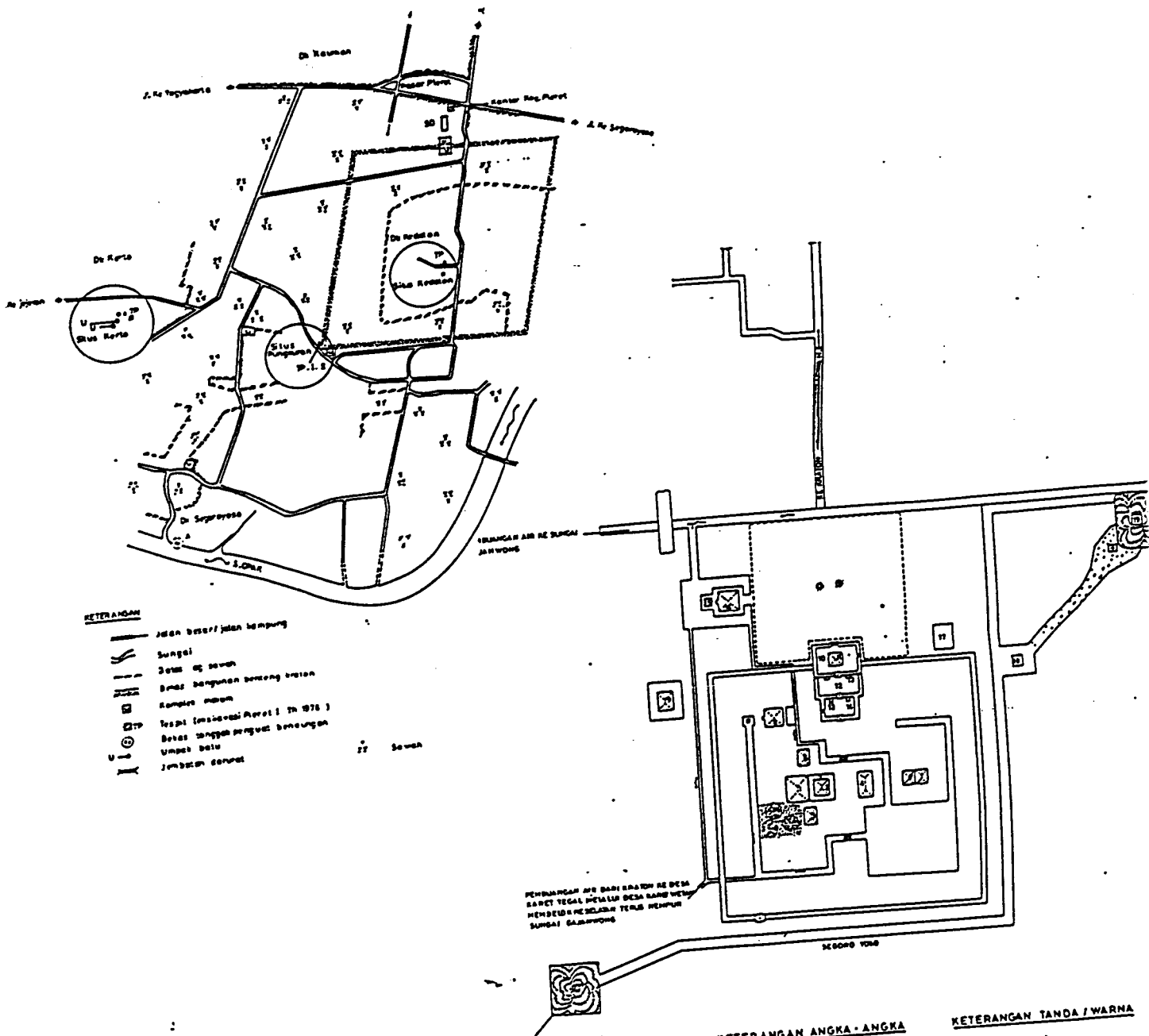
MIENHIR DI SOKOLIMAN



KUBUR BATU DI SOKOLIMAN

 <b>DINAS KEBUDAYAAN</b> PEMERINTAH KABUPATEN KARANGMOJO  <b>PC CIPTA MINDA BUANA</b> YOGYAKARTA	<b>GAMBAR 12.</b> <b>PETA INVENTARISASI</b> <b>ASET BUDAYA</b> <b>KAWASAN</b> <b>SOKOLIMAN</b>	<b>KETERANGAN</b> Aset Budaya Jalan Raya/Lingkar Batas Desa Batas Kecamatan Sungai	 <b>KEY PLAN</b> <b>PROVINSI DIY</b>
	Sumber: Survei Lapangan Bersama dan Peta Rupa Propinsi DIY		





**KETERANGAN**

- Jalan besar / jalan kampung
- Sungai
- Datar di sawah
- Batas bangunan berong beton
- Komplek rumah
- Tesak (masarakat Perak 1 Th 1971)
- Batas wilayah perkuat bersejarah
- Tempat batu
- Jembatan beton

**KETERANGAN ANGKA - ANGKA**

- 1 Sungai Perak
- 2 Sungai Kemuning
- 3 Terak Di. Anson
- 4 Sungai Kemuning
- 5 Sungai Manis
- 6 Sungai Kuning
- 7 Pundak asal dari bersejarah
- 8 Perak
- 9 Srikandi
- 10 Srikandi
- 11 Sungai Manis
- 12 Mandayan
- 13 Perak
- 14 Srikandi
- 15 Makam Perak Pribadi perak  
dalam 10. Srikandi Mangkub 1
- 16 Masjid Suman
- 17 Kertala
- 18 Kandang Sina
- 19 Makam yg. r. r. r. Mangkub perak  
dalam 10. Srikandi Mangkub 1
- 20 Makam tempat persemayaman yg. Srikandi  
Mangkub perak dalam 10. Srikandi

**KETERANGAN TANDA / WARNA**

- Bering / tambak
- Air
- Tambak
- Tambak
- ⊗ Bering
- ⊗ Air Sawah
- ⊗ Jembatan kayu
- ⊗ Sumur gantung tempat nyirani perak
- ⊗ Perak
- ⊗ Lapangan olahraga
- ⊗ Riang rumah
- ⊗ Wastika gajah
- ⊗ 1 Gunung / 10. Srikandi 1 Gunung perak
- ⊗ 1 Gunung perak dalam 10. Srikandi Mangkub perak dalam 10. Srikandi

**GAMBAR 13.**

**PETA INVENTARISASI  
ASET BUDAYA  
KAWASAN  
PLERED**

**KETERANGAN**

- Aset Budaya
- Jalan Raya/Lingungan
- Bata Desa
- Bata Kecamatan
- Sungai



**KEY PLAN  
PROPINSI DIY**

**DINAS KEBUDAYAAN  
REKREASIAN DAN  
BERHENTI MELAKUKAN**

**PT. CIPTA NINDITA BUANA**

Sumber:  
Berkas Pengumpulan Bahan  
dan Peta  
Provinsi DIY

